

# **METODOLOGI STUDI ISLAM**

**(Materi Kuliah)**

**Dr. M. Agus Kurniawan, M.Pd.I**

## **Hak Cipta pada Penulisan**

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tetang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3): Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggaandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan.
2. Pasal 10: Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau pengadaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak terkait di tempat perdagangan yang dikelolahnya.



# Metodologi Studi Islam

**Dr. M. Agus Kurniawan, M.Pd.I**

# METODOLOGI STUDI ISLAM

(Materi Kuliah)

**Penulis:**

Dr. M. Agus Kurniawan, M.Pd.I

**Desain Cover**

Team CV. Agus Salim Press Creative

**Lay Out**

Team CV. Agus Salim Press Creative

**ISBN: 978-623-99907-1-8**

14,8 x 21 cm; x +213 hal

Cetakan pertama, Juni 2022

Diterbitkan oleh:

**CV. Agus Salim Press**

Dicetak oleh:

**CV.LADUNY ALIFTAMA**

**(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro-  
Lampung.

Telp.0725 (785520)-085269181545)

Email: [ladunyprinting@gmail.com](mailto:ladunyprinting@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Penerima Taubat bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat dan mohon ampunan-Nya.

Berkat rahmat dan Hidayah-Nya serta Inayah-Nya pulalah penyusunan buku Metodologi Studi Islam ini dapat diselesaikan dengan baik serta dibaca dan ditela'ah oleh para pemikir, pemerhati, pengembang dan pelaksana pendidikan Islam.

Kajian dalam buku ini difokuskan pada aspek pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang esensi beragama dan keberagaman dalam masyarakat plural. Pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun kebaikan semua. Semua manusia harus menikmati hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga dunia dan warga Negara.

Sejak mula kelahiran manusia sudah menghadirkan baku bantah. Bahkan baku bantah itu antara Tuhan Pencipta dengan iblis, karena itu tidak mengherankan jika kita hasil budidaya manusia sendiri yang dinamakan ilmu pengetahuan menimbulkan baku bantah, tentulah hal ini terjadi antara manusia dengan manusia sekurang-kurangnya yang sama-sama menggeluti ilmu pengetahuan Islam terdiri dari dua elemen yaitu aqidah dan syari'ah lalu mendekatinya dengan metode filosofis doktriner, berbeda dengan metodologi yang dipergunakan ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa Islam terdiri dari aqidah dan muammalah, sedangkan muammalah terbagi menjadi dua yaitu mammalah yang

berhubungan dengan tuhan dan muammalah yang berhubungan dengan manusia mendekatinya dengan metode doktriner saja. Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Pembelajaran ilmu agama Islam berusaha mendudukan Islam sebagai objek studi yang perlu dikaji dan dianalisis secara analisis kritis-rasional, objektif, historis-empiris dan sosiologis. Mengkaji Islam melalui nalar dan historis empiris terhadap nilai-nilai agama Islam. Objek ilmiah studi Islam diistilahkan dengan "Islam pada tiga tingkatan yaitu Islam sebagai wahyu, Islam sebagai pemahaman atau pemikiran dan Islam sebagai pengamalan dalam masyarakat.

Sangat disadari dan tidak menutup kemungkinan didalam penyusunan buku Metodologi Studi Islam: Reorientasi Pembaruan Islam ini masih terdapat kekurangan-kekurangan maupun kesalahan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan dalam penyusunan selanjutnya.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Tim dan semua pihak yang telah membantu atas terbitnya buku Metodologi Studi Islam: Reorientasi Pembaruan Islam ini, dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Metro, Desember 2021  
Penulis,

## KATA SAMBUTAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang melimpahkan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah untuk Nabi tercinta Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya, hingga akhir zaman, sehingga penyusunan buku Metodologi Studi Islam ini dapat berjalan dengan baik.

Buku Metodologi Studi Islam: Reorientasi Pembaruan Islam ini disusun untuk menumbuhkembangkan semangat bagi mahasiswa terutama di Institut Agama Islam Agus Salim Metro dalam melakukan kajian-kajian yang lebih mendalam dalam bidang kependidikan dan metodologi studi Islam.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Tim yang telah menyelesaikan buku metodologi studi Islam: reorientasi pembaruan Islam ini dengan baik. Semoga upaya ini mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada di IAI Agus Salim Metro.

Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada TIM dan semua pihak yang telah membantu atas terbitnya buku Metodologi Studi Islam ini, dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Metro, Desember 2021  
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

## DAFTAR ISI

### **BAB I Studi Agama, Lingkup, Sasaran, Urgensi dan Signifikansi Studi Agama-Agama Melalui Tinjauan Bersifat Analitis Kritis Esensi dan Keberagaman Masyarakat Plural**

Pendahuluan.....	1
A. Penertian Islam dan Agama.....	1
B. Ruang Lingkup Islam dan Agama .....	6
C. Sasaran Penelitian Agama.....	6

### **BAB II Islam Sebagian Objek Kajian**

A. Pengertian Metodologi dan Studi Islam .....	22
B. Studi Islam Dalam Peta Kajian Ilmiah .....	24
C. Tujuan Mempelajari Metodologi Studi Islam.....	27
D. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam .....	29
E. Objek Pembahasan Metodologi Studi Islam.....	30
F. Islam Sebagai Objek Kajian.....	33
G. Islam Normatif Dan Islam Historis .....	35

### **BAB III Integrasi Islam (Agama) dan Filsafat (sain)**

A. Integrasi Islam (Agama ) dan Filsafat (Sains).....	39
B. Studi Islam Kontemporer : Devine Science Dalam Studi Filsafat Islam.....	50
C. Human Science Dalam Studi Filsafat Islam.....	58

### **BAB IV Studi Islam Konteks Hukum : Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam**

Pendahuluan.....	65
A. Sistem Hukum Jahiliyyah Masyarakat Arab Pra-Islam .....	67
B. Hukum Islam yang Revolusioner dan Egaliter .....	72
C. Reaksi Masyarakat Jahiliyyah Terhadap Islam dan Hukum Islam.....	76

### **BAB V Metode Studi Islam : Kajian Al Islam, Faham Dan Aliran**



A. Hakikat Pendidikan Al-Islam .....	83
B. Tujuan antara Pendidikan al-Islam .....	83
C. Materi Pendidikan Al-Islam.....	83
D. Cara Mempelajari Islam .....	84
E. Azas Filosofis dalam Pendidikan Islam.....	87
F. Kedudukan Akal dalam memahami Al-Islam.....	87
G. Rasionalitas dalam Beragama .....	96
H. Pengamalan Al-Islam Dengan Pendekatan .....	97
I. Beberapa Istilah Dalam Studi Islam .....	97

## **BAB VI Sistematika Dinul Islam**

Pendahuluan.....	99
A. Essensi Dinul Islam.....	99
B. Pilar-Pilar Islam .....	104
C. Akhlaq .....	114
D. Comitted Muslim terhadap Islam (Konsep Iman, Hijrah dan Jihad .....	115
E. Iman Melalui Bai'at ( <i>Bay'ah</i> ) .....	116
F. Hijrah.....	118
G. Jihad .....	120

## **BAB VII Studi Islam Kajian Karakter, Etika , Moral, Norma, Akhlak, Budi Pekerti Dan Nilai**

A. Istilah Karakter.....	125
B. Istilah Etika dan Moral.....	127
C. Istilah Norma dan Akhlak.....	131
D. Istilah budi pekerti dan nilai.....	135

## **BAB VIII Pendekatan Studi Area Dan Studi Islam Makna, Asal Usul dan Perkembangan Studi Area Orientalisme: Sejarah, Perkembangan dan Statusya Saat Ini**

A. Dunia Islam sebagai Objek Studi Area: Studi Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara.....	139
B. Problem dan Prospek Pendekatan Studi Area dalam Studi Islam dan Komunitas Muslim.....	142

<b>BAB IX Studi Alqur'an : Teori Dan Metodologi Kajian Amsalul Qur'an</b>	
A. Studi AlQur'an .....	153
B. Pengertian Amsal.....	160
C. Faedah Amsal.....	161
D. Model-Model Amsal Dalam AlQur'an .....	165
<b>BAB X</b>	
A. Pendahuluan.....	168
B. Pembahasan.....	172
<b>BAB XI</b>	
A. Studi Al Quran .....	183
B. Pengertian Amsal.....	188
C. Faedah Amsal.....	193
D. Model-model Amsal Al Quran.....	197
<b>XII Penutup.....</b>	<b>202</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **STUDI AGAMA, LINGKUP, SASARAN, URGENSI DAN SIGNIFIKANSI STUDI AGAMA-AGAMA MELALUI TINJAUAN BERSIFAT ANALITIS KRITIS ESENSI BERAGAMA DAN KEBERAGAMAANMASYARAKAT PLURAL**

### **Pendahuluan**

Mengapa suatu metode dapat digunakan dalam berbagai obyek? Pertanyaan ini muncul seiring dengan pemikiran dan penalaran akal manusia, atau yang menyangkut dengan pekerjaan fisik. Agama dan kehidupan beragama merupakan fenomena yang tak terlepas dari kehidupan dan perjalanan sejarah kehidupan manusia. Agama menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam pembinaan karakter manusia dan mental manusia dalam menjalani proses kehidupan ini. Bagi seorang muslim, studi Agama tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik guna untuk mencapai suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kita dapat memahami petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al Qur'an dan hadits, tampak ideal dan Agung.

### **A. Pengertian Islam dan Agama**

Ada dua hal yang mendasar yang penting untuk dipahami dalam studi Islam adalah definisi tentang Islam dan agama. Menurut M. Quraish Shihab sangat sulit untuk bisa merumuskan definisi tentang agama, apalagi didunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Persoalan yang menjadi topik pembicaraan apakah mau tak mau harus muncul, "Apakah agama yang masih relevan dengan kehidupan masa kini ? Sebelum menjawab terlebih dahulu dijawab: Apakah manusia

dapat melepaskan diri dari agama ?<sup>1</sup> Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang, dan selalu terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon realitas dan makna kehidupan ini. Sedangkan konsep agama meliputi dua aspek, yaitu pengalaman dalam dan perilaku luar manusia. Pengalaman dalam dan perilaku luar manusia itu saling terkait. Perilaku luar manusia secara umum merupakan manifestasi dari pengalaman dalamnya, walaupun hal ini tidak berlaku mutlak.<sup>2</sup>

Wilfred Cantwell Smith, sebagaimana dikutip Adams dalam mendefinisikan agama Islam, berpendapat bahwa dalam agama terdapat aspek eksternal keagamaan, sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir akan tetapi, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya.

Said Agil Husin Al Munawar berpendapat, bahwa golongan beragama berpegang kepada doktrin mutlak wahyu Tuhan yang dijadikan sebagai landasan pertimbangan dalam cara berpikir, segala ucapan dan tindakan dari sudut sosiologi akan dipandang terpuji jika mempertanggungjawabkan kebebasan berpikir dan menghilangkan rasa takut dan bimbang dalam menghadapi kehidupan, dan menghilangkan rasa kebencian dan permusuhan dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan demikian, aspek yang tersembunyi dan yang nyata dari fenomena keberagaman harus dieksplorasi secara komprehensif oleh studi Islam. Diantara dua aspek

---

1 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan 1997), h. 375

2 [http://Pendekatan Dalam Studi Islam \(Studi atas Pemikiran Charles J. Adams\)](http://Pendekatan Dalam Studi Islam (Studi atas Pemikiran Charles J. Adams), donload google.com 10 Agustus 2011), donload google.com 10 Agustus 2011

3 Said Agil Husin, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003). h.18

tersebut tidak ada yang berdiri sendiri, melainkan antar satu dengan yang lain saling terkait.

Kaitannya dengan studi Islam, menurut Adams tidak ada metode yang paling tepat untuk mendekati aspek kehidupan dalam atau faith seseorang dan masyarakat beragama. Tetapi pengkaji harus menggunakan tradition atau aspek luar sebagai keberagaman sebagai pijakan dalam memahami dan melakukan studi agama. Dalam mengkaji Islam sebagai sebuah agama, pengkaji harus melampaui dimensi tradition agar mampu menjelaskan dimensi faith seseorang.

Menurut Adams, pengkaji Islam dalam melakukan studinya bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif meliputi tiga pendekatan, yaitu pendekatan misionaris tradisional, pendekatan apologetik, dan pendekatan simpatik (irenic). Sedangkan pendekatan deskriptif meliputi pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan sosial dan pendekatan fenomenologis.

Secara etimologi merupakan dari bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Dalam kajian Islam di Barat disebut Islamic Studies secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Secara terminologis adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memaknai dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membudayakan praktik penghambaan kepada Tuhan, baik bersifat teologis maupun humanistik. Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan

dan kedamaian. 4 Tidak mudah bagi kita untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. Kalau kita membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut.

Selanjutnya Mukti Ali dalam Abudin Nata pernah mengatakan, barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama, pengalaman agama adalah aspek batini, subjektif, dan sangat individualis sifatnya. Senada dengan pendapat Mukti Ali, M. Sastrapanedja dalam Abudin Nata mengatakan bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara masalah agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama, disamping adanya perbedaan juga dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki intepretasi diri yang berbeda dan keluasan intepretasi diri itu juga berbeda-beda.

Pengertian agama yang diangkat dari apa yang dipraktikkan oleh kaumnya perlu disikapi dengan kritis dan hati-hati. Berkenaan dengan ini Taufik Abdullah misalnya telah mengkritik pendapat Durkheim tentang agama. Taufik Abdullah dalam hal ini mengatakan, barangkali saya tidak perlu bertolak dari sini, pertama ia (Durkheim) sampai pada kesimpulan tersebut karena ia hanya meneliti agama melalui tulisan-tulisan para pengembara misionaris dan kehidupan keagamaan di suku-suku Aborigin di Australia yang dianggapnya paling murni. Sedangkan penelitian saya adalah pada agama yang bersifat universal. Kedua, Durkheim terlalu sekuler bagi selera saya. Demikian Taufik Abdullah menilai. Durkheim misalnya mengatakan, bahwa makin modern suatu masyarakat maka makin berfungsi solidaritas yang

---

4 Manshur, Faiz, (www Google.com 10 Agustus 2011)

organik. Dalam suasana ini agama telah kehilangan relevansinya, karena telah digantikan moralitas ilmiah.<sup>5</sup>

Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi definisi tentang agama sebagai berikut :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan adanya kewajiban-kewajiban diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran yang diwahyukan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan : Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap suatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia dari pada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepada-Nya, mengabdikan diri sepenuhnya karena manusia mempercayainya.

- 1) Baik agama, religi, dan dien kesemuanya mempunyai pengertian yang sama.

---

5 Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, h. 12

- 2) Bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari pada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia
- 3) Aktivitas dan kepercayaan agama, religi, dan dien mencakup masalah: kepercayaan kepada Tuhan.

## **B. Ruang lingkup Islam dan Agama**

Ruang lingkup Islam yang merupakan produk sejarah misalnya tentang fiqh/mazhab, tasawuf/sufi, filsafat/kalam, seni/arsitektur Islam, budaya/tradisi Islam. Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini kita melihat semakin tumbuh dan maraknya kesadaran dikalangan kaum muslim untuk lebih patuh kepada ketentuan-ketentuan hukum Islam. Gejala ini untuk konteks Indonesia misalnya, terlihat pada kebangkitan Jilbab, busana muslim, tuntunan pencantuman label halal-haram pada makanan, penerapan sistem ekonomi dan perbankan Islam dan sebagainya. Bangunan pengetahuan kita pada wilayah Islam tersebut adalah produk sejarah yang dapat dijadikan sasaran penelitian.<sup>6</sup>

Sejak tahun 1970-an penelitian agama mulai diperkenalkan oleh beberapa pakar dan ilmuwan kepermukaan Indonesia. Mukti Ali misalnya, mengemukakan bahwa pentingnya sebuah penelitian terhadap masalah-masalah keagamaan. Tidak saja penting, penelitian keagamaan merupakan bagian yang memperkuat dasar dan pondasi agama itu sendiri. Tanpa upaya demikian, agama hanya akan menjadi urusan yang bersifat individual, eksklusif dan komunal.

## **C. Sasaran Penelitian Agama**

Antara agama dan ilmu pengetahuan masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Jaringan komunikasi ilmiah dianggap belum menjangkau agama.

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 214



Dalam bidang agama terdapat sikap dogmatis, sedang dalam bidang ilmiah terdapat sikap sebaliknya, yakni sikap rasional dan terbuka. Antara agama dan ilmu pengetahuan memang terdapat unsur-unsur yang saling bertentangan. Dari unsur perbedaan itu sulit untuk dipertemukan.

Senada dengan hal diatas Imam Suprayogo mengemukakan, " bahwa objek sasaran penelitian agama adalah ajaran dan keberagaman. Ajaran adalah teks (tulisan atau lisan), yang menggambarkan doktrin teologis, simbol, norma, dan etika yang harus dipahami, diyakini, disosialisasikan, diamalkan, dilembagakan dalam kehidupan. Ajaran ini bisa berupa teks AlQur'an, Hadits, pemikiran para ulama. Sedangkan keberagaman adalah fenomena sosial yang diakibatkan oleh agama. Fenomena ini bisa berupa struktur sosial, pranata sosial, dan perilaku sosial."<sup>7</sup> Studi Islam sebagai kajian tidak lepas dari keduanya. Antara aspek sasaran keagamaan dan keilmuan sama-sama dibutuhkan dalam diskursus ini. Oleh karena itu, aspek sasaran Studi Islam meliputi dua hal tersebut, yaitu aspek sasaran keagamaan dan aspek sasaran keilmuan berikut:

1. Aspek sasaran keagamaan. IAIN maupun perguruan tinggi agama sebagai lembaga keagamaan, menuntut para pengelola dan civitas akademiknya untuk lebih menonjolkan sikap pemihakan, idealitas, bahkan seringkali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menannamkan dan membina sikap toleransi.<sup>8</sup> Dari aspek sasaran ini, wacana keagamaan dapat ditransformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berperilaku tanpa melepaskan kerangka normatif. *Pertama*, Islam sebagai

---

7 Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 20

8 Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, h. 15

dogma juga merupakan pengalaman universal dari kemanusiaan. *Kedua*, Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tetapi orientasi utama adalah dunia sekarang.

2. Aspek sasaran keilmuan. Studi keilmuan memerlukan pendekatan yang kritis, analitis, metodologis, empiris dan histories. Oleh karena itu, konteks ilmu harus mencerminkan ketidakberpihakan pada satu agama, tetapi lebih mengarah pada kajian yang bersifat obyektif. Dengan demikian, studi Islam sebagai aspek sasaran keilmuan membutuhkan berbagai pendekatan.

Dalam studi Islam, kerangka pemikiran ilmiah di atas ditarik dalam konteks keislaman. Pengkajian terhadap Islam yang bernuansa ilmiah tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang normative dan dogmatis, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan empiris. Pengkajian Islam ini dapat dilakukan secara paripurna dengan pengujian secara terus menerus atas fakta-fakta empiric dalam masyarakat yang dinilai sebagai kebenaran nisbi dengan mempertemukan pada nilai agama yang bersumber dari wahyu sebagai kebenaran absolute. Dengan demikian, kajian keislaman yang bernuansa ilmiah meliputi aspek kepercayaan normative-dogmatif yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan.

Dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan disekitar permasalahan apakah studi Islam (agama) dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristiknya antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pada dataran normativitas studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat

terbatas.<sup>9</sup> Bagi umat Islam, mempelajari Islam mungkin untuk memantapkan keimanan dan mengamalkan ajaran Islam, sedangkan bagi non muslim hanya sekedar diskursus ilmiah, bahkan mungkin mencari kelemahan umat Islam dengan demikian tujuan sasaran studi Islam adalah sebagai berikut:

*Pertama*, untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkan secara benar, serta menjadikannya sebagai pegangan dan pedoman hidup. Memahami dan mengkaji Islam direfleksikan dalam konteks pemaknaan yang sebenarnya bahwa Islam adalah agama yang mengarahkan pada pemeluknya sebagai hamba yang berdimensi teologis, humanis, dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan studi Islam, diharapkan tujuan di atas dapat di tercapai.

*Kedua*, untuk menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai wacana ilmiah secara transparan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini, seluk beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku bagi umat Islam dijadikan dasar ilmu pengetahuan. Dengan kerangka ini, dimensi-dimensi Islam tidak hanya sekedar dogmentis, teologis. Tetapi ada aspek empirik sosiologis. Ajaran Islam yang diklaim sebagai ajaran universal betul-betul mampu menjawab tantangan zaman, tidak sebagaimana diasumsikan sebagian orientalis yang berasumsi bahwa Islam adalah ajaran yang menghendaki ketidak majuan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam memahami agama, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan teologis normativ lebih menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap suatu yang benar dibandingkan dengan yang lainnya. Islam adalah

---

9 Amin Abdullah Dalam Abudin Nata, *Studi Agama Normalitas atau Historitas*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999), h. 150

nama suatu agama yang berasal dari Allah, SWT. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan sasaran studi Islam adalah untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam sebagai wacana ilmiah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Aspek-aspek sasaran studi Islam yaitu aspek keagamaan dan aspek sasaran keilmuan.

**D. Urgensi dan signifikansi studi agama-agama dalam tinjauan yang bersifat analitis-kritis sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang esensi beragama dan keberagaman dalam masyarakat plural.**

Berbicara tentang hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.

Dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan (Pluralitas). Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme), artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menentang paham pluralisme dalam agama Islam. Namun demikian, paham pluralisme ini banyak dijalankan dan kian disebar oleh kalangan Muslim itu sendiri. Solusi Islam terhadap adanya pluralisme agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Tapi solusi paham

---

10 Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 65

pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.<sup>11</sup>

Durkheim tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. Dia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Emile Durkheim menyatakan agama mempunyai fungsi, agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Bagi Emile Durkheim, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.<sup>12</sup> Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebagai seorang muslim misalnya, Amin Abdullah menyatakan menyadari sepenuhnya bahwa ia involved (terlibat) dengan Islam. Namun, Amin mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah multi-complex yang mengandung religious pluralism, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya religious pluralism dalam masyarakat Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya penelitian terhadap agama dimaksudkan untuk melihat gejala yang lebih empirik yang dipandang secara positif. Gejala empirik inilah yang dapat diteliti dengan berbagai

---

11 Pluralisme Agama ( [www.Google.com](http://www.Google.com)) diakses , 11 Agustus 2014.

12 Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31

sudut pandang analisa yang digunakan. Sebab, dalam agama memiliki keragaman pemahaman. Masing-masing pemahaman tersebut merupakan akumulasi yang muncul dari doktrin agama yang telah terkonstrur menjadi prilaku, tindakan bahkan ideologi.

Dalam pandangan Amin Abdullah mengatakan agama pada saat ini tidak dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normativ semata-mata, sebab ada pergeseran paradigma dari pemahaman yang berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.<sup>13</sup>

*Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Maria.*

*Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Maria dan Jesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam sungguh tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Jesus Kristus tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur'an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah). Yang menjadi persoalan, apakah Kitab Bibel yang ada sekarang ini otentik atau tidak, dan apakah seluruhnya merupakan*

---

13 Abdullah, M Amin, (www. Google.com, diakses 11 Agustus 2014)

*wahyu Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa orang Islam selalu menolak Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa atau rasul-rasul lain, meskipun orang Islam tidak bisa mengakui bahwa Bibel sebagaimana sebelum mereka hari ini terdiri dari Kalam Tuhan seluruhnya. Namun demikian, orang Islam percaya bahwa Bibel memuat/mengandung Kalam Tuhan.*

Tampak Mukti Ali ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad. Berkaitan dengan keyakinan teologi tersebut Abudin Nata dalam Amin Abdullah mengatakan bahwa, pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah essensial pluralitas agama saat sekarang ini. Berkenaan dengan ini, saat ini muncul apa yang disebut dengan istilah analitis kritis, yaitu suatu usaha manusia untuk memperoleh pemahaman penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisinya dalam konteks permasalahan masa kini, yaitu teologi yang bergerak antara dua kutub teks dan situasi, masa lampau dan masa kini. Hal demikian mesti ada dalam setiap agama meskipun dalam bentuk dan fungsinya yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-

---

14 Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 31

masing agama sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang esensi beragama dan keberagaman dalam masyarakat plural.

Anwar Harjono menegaskan, Islam telah memasuki arena komunikasi antara berbagai bangsa yang mempunyai kepercayaan, kebangsaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda dengan pemikiran terbuka tanpa perasaan curiga, Anwar Harjono mengembangkan pendapatnya bahwa Islam tidak menyemai permusuhan daam berbagai bangsa, dan Islam mengembangkan persaudaraan dan persamaan diantara manusia berbagai bangsa.<sup>15</sup>

Senada dengan pendapat di atas Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, reconception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

---

15 Anwar Harjono, *Pemikiran Berwawasan Iman, Islam* ( Jakarta, Gema Insani Press, 1995), h.38



Pluralisme pada satu sisi mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan menembangkan rasa persaudaraan di antara umat manusia sebagai pribadi dan kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan atau perolehan.

Begitu pula pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun kebaikan semua. Semua manusia harus menikmati hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga dunia dan warga Negara. Setiap kelompok seharusnya memiliki hak-hak untuk berkumpul (berhimpun) dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia internasional.

Gusdur menegaskan bahwa Ajaran agama yang paling mendalam dan fundamental, yang sangat doktriner maupun ajaran-ajaran praktis, dalam proses pembentukan tingkahlaku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai. Senada dengan pendapat tersebut Koentjoroningrat mengatakan, dikategorikan dalam bentuk wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yang loksainya dalam alam pikir "manusia warga masyarakat".<sup>16</sup> Pluralisme berarti bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan secara penuh dan setara dalam kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas. Pluralisme harus dilindungi oleh hukum dan Negara, baik hukum Negara maupun hukum internasional.

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tegah Pegumulan*, ( Jakarta: Lappenas, tth), h.56

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme bukan dalam pengertian pluralisme yang dikemukakan oleh Djohan Effendi dan Nurcholish Madjid di muka. Ia menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga. Signifikansi tinjauan pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”. Gus Dur memberi contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Iskandar, dengan cara bergaul secara berbaur dalam masyarakat.

Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama. Apa yang disampaikan oleh Gus Dur sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi “saling menyantuni” justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.

Gus Dur memandang bahwa tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti.

Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain. Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain. Taufik Abdullah mengatakan, bahwa sejak mula kelahiran manusia sudah menghadirkan baku bantah. Bahkan baku bantah itu antara Tuhan Pencipta dengan iblis, karena itu tidak mengherankan jika kita hasil budidaya manusia sendiri yang dinamakan ilmu pengetahuan menimbulkan baku bantah., tentulah hal ini terjadi antara manusia dengan manusia (sekurang-kurangnya sama-sama menggeluti ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Senada dengan pendapat di atas Muhammad Abduh dalam Muhammad Al Bahiy dalam kritiknya mengatakan " apakah tidak terbetik dihati kita untuk kembali kepada pegangan kaum salaf kita yang benar, kita tinggalkan segala bid'ah oleh orang - orang setelah mereka, sebab itu akan mematikan kita bersama mereka. Syekh Muhammad Abduh telah menggoyahkan fanatisme suatu mazhab untuk kembali kepada sumber agama Islam semula yakni AlQur'an dan hadits.<sup>18</sup> Sementara itu, Alwi Shihab menunjukkan dua komitmen penting yang harus dipegang oleh dialog, yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

Adapun yang dimaksud dengan pluralisme adalah 1) tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan

---

17 Taufik Abbdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, tth), h. 97

18 Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, tth), h.88.

persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan, 2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun, interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, walaupun ada, 3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena, konsekuensi dari paham relativisme agama bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau, “semua agama adalah sama”.

Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Namun demikian, paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kebenaran tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain, 4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Satu hal yang ditegaskan oleh Alwi adalah apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus committed terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing. Alwi menegaskan, Islam sejak semula menganjurkan dialog

dengan umat lain. Dikatakan, terhadap pengikut Isa a.s. dan Musa a.s., al-Qur'an menggunakan kata ahl al-kitab (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata ahl, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan.

Dari berbagai pandangan tentang pluralisme di atas penulis dapat mengklasifikasi ada tiga model pluralisme. Pertama, pandangan pluralisme yang masih menyisakan adanya absolutisme agama. Pandangan ini dikemukakan Rasjidi dan Natsir. Kedua, pandangan pluralisme liberal. Ini dikemukakan oleh Djohan Effendi, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid Keempat, pandangan pluralisme yang menempati posisi antara absolutisme agama dan pluralisme liberal. Pandangan ini masih memegang adanya hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan, tetapi juga mengakui bahwa pluralisme itu tidak hanya sekedar ada namun juga harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif dalam memahami perbedaan dan persamaan. Ada sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, tetapi ada loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.

Sementara itu Azzumardi Azra mengatakan, bahwa dalam agama manapun konsepsi manusia tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi dari kepercayaan pada suatu otoritas mutlak yang berbeda dari satu agama dengan agama lainnya. Agama juga merupakan suatu realitas sosial, ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat, disini doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan adanya, dan bahkan keharusan atau sunnatullah perubahan sosial dan keberagaman dalam masyarakat plural.<sup>19</sup> Perbedaan suku-bangsa, agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Istilah

---

19 Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, h. 11

masyarakat majemuk (plural societies) ini diperkenalkan oleh J.S. Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada zaman Hindia-Belanda. Plural societies yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam kesatuan politik. Masyarakat Indonesia zaman Hindia Belanda tersebut adalah tipe masyarakat tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras.

Oleh karena itu, apa pun alasannya, multikultural atau keberagaman itu harus diterima, dirawat, dan dilestarikan agar tidak menjadi momok yang dapat merusak kebersamaan. Namun, untuk membangun dan mengembangkan masyarakat yang multikultural ini jelas tidak mudah. Tidak pelak selalu melahirkan komplikasi sosial yang rumit, yang sedikit banyak menciptakan peluang tercabik-cabiknya kebinekaan. Realitas menunjukkan, semangat kebersamaan dalam keberagaman yang selalu dibanggakan itu ternyata sangat rawan oleh konflik kepentingan antaragama, antaretnis, dan antarbudaya. Jadi, dalam kebersamaan itu masih terus menyimpan noda yang dapat merusak keberagaman. Fenomena riil masyarakat yang kadang-kadang mudah terprovokasi itulah yang kemudian mencuatkan kegelisahan tentang lahirnya konflik yang bisa terjadi pada pilpres belum lama ini, jika kondisi politik tidak bisa dikendalikan. Lihat bagaimana kampanye hitam yang begitu mengganas pada Pilpres 2014.

Studi dalam Islam dimaksudkan sebagai usaha memperoleh serta menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan terjadinya transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Transformasi budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai kebaikan yang terdapat dari adanya pluralitas yang hal tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah agama. Sejak Islam pertama kali datang bersama Rasulullah Saw di tanah Arab, wajah Islam yang toleran

dan cinta damai yang diperkenalkan oleh Nabi kepada umatnya. Umat Islam sudah memiliki pengalaman untuk membangun harmonisasi kehidupan antar penganut agama. Di tengah keragaman atau pluralitas keberagaman pada masa kenabian Muhammad Saw, beliau tidaklah menghalangi untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda.

## **BAB II**

### **ISLAM SEBAGAI OBJEK KAJIAN**

#### **A. Pengertian Metodologi dan Studi Islam.**

Metodologi studi Islam terdiri dari dua kata yaitu Metodologi dan studi Islam. Pada bahasa Arab Metodologi studi Islam dipahami sebagai dirosah Islamiyah, pada bahasa Inggris dipahami sebagai Islamic Studies, pada istilah Jerman dipahami sebagai Islam Wissenschaft.

Metodologi asal kata dari bahasa Latin *methodologia, methodus logia dan logy*. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1800. Makna metodologi adalah sistem yang luas dari prinsip atau aturan metode atau prosedur yang khusus diturunkan untuk menafsirkan atau memecahkan berbagai masalah dalam lingkup tertentu pada disiplin ilmu. Metodologi bukanlah rumus tetapi satu set praktek. Sedangkan studi Islam dipahami sebagai kajian yang bersifat ilmiah dan objektif memahami tentang Islam.

Studi Islam merupakan upaya yang bersifat aspektual, polimetodis, pluralistik dan tanpa batas. Studi Islam bersifat aspektual bahwa Islam harus diperlakukan sebagai salah satu aspek yang eksistensi. Studi Islam bersifat polimetodis bahwa berbagai metode atau disiplin yang berbeda digunakan untuk memahami Islam, oleh karena itu perlu memahami Islam dengan metode sejarah, penyelidikan sosiologis, fenomenologis, dan sebagainya. Studi Islam bersifat pluralistik karena ada banyak agama-agama dan tradisi lain disamping Islam.

Studi Islam mulai dikembangkan di Indonesia oleh Mukti Ali pada akhir dekade tahun 70-an. Kajian masih bersifat stadium awal, terfokus pada persoalan praktis menyangkut penataan, pembinaan dan pengembangan hubungan antar pemeluk agama di Indonesia. Memasuki dasawarsa tahun 80-an, studi Islam memasuki fase baru yang segar dimana mulai muncul kajian-kajian yang secara tematik lebih variatif dan secara kualitatif lebih intensif. Situasi ini disebabkan oleh perkembangan dunia



pendidikan, teknologi komunikasi yang secara langsung membantu perkembangan internal kajian Islam. Menurut Mukti Ali bahwa :

Islam terdiri dari dua elemen yaitu aqidah dan syari'ah lalu mendekatinya dengan metode filosofis doktriner, berbeda dengan metodologi yang dipergunakan ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa Islam terdiri dari aqidah dan muammalah, sedangkan muammalah terbagi menjadi dua yaitu mammalah yang berhubungan dengan tuhan dan muammalah yang berhubungan dengan manusia mendekatinya dengan metode doktriner saja<sup>20</sup>.

Selanjutnya study Islam di Barat secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, dengan perkataan lain sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam baik melalui ajaran, sejarah, maupun praktik yang pelaksanaannya secara nyata pada kehidupan sehari-hari.

Usaha mempelajari agama Islam bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Study keIslaman dikalangan umat Islam tujuan dan motifasinya berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan Islam, dikalangan umat Islam, study keIslaman bertujuan untuk mendalami dan memahami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam, study keIslaman bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya secara harfiah studi Islam adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keIslaman.

---

<sup>20</sup> Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1999). h 25

Spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian ini yaitu kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Selanjutnya memahami dan mengkaji Islam dalam konteks pemaknaan yang sebenarnya bahwa Islam merupakan agama yang mengarahkan pemeluknya pada dimensi teologis, humanis, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain daripada itu sumber ajaran Islam berfungsi pula sebagai pokok ajaran Islam. Islam sebagai sumber ajaran mengindikasikan bahwa ajaran Islam berasal dari sesuatu yang dapat digali dan di pergunakan untuk kepentingan operasionalisasi ajaran Islam dan pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang di hadapi umat Islam.

## **B. Studi Islam Dalam Peta Kajian Ilmiah**

Pembelajaran ilmu agama Islam berusaha mendudukan Islam sebagai objek studi yang perlu dikaji dan dianalisis secara analisis kritis-rasional, objektif, historis-empiris dan sosiologis. Mengkaji Islam melalui nalar dan historis empiris terhadap nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist harus disertai pendekatan keagamaan agar terbangun sikap dan perilaku yang memiliki komitmen, konsentrasi dan dedikasi terhadap Islam sebagai agama yang diyakini

kebenarannya atas dasar wawasan keilmuan keIslaman yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Studi Islam pada peta kajian ilmiah adalah upaya pengkajian Islam dengan menerapkan metode ilmiah, khususnya dalam konteks sosial sains. Objek ilmiah studi Islam diistilahkan dengan “Islam pada tiga tingkatan yaitu Islam sebagai wahyu, Islam sebagai pemahaman atau pemikiran dan Islam sebagai pengamalan dalam masyarakat”.

Islam sebagai wahyu adalah hal sudah tetap, yakni Islam seperti halnya yang tersebut dalam al-Quran, memahami Islam sebagai wahyu melalui studi tafsir al-Qur’an al-Karim.

Konsep kajian Islam sebagai pemikiran atau pemahaman adalah kajian yang berangkat dari sumber-sumber yang diakui sebagai sumber-sumber Islam, seperti al-Quran al-Karim, Hadist, Ijma’ dan lain sebagainya, mengkaji Islam pada tataran ini memberikan ruang untuk mengkaji Islam sebagaimana dipahami oleh masyarakat, seperti “konsep *wihdatul wujud* dalam Tarikat Naqsyabandiah, atau “syari’ah menurut MUI” dan sebagainya. Kajian Islam sebagai pemahaman akan menyediakan ruang studi yang sangat luas, seluas agama Islam menyebar di dunia.

Sedangkan Islam pada tataran terakhir, yakni Islam sebagai pengamalan, juga memberikan ruang kajian ke-Islaman yang sungguh luas. Salah satu perbedaan antara Islam sebagai pemahaman dengan Islam pada pengamalan adalah aktualisasiya pada kehidupan. Karena bisa saja suatu pemahaman tentang Islam tidak teraplikasikan dalam pengamalan, atau malah bertentangan dengan fakta. Objek kajian studi Islam ini juga memenuhi persyaratan yang diterapkan kepada ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dapat di observasi, dapat diteliti

---

21 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo 2009)  
h. 284

kembali kebenarannya, dapat diuji intersubjektif dan interdisipliner.

Studi Islam mempunyai kerangka kerja, kerangka teoritis, pembahasan masalah, penyelesaian masalah, inquiry, hipotesis dan kesimpulan. Perangkat langkah-langkah metodologis yang merupakan syarat keilmiah sebuah kajian telah dipenuhi oleh studi Islam. Studi Islam telah memenuhi syarat-syarat ilmiah artinya studi Islam telah menempati jajaran dan peta kajian-kajian ilmiah lainnya. Diharapkan para pengkaji ke-Islaman bisa mempertahankan keilmiah kajiannya, hingga Islam bisa dipahami dengan lebih objektif, universal dan humanis. Dari hasil pengamatan dan kajian peristiwa kehidupan sebagai laboratorium studi Islam pada gilirannya akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama keimanan dan akidah untuk selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya.<sup>22</sup>

Meski demikian, beberapa kendala menurut beberapa golongan yang mengakibatkan studi-studi ke-Islaman pada beberapa kajian tidak bisa dipandang sebagai ilmiah, dan tentu pendapat mereka itu juga disanggah oleh beberapa golongan lainnya. Seperti studi sastra Islam yang memang juga merupakan problem yang dihadapi oleh studi sastra pada umumnya, misalnya kajian-kajian tentang sastra dipandang tidak bisa mempertahankan keilmiahannya karena tidak bisa melengkapi syarat-syarat keilmiah intersubjektif. Selain itu, bagi para pengkaji Islam yang shaleh-shaleh dalam pengertian tradisional dalam beberapa objek terdapat keterasingan dalam mengkaji Islam bila ingin menjadikan kajian tersebut memenuhi syarat ilmiah yang diajukan oleh para sarjanawan ilmu-ilmu lain, seperti sejarah Islam bagi pengkaji muslim, sejarah Islam tidak

---

22 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* h. 266

bisa dilepaskan dari wahyu, bahwa kepintaran dan kebijakan Muhammad tidak semata-mata hasil dari usahanya dalam bermasyarakat akan tetapi juga merupakan bimbingan tuhan. Disinilah persoalan kemudian muncul karena syarat “keilmiah” sebuah kajian tidak bisa menerima sesuatu tanpa ada sumber yang bisa dibuktikan, khususnya dalam pemahaman sejarawan Barat.

Akan tetapi tentu saja hal ini dapat dibantah karena kerangka dan langkah-langkah metodologi kajian tidak harus sama dengan kajian lainnya. Islam mengakui wahyu, ilham dan intuisi sebagai sumber pengetahuan sementara aliran rasionalis tidak mengakuinya. Aliran rasionalis harus lebih rendah hati dan sadar bahwa mengkaji Islam dalam segala aspeknya tidak akan bisa dilepaskan secara total dari wahyu, agar sebuah kajian keIslaman dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran.

Karena studi Islam berobjek kepada tiga tataran objek kajian yaitu Islam sebagai wahyu, Islam sebagai pemahaman atau pemikiran dan Islam sebagai pengamalan dalam masyarakat, maka dapat diartikan bahwa kebanyakan studi Islam masuk dalam bagian ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora.

### **C. Tujuan Mempelajari Metodologi Studi Islam**

Studi Islam adalah salah satu studi yang mendapat perhatian dikalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, nampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya, studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.

Islam sebagai agama tidak hanya mencakup persoalan yang trasedental akan tetapi mencakup pula berbagai persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan

dimensi-dimensi lain dalam kehidupan manusia. Jika tinjau dari perkembangan Islam masa awal ajaran Islam telah mengalami perkembangan, terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Perkembangan tersebut dapat diamati dari praktek-praktek keagamaan diberbagai wilayah Islam, dimana antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda-beda dalam praktek sosial keagamaan, sehingga benang merah yang memisahkan antara wilayah agama dan wilayah sosial dan budaya yang telah menyatu dengan agama itu sendiri menjadi tidak jelas.

Studi Islam yang dilakukan oleh kebanyakan sarjana-sarjana Barat nonmuslim disebut Islamic Studies. Islam bukan lagi sebagai otoritas mutlak bagi umat pemeluknya dalam pengkajiannya, namun terbuka bagi kalangan mana saja untuk melakukan kajian Islam, baik secara selintas maupun mendalam.<sup>23</sup>

Islam seperti agama-agama lainnya pada level historis empiris sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk terkait “agama” dengan berbagai “kepentingan” sosial kemasyarakatan menambah rumitnya mengatasi persoalan agama.

Perjalanan panjang sejarah Islam yang terhitung mulai dari abad 7 H sampai dengan abad ke 15 H dewasa ini, menjadikan Islam sebagai agama yang merambah keberbagai wilayah didunia, karena sesuai dengan misinya sebagai agama rahmatan lil alamin. Islam pun pernah menjadi kekuatan dan bagian penting dalam sejarah peradaban dunia.

Salah satu persoalan mendesak untuk segera dipecahkan adalah masalah metodologi. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kelemahan dikalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif

---

23 Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2008)

adalah tidak menguasai metodologi. Kelemahan ini semakin terasa manakala umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak menjadi produsen pemikiran akan tetapi konsumen pemikiran. Jadi kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi namun pada cara-cara penyajian materi yang dikuasai.

*Kedua*, ada anggapan bahwa studi Islam dikalangan ilmuwan telah merambah ke berbagai wilayah, memasuki ke studi kawasan filologi, dialog, agama, antropologi, arkeologi, dan sebagainya. Disamping itu juga, perbedaan bentuk ekspresi dan karakteristik Islam antara satu wilayah dengan yang lainnya membuka wacana mengenai hubungan antara hal-hal yang bersifat normatif dan historis dari agama. Atas dasar itu, pemahaman terhadap persoalan hubungan antara normativitas dan historisitas sangat penting dalam rangka menguraikan esensi atau substansi dari ajaran yang nota benanya sudah terlembagakan, apalagi dalam konteks saat ini. Selain itu, untuk menghindari terjadinya pemahaman yang bersifat campur aduk tidak dapat menunjukkan secara distingtif mana wilayah agama dan mana wilayah tradisi atau budaya. Bila pencampuradukan itu terjadi, selanjutnya tidak akan bisa dihindari munculnya pemahaman yang distortif terhadap konsep kebenaran, antara yang absolut dan relatif.

#### **D. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam**

Dengan mempelajari metodologi studi Islam memberikan ruang dalam pemikiran yang lebih kritis terhadap persoalan agama, sehingga tidak menganggap bahwa ajaran Islam klasik dianggap sebagai *taken for granted*, hal ini didasari atas adanya pujian paradoksal terhadap dunia Islam. Dikatakan, salah satu penyebab kegagalan Islam dewasa ini justru disebabkan oleh keberhasilannya yang gilang gemilang pada masa lalu, baik karena keyakinan akan ajarannya yang sudah mutlak sempurna serta warisan budaya masa lalu yang amat kaya

dan menakjubkan, seakan tidak ada lagi ruang bagi umat Islam untuk melakukan inovasi, yang ada adalah melakukan konservasi, revitalisasi, dan kembali kepada kaidah-kaidah lama yang dipersepsikan sebagai zaman keemasan. Kuatnya *memori of the past* yang kemudian menjadi semacam ideologi yang disakralkan, maka dunia Islam secara psikologis merasa memiliki dunia tersendiri. Sikap ketertutupan ini pada urutannya membatasi kita untuk bisa melihat dan menerima realita dunia baru. Bahwa dunia pada abad lalu bukanlah dunia yang kita huni hari ini.

Mengimbangi alur pemikiran keagamaan seringkali menonjolkan warna pemikiran keagamaan yang bersifat teologis-partikularistik. Hampir semua pengamatan sosial keagamaan sepakat bahwa pemikiran teologi, seringkali membawa kearah ketersekatan' umat. Ketersekatan dan keterkotak-kotakan yang tidak dapat terhindarkan.<sup>24</sup>

Menurut Amin Abdullah," ada dua ciri menonjol corak pemikiran teologis. *Pertama*, pemikiran teologis menekankan perlunya personal commitment terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Agama adalah persoalan hidup dan mati. Pemeluk agama tertentu akan mempertahankan ajaran-ajaran agamanya dengan gigih hingga rela berkorban. Di sini agama erat kaitannya dengan emosi. *Kedua*, "bahasa" yang digunakan pemeluk agama adalah bahasa seorang pelaku" atau pemain" (*actor*) bukan bahasa pengamat atau peneliti dari luar (*spectator*). Karenanya kesetiaan pada agama berimplikasi menyeluruh terhadap kehidupannya untuk dapat mendialogkan ilmu humaniora klasik seperti Fikih, Hadits, Kalam, Ulumul Qur'an dengan ilmu-ilmu humaniora kotemporer sehingga Islam dapat dijadikan sebagai ajaran yang mampu menjadi obat mujarab dalam mengatasi masalah kekinian.

---

<sup>24</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h 50



## E. Objek Pembahasan Metodologi Studi Islam

Islam sebagai agama tidak datang ke dalam “*ruangan*” dan kondisi yang kosong. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik-praktik kehidupan. Masyarakat saat itu bukan tanpa ukuran moralitas tertentu, namun sebaliknya inheren di dalam diri mereka tentang standar nilai dan moralitas.

Dalam perjalanan panjang Islam mengalami asimilasi, perkembangan-perkembangan akibat adanya berbagai macam pemahaman yang dikembangkan oleh para tokoh-tokoh agama, ulama, pemikir-pemikir Islam. Menurut pendapat tokoh agama pada istilah wahyu ketika dilangit bersifat maskulin (*tunggal*), namun ketika membumi bersifat feminis. Hal ini berarti bahwa penafsiran terhadap wahyu al-Qur’an mengalami perkembangan tidak hanya tekstual tetapi memahami wahyu al-Qur’an secara kontekstual. Oleh sebab itu, obyek kajian dalam Islam tidak hanya membahas tentang persoalan trasedental namun membahas hal lain yang menyangkut persoalan-persoalan ketika agama membumi. Berikut obyek kajian dalam studi Islam :

- a) Komunitas setiap tradisi memiliki suatu komunitas keagamaan (gereja, masjid, ummah) yang memiliki beragam cabang dan yang membawa umat beriman ke dalam suatu konteks global.
- b) Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek penyembahan yang terus menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara tapabrata), perkawinan dan kematian. Upacara-upacara sering merayakan tanggal kelahiran atau peristiwa-peristiwa besar lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh-tokoh besar seperti Yesus, Musa, Muhammad, Krishna dan Budha. Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi,

watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya.

- c) Etika, seluruh tradisi memiliki keinginan mengkonseptualisasikan dan membimbing kearah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, mengingkari cinta. Tradisi monoreistik menyerukan agar mencintai manusia dan Tuhan, sedang tradisi-tradisi timur lebih cenderung menyerukan concernetis kepada alam.
- d) Keterliban sosial dan politis, komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaptasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal.
- e) Kajian teks dan kitab suci, termasuk mite atau sejarah suci atau tradisi oral yang dengannya masyarakat hidup, dengan mengesampingkan agama-agama primal, kebanyakan tradisi memiliki kitab-kitab sebagai suatu canon (*peraturan-peraturan*)<sup>25</sup>.
- f) Konsep atau doktrin
- g) Estetika, dalam tingkat akar rumput di sepanjang sejarah, estetika merupakan hal yang signifikan. Ikonografi di Tajmahal dan permadani di Persia
- h) Spiritualitas yang menekankan sisi dalam batin dari agama<sup>26</sup>. Spritualitas muslim dalam makna luas dengan jelas mengekspresikan dirinya dalam berbagai cara dan bentuk yang sangat berbeda, dari kesalehan yang lebih tradisional kepada bentuk-bentuk pengalaman mistik pribadi, dalam berbagai ekspresinya yang berbeda, dari pengalaman Hadits

---

25 Jackues Waardenburg, *Studi Islam di Jerman, dalam Azim Nanji, Peta Studi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru, 2003) h 3

26 Frank Whaling, *Pendekatan Teologis, Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 1999) h 321

kepada puisi yang mengisyaratkan pada yang absolut. Meskipun selalu ada banyak referensi bagi “isyarat-isyarat” tuhan, isyarat-isyarat tersebut memainkan peran yang sangat berbeda dalam berbagai cara yang berbeda pula.

## **F. Islam Sebagai Objek Kajian**

Dari fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat, Islam memang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dan dalam mengkaji Islam, tentu kita harus berpedoman pada dua sumber otentiknya yakni al-Quran dan al-Hadits. Orang yang memeluk agama Islam, yang disebut muslim adalah orang yang bergerak menuju ketinggian eksistensi yang lebih tinggi. Demikian yang tergambar dalam konotasi yang melekat dalam kata Islam apabila kita melakukan suatu kajian tentang arti Islam itu sendiri. Untuk memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat, maka seorang muslim mengadakan suatu penafsiran terhadap al-Quran dan al-Hadits sehingga timbullah pemikiran Islam, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Islam sebagai agama, pemikiran atau penafsiran al-Quran dan al-Hadits juga sebagai objek kajian sebuah sistem yang hidup dan dinamis. Sistem ini meliputi sebuah matriks mengenai nilai dan konsep yang abadi, hidup dan realistik sehingga memberikan karakter yang unik bagi peradaban. Karena Islam merupakan suatu sistem total, maka nilai dan konsep ini menyerap setiap aspek kehidupan manusia.

Islam disebut sebagai agama teologis juga merupakan agama pengetahuan yang melahirkan beragam pemikiran, lahirnya pemikiran ini memberi indikasi yang kuat bahwa pada dataran pemahaman dan aktualisasi nilai Islam merupakan suatu wujud keterlibatan manusia dalam Islam, dan bukan berarti mereduksi atau mentransformasikan doktrin esensialnya. Ajaran Islam yang berbentuk universal hanya bisa

ditangkap dalam bentuk nilai, sehingga ketika ia turun dan jatuh ke tangan manusia, ia baru menjadi bentuk.

Jadi, ketika pemikiran hendak masuk dalam wilayah Islam untuk dikaji dengan beragam intensi dan motif, sudut pandang atau perspektif, metodologi dan berbagai aspeknya maka dalam proses dan bentuknya kemudian Islam dapat dipandang sebagai pemikiran. Islam yang ditunjuk di sini tentu bukan saja apa yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits (*tekstual dan skriptual*) tetapi mencakup juga Islam yang berupa pemahaan dan pengejawantahan nilai-nilainya.<sup>27</sup>

Islam berbentuk nilai-nilai, jika pemikiran dilibatkan dalam proses memahami dan mengaktualisasikannya dalam sejarah pemikiran Islam terpotret bagaimana pemikiran peminat studi Islam memberi andil kreatif dan signifikan terhadap bangunan pemahaman ajaran Islam dalam berbagai dimensinya yang melahirkan berbagai jenis pengetahuan Islam (*ulumul Islam*) seperti teologis, filsafat Islam, ulumul Quran dan hadits, ilmu-ilmu syariah dan sebagainya.

Jadi, mengkaji Islam sebagai pemikiran berarti mempelajari apa yang dipahami oleh pemikir-pemikir yang telah mengkaji ajaran-ajaran Islam yang melahirkan bentuk pemahaman atau kajian tertentu.

Selanjutnya Islam sebagai objek kajian senantiasa menarik seiring dengan berkembangnya pendekatan, disiplin ilmu dan metodologi. Oleh karena itu pengkajian Islam yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun sarjana Barat tidak akan berhenti. Ketertarikan para peneliti tampaknya lebih merupakan kedinamisan Islam dan masyarakatnya, dan karena banyaknya tantangan yang dihadapi umat muslim dalam mengaktualisasikan ajaran-ajarannya, kajian dari kalangan insider lebih dalam lagi

---

<sup>27</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. (Bandung: Mizan, 1993) h. 15

karena ingin memberikan tantangan Islam dari kalangan kontemporer.<sup>28</sup>

### **G. Islam Normatif Dan Islam Historis**

Islam normatif adalah Islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ketuhanan.<sup>29</sup> Kajian Islam normatif melahirkan tradisi teks : tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, filsafat sebagai berikut:

- a) Tafsir :tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci
- b) Teologi :tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan
- c) Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)
- d) Tasawuf: tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada tuhan
- e) Filsafat: tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan, kebenaran

Islam historis adalah Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ketuhanan.

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Semua bisa berubah. Mereka berprinsip bahwa pemahaman hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang muncul karena konstruk sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum gender ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang

---

28 Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, h 182

29 Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, h 5

dijadikan sebagai barometer dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah.<sup>30</sup>

Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka Islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan semakin adanya problematika yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus terus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia saat ini. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu. Kajian Islam historis melahirkan disiplin ilmu studi empiris yaitu antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama.

- a) Antropologi Agama: disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia beragama dalam hubungannya dengan kebudayaan.
- b) Sosiologi Agama: disiplin ilmu yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.

---

30 Muqowim, *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2005) h. 20

- c) Psikologi Agama: disiplin ilmu yang mempelajari aspek kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Hubungan antara ketiganya dapat membentuk hubungan dialektis dan ketegangan. Hubungan dialektis terjadi jika ada dialog bolak balik yang saling menerangi antara teks dan konteks, sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman.

Menentukan bentuk hubungan yang pas antara historis dan disiplin studi empiris merupakan separuh jalan untuk mengurangi ketegangan antara kedua corak pendekatan tersebut. Ketegangan bisa terjadi, jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan manfaat nilai yang melekat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

Menurut ijthad, Amin Abdullah bahwa hubungan antara historis dan disiplin studi empiris adalah ibarat sebuah koin dengan dua permukaan. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Walaupun secara realitas studi Islam keberadaannya tidak terbantahkan, tetapi dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah studi Islam dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pembahasan di sekitar permasalahan ini banyak dikemukakan oleh para pemikir Islam dewasa ini. Amin Abdullah mengatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian Islamic Studies, Studi Islam, atau Dirasah Islamiyah hanya mendengarkan dakwah keagamaan di kelas, lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan

dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di luar bangku kuliah.

Merespon sinyalemen tersebut menurut Amin Abdullah, pangkal tolak kesulitan pengembangan scope wilayah kajian studi Islam atau Dirasah Islamiyah berakar pada kesukaran seorang agamawan untuk membedakan antara yang bersifat normative dan histories. Pada tataran normative kelihatan Islam kurang pas kalau dikatakan sebagai disiplin ilmu, sedangkan untuk dataran histories nampak relevan.<sup>31</sup>

---

31 Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, h 106



### BAB III

## INTEGRASI ISLAM (AGAMA) DAN FILSAFAT (SAINS)

### A. Integrasi Islam (Agama ) dan Filsafat (Sains)

Ketika kita mendengar kata "sains" dan "agama, serta merta orang akan berpikir akan sejarah hubungan seru di antara keduanya. Dalam catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangann belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari hubungannya antara keduanya pada posisi yaitu sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Memang, *science and religion* merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual. Hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu<sup>32</sup>.

Banyak pemikir yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Menurut mereka, apabila saudara seorang ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana saudara secara jujur dapat serentak "saleh-beriman", setidaknya-tidaknya dalam pengertian percaya akan tuhan. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas "tidak dapat membuktikan" kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, sedangkan apakah sains dapat melakukan hal itu, yaitu dapat

---

32 M. Amin Abdullah, "Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Yogyakarta: Pilar Relegia Press 2004) h. 3.

membuktikan kebenaran temuannya.<sup>33</sup> Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana memadukan sains dan agama. Pemaduan dan seperti apa yang dapat dilakukan. Dalam wacana sains dan agama, integrasi dalam artian generiknya sebagai upaya memadukan sains dan agama. J.Sudarminta, misalnya, pernah mengajukan apa yang disebutnya "integrasi yang valid", tetapi pada kesempatan lain mengkritik "integrasi yang naif" istilah yang digunakannya untuk menyebut kecenderungan pencocok-cocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah<sup>34</sup>.

Apakah agama bertentangan dengan sains? Sains dan agama bukan merupakan isu baru dan bahkan banyak pemikir yang yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains<sup>35</sup>. Pertarungan antara sains dan agama seolah-olah tak pernah berhenti. Katakan saja, di satu pihak ada kelompok saintis yang tak pernah dianggap sebagai intelektual. Tetapi kerjanya yang berpijak pada dunia empiris secara nyata yang telah mengubah dunia seperti yang kita lihat sekarang ini. Sementara di sisi lain, para agamawan yang dikategori sebagai kelompok tradisional, mengklaim dan menyebut dirinya sebagai kaum yang berhak berbicara semua hal tentang kebenaran. Kedua kelompok tersebut seolah-olah tak pernah berhenti untuk saling klaim bahwa merekalah yang berhak menentukan kehidupan.

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas

---

33 John F. Haught, *Science and Religion, From Conflict to Conversation*, Pulist Press, New York. terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 2

34 Zainal Abidin Bagis, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h 19.

35 Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, terj. Ahsin Muhammad, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 11.

agama dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Kerinduan akan tersintesisnya agama dan sains pernah diurai Charles Percy Snow dalam ceramahnya di Universitas Cambridge yang dibukukan dengan judul *The Two Cultures* yang menyorot kesenjangan antar budaya, yaitu antara kelompok agamawan yang mewakili budaya literer dan kelompok saintis yang mewakili budaya ilmiah<sup>36</sup>.

Pihak skeptis ilmiah selalu menuduh bahwa agama hanya bergantung pada asumsi-asumsi *a priori* atau sesuatu yang hanya didasarkan pada keyakinan. Selain itu, kelompok sains juga tidak dapat menerima begitu saja segala sesuatu sebagai kebenaran. Kaum teolog (*agamawan*) kemudian banyak menuai kritik karena terlalu bertumpu pada “imajinasi liar”, sementara para saintis harus berdasarkan fakta secara empiris. Ini adalah tantangan yang dihadapi dan apabila “pemahaman yang kurang tepat mengenai persoalan ini dapat menjebak umat beragama pada upaya-upaya yang tak produktif atau bahkan kontra produktif”<sup>37</sup>.

Selain itu, beberapa kritik menunjukkan bahwa hubungan sains dengan agama terlalu kompleks dan terlalu bebas-konteks untuk dihimpun di bawah skema klasifikasi mana pun. Mereka mengklaim bahwa interaksi di antara keduanya sangatlah beragam di sepanjang periode sejarah yang berbeda dan disiplin ilmu yang berbeda untuk menunjukkan pola-pola umum manapun<sup>38</sup>. Kaum materialisme dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa “sains” dan “agama” memberikan pertanyaan yang berlawanan dalam domain yang sama

---

36 Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, terj. Ahsin Muhammad, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, h 12

37 Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, h.12.

38 Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 44.

sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Memang perkembangan selama ini, menunjukkan bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, sebuah aliran yang sangat menuhankan metode ilmiah dengan menempatkan asumsi-asumsi metafisis, aksiologis dan epistemologis. Penganut aliran ini mengatakan bahwa sains mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran dan sains merupakan “dewa” dalam beragam tindakan (sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain). Sedangkan menurut mereka, agama hanyalah merupakan hiasan belaka ketika tidak sesuai dengan sains, begitu kira-kira kata kaum positivisme.

Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua identitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya terpisahkan<sup>39</sup>.

Ian G. Barbour, membahas tentang hubungan sains dan agama. Menurut fisikawan-cum-agamawan, dalam bukunya, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* dari judul asli *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* menerangkan bahwa perpaduan antara sains dan agama merupakan salah satu tipologi. Ian G. Barbour, mengusulkan empat hubungan yaitu konflik, perpisahan,

---

39 Zainal Abidin Bagis, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, h.19.

dialog perbincangan dan integrasi perpaduan<sup>40</sup>. Pententangan antara sains dan agama menurut Ian G. Barbour, adalah hubungan yang bertelingkah dan dalam kasus yang ekstrim bahkan bermusuhan. Perpisahan berarti ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri dengan bidang garapan, cara, tujuannya masing-masing tanpa saling mengganggu atau memperdulikan. Dialog atau perbincangan ialah hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati, karena kedua belah pihak ingin memahami persamaan dan perbedaan mereka. Perpaduan atau integrasi adalah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, rancangan penghampiran, dan tujuan ilmu dan agama adalah sama dan satu<sup>41</sup>.

Perpaduan menurut Ian G. Barbour, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu, atau dari sisi agama. Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilosafatan, misalnya *Process Philosophy*. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *Theology of Nature* yang digabungkan dengan penggunaan *Process Philosophy* secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan.

Bagaimana mengintegrasikan "sains dan agama"? Wacana integrasi antara sains dan agama sudah cukup lama. Walaupun tak selalu menggunakan kata "integrasi" secara eksplisit. Katakan saja, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pepaduan sains dan agama, atau akal dan wahyu (*iman*), telah cukup lama beredar. Cukup

---

40 Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, h. 44

41 Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, h. 45

populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*. Bagi kalangan Kristen kontemporer, pendekatan “integrasi” dipopulerkan oleh Ian G. Barbour, yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains-agama dengan “integrasi”<sup>42</sup>. Teolog-*cum*-fisikawan Kristen ini dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat, tetapi pengaruhnya telah menyebar berkat penerjemahan buku-bukunya, termasuk di Indonesia<sup>43</sup>.

Dari empat pandangan tipologi di atas, Ian G. Barbour lebih berpihak pada dua pandangan terakhir dan khususnya *integration*. Lebih khusus lagi, integrasi Barbour adalah *integrasi teologis*. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologinya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisonal sebagai salah satu sumbernya. Dengan demikian, “integrasi” ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*. Barbour, membedakannya dari *natural theory*, yang tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam.<sup>44</sup>

Pandangan yang mirip tetapi tak sama dengan Ian G. Barbour, yaitu John F. Haught, yang membagi pendekatan sains dan agama, menjadi pendekatan *konflik*, pendekatan

---

42 Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, h. 42

43 Zainal Abidin Bagus, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* h.

20

44 Zainal Abidin Bagus, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, h

21

*kontras*, pendekatan *kontak*, dan pendekatan *konfirmasi*. Keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam *tipologi* seperti yang dibuat Barbour, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam *perjalanan*. Untuk itu, secara singkat membahas empat pemikiran Haught tentang hubungan sains dan agama, sebagai berikut :

*Pendekatan Konflik*, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan, banyak pemikir (*saintis*) yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan<sup>45</sup>.

Kaum *skeptis* ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi *apriori* atau "keyakinan", sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpuk pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif.

Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "ekspansionis" agama maupun "sains" menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak

---

45 John F. Haught, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 1.

lain. Maka, ketika satu "kotak" didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya.

*Pendekatan kontras*, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Banyak ilmuwan dan agamawan (*teolog*) tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, "agama" dan "sains" sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah (*valid*) meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain.<sup>46</sup>

*Pendekatan Kontak*, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi dan kemungkinan adanya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains, sebab Haight, tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah (*dikotomik*). Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia nyata, mereka tidak dapat dikotak-kotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu

---

46 John F. Haight, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, h. 8



pendekatan kontras. Kata Haught, bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membantu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.

Pendekatan kontak mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperluas "cakrawala keyakinan relegius" dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Memang sains, tidak berusaha membuktikan kebenaran tuhan berdasarkan sains, tetapi sudah merasa puas kalau menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan. Begitu juga agama, tidak berusaha untuk menopang ajaran-ajaran keagamaan dengan mengacu pada konsep-konsep ilmiah yang pada permukaannya, boleh jadi menunjuk secara langsung kepada desainer Ilahi. Untuk itu, agama dan sains harus saling berbagi secara timbal-balik dalam keterbukaan secara kritis terhadap apa yang nyata. Dengan dasar inilah, akan menjadi landasan bagi adanya "kontak" sejati antara sains dan agama.

*Pendekatan Konfirmasi*, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah.<sup>47</sup> Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis*. Dengan demikian, posisi "agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains. Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah". Maka dapat dikatakan bahwa, "pendekatan konfirmasi adalah "memperkuat" atau

---

47 John F. Haught, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, h. 2

“mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

Haught, mengatakan iman dalam artian kepercayaan mendasar akan rasionalitas yang luas dari realitas, tidaklah bertentangan dengan sains, melainkan justru merupakan sumbernya. Sains, sebagaimana halnya semua pengetahuan manusia, mempunyai apa yang oleh Michael Polanyi menyebutnya sebagai aspek “kepercayaan” (*fuduciary*), dari kata Latin, *fideo* yang artinya mempercayai<sup>48</sup>. Maka tanpa unsur kepercayaan ini, kiranya tidak bakal ada juga rangsangan untuk mengupayakan kebenaran melalui sains.

Keempat pandangan Haught ini, dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Berbour, tetapi Haught sendiri, melihatnya semacam “perjalanan”. Tetapi secara lebih spesifik, Smith, menyebut upaya-upaya para ilmuwan “teologi” tersebut sebagai “kolonialisasi teologi oleh sains”<sup>49</sup>.

Konflik antara sains dan agama yang terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, sebab keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama, sehingga orang harus memilih salah satunya. Maka dari pandangan Haught ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah “menarik garis pemisah secara jelas sebagai penunjuk kontras keduanya. Langkah berikutnya, setelah perbedaan kedua bidang itu jelas, baru dapat dilakukan kontak. Langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang ilmu yang berbeda-beda perlu dibuat *koheren*.

Pada posisi ini, implikasi teologi teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk “membuktikan” doktrin keagamaan, melainkan sekedar *menafsirkan* temuan

---

48Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*, (New York: Harper Torchbooks, tth) h. 299

49Huston Smith, *Why Religion Matters*, terj. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, (Bandung: Mizan 2003), h. 75.

ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Dasar dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa apa yang dikatakan sains mengenai alam memiliki relevansi dengan pemahaman keagamaan<sup>50</sup>.

Pandangan dan gerakan Haught, melangkah lebih jauh pada *konfirmasi* dengan upaya *mengakarkan* sains beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas yang setidaknya dalam tiga agama *monoteistik* (Yahudi, Kristen, dan Islam) pada dasarnya berakar pada Wujud yang disebut “tuhan”. Maka, asumsi metafisis sains yang disebut Haught di antaranya bahwa alam semesta adalah suatu “keteraturan” (“*tertib wujud*”) yang rasional. Menurut Haught, tanpa ini sains sebagai upaya pencarian intelektual tak dapat melakukan langkah pertamanya sekalipun. Pandangan ini, dapat dibayangkan semacam “premis awal” *aristotelian* yang sifatnya *apriori*, yang diperlukan untuk menggerakkan *silogisme* pertama.

Maka, bagi kaum beragama, “premis awal” ini merupakan objek “*keimanan*”. Seorang fisikawan muslim, Mehdi Golshani yang pandangannya dalam soal “strategi” pemaduan sains dan agama, tampaknya memiliki kesamaan dengan Haught yang berteologi Kristen, meskipun ada banyak perbedaan. Dalam mengemukakan pandangannya, mereka bahkan menggunakan “*metafora*” yang sama “akar”. Katakan saja, Haught, berupaya untuk “mengakarkan” sains pada pandangan agama mengenai realitas. Bagi Golshani, ketika menyebut perbedaan antara apa yang disebutnya “*Islamic science*” dan “*sains sekuler*”, Golshani mengatakan, “ tampak pada wilayah-wilayah, yaitu *Pertama*, praanggapan metafisis dalam sains sering kali “berakar” pada pandangan dunia “religius”. *Kedua*,

---

50 John F. Haught, “*Science and Religion, From Conflict to Conversation*,” Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, h 19

pandangan religius efektif dalam memberikan otoritas yang layak dari penerapan sains<sup>51</sup>.

Jadi, asumsi-asumsi metafisis sering kali berakar pada pandangan dunia agama. Golshani seperti juga Haught, menjelaskan bahwa sains mau tak mau mesti berasumsi bahwa alam yang menjadi objek kajiannya adalah alam yang rasional teratur dan memiliki hukum-hukum. Menurut Golshani dalam sains sekuler ini menjadi semacam “*iman*” yang tak perlu dibuktikan meskipun (mau tak mau) diyakini. Maka, tanpa keyakinan bahwa ada hukum yang berlaku secara teratur, tak ada dasar konseptual pengembangan teori-teori ilmiah. Di sinilah pandangan Golshani yang senada dengan Haught, bahwa agama dapat menjadi dasar untuk kerja sains. Maka untuk mengintegrasikan “sains dan agama”, Paul Davies, dalam bukunya *God and The New Physics*, merekomendasikan kebangkitan relasi agama dan sains, yaitu : *Pertama*, adanya “dialog” yang semakin intensif antara para ahli sains, filsafat dan teolog mengenai persoalan yang berkaitan dengan gagasan penciptaan (*evolusi*) yang menjadi biang keladi perdebatan agama dan sains karena beda pandangan. *Kedua*, adanya minat yang besar untuk pemikiran mistik dan filsafat timur. Tampaknya, keinginan kita pun sama dengan kerinduan *C.P. Snow*, bahwa semua itu dapat *termanifestasi* dalam sikap dan perilaku kaum agamawan dan saintis. Untuk itu, caranya adalah para saintis dan agamawan harus duduk bersama dalam rangka mengisi kehidupan yang lebih harmonis dan manusiawi.

## **B. Studi Islam Kontemporer Dalam Studi Filsafat Islam**

Kajian tentang sumber ilmu dalam filsafat adalah masuk dalam rumpun epistemologi. Dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia, kajian tentang epistemologi telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno. Dalam dunia

---

51 Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, terj. Ahsin Muhammad, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, h. 48.

Islam, pembahasan tentang epistemologi ilmu sudah dilakukan sejak masa al-Kindi (796-873 M). Secara khusus, kajian tentang epistemologi ini dilakukan dalam kajian filsafat ilmu.<sup>52</sup>

Dalam kajian epistemologi di Barat, pembahasan tentang sumber ilmu melahirkan tiga mazhab utama, yaitu rasionalisme, empirisme dan fenomenalisme Kant.<sup>53</sup> Keberatan Islam terhadap ketiga mazhab ini sebagaimana akan ditunjukkan nanti, terutama karena pengingkarnya terhadap wahyu sebagai objek ilmu pengetahuan. Dalam Islam, kajian terhadap sumber ilmu memadukan bahan-bahan empirikal (*kealaman*) dan spiritual (*kewahyuan*). Pemaduan kedua bahan inilah yang akan memunculkan konsep epistemologi Islam yang berbeda dengan konsep epistemologi Barat. Konsep tentang sumber ilmu selanjutnya akan berimplikasi terhadap perumusan isi kurikulum dalam pendidikan Islam. Sebagaimana disinggung di atas, kajian yang pokok tentang Devine Science (sumber ilmu) diwakili oleh tiga mazhab utama, yaitu rasionalisme, empirisme dan fenomenalisme Kant. Berikut dijelaskan ketiga mazhab dimaksud, baru kemudian akan menjelaskan pandangan Islam tentang sumber pengetahuan sebagai berikut:

a) Rasionalisme

Mazhab ini berasal dari para filosof Eropa seperti Rene Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant (1724-1804), dan lain-lain yang populer disebut sebagai teori rasional.<sup>54</sup> Menurut teori ini ada dua sumber bagi pengetahuan (konsepsi). *Pertama*, penginderaan (sensasi). Menurut teori ini, konsepsi manusia tentang panas, cahaya, rasa dan suara karena

---

52 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). h. 107.

53 Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996) h. 142.

54 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1993), h. 28.

penginderaan terhadap hal-hal itu. *Kedua*, adalah *fitriah*, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera, tetapi ia sudah ada dalam lubuk *fitriah*. Dalam pengertian yang terakhir ini, jiwa menggali gagasan-gagasan tertentu dari dirinya sendiri. Rene Descartes berpandangan konsepsi-konsepsi fitri ini adalah ide “tuhan”, jiwa, perluasan dan gerak serta pemikiran-pemikiran yang mirip dengan semuanya itu dan bersifat sangat jelas dalam akal manusia. Tetapi bagi Kant, semua pengetahuan manusia adalah fitri, termasuk dua bentuk ruang dan waktu serta duabelas kategori Kant.<sup>55</sup>

Menurut mazhab ini, indera adalah sumber pemahaman terhadap konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan sederhana. Hanya saja indera bukan satu-satunya sumber. Di samping indera, ada *fitriah* yang mendorong munculnya sekumpulan konsepsi pada akal.

Baqir Ash-Shadr pada teori rasionalis mengatakan bahwa:

Konsepsi manusia tidak mendapatkan alasan munculnya sejumlah gagasan dari indera, karena memang ia bukan konsepsi-konsepsi inderawi, maka harus digali secara esensial dari lubuk jiwa, dari sini jelas bahwa motif filosofis bagi perumusan pada teori rasional akan hilang sama sekali, jika dapat menjelaskan secara meyakinkan konsepsi mental, tanpa perlu mengandalkan gagasan *fitriah*.<sup>56</sup>

Selanjutnya menurut Harun Nasution pada teori Descartes bahwa:

Secara metodologi ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti, meskipun ilmu pasti

bukanlah metode ilmu yang sebenarnya. Ilmu pasti hanya boleh dipandang sebagai penerapan yang paling jelas dari metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri lebih umum. Segala konsepsi dan gagasan baru bernilai benar jika secara metodologi dikembangkan dari intuisi yang murni (*fitrah*).<sup>57</sup>

Lebih lanjut Harun Nasution menuturkan, teori Descartes dipengaruhi oleh berbagai pertentangan pemikiran filsafat pada zamannya. Pertentangan ini menyebabkan ia bersikap meragukan segala sesuatu. Dalam konteks ini hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu bahwa *aku ragu-ragu* (aku meragukan segala sesuatu). Sifat meragukan ini bukan khayalan, melainkan suatu kenyataan. Aku ragu-ragu, atau *aku berpikir*, dan oleh karena aku berpikir maka *aku ada* (*cogito ergo sum*). Memang menurut teori Descartes, apa saja yang dipikirkan bisa saja merupakan suatu khayalan, akan tetapi bahwa kegiatan berpikir bukanlah khayalan. Dalam hal ini “tiada seorangpun yang dapat menipu saya, bahwa saya berpikir, dan oleh karena itu di dalam hal berpikir ini saya tidak ragu-ragu, maka aku berada.”<sup>58</sup>

#### b) Empirisme

Istilah empirik berasal dari kata Yunani *emperia*, yang berarti pengalaman inderawi. Kaum empiris telah memberi tekanan kepada empirik (*pengalaman*), baik pengalaman lahiriah maupun batiniah sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, empirisme bertentangan dengan rasionalisme. Di antara tokohnya adalah Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704).<sup>59</sup>

---

57 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI- Press, tth) h. 20.

58 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h 21

59 Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 105

Teori ini berpendapat bahwa penginderaanlah satu-satunya yang membekali akal manusia dengan berbagai konsepsi dan gagasan, dan bahwa potensi mental akal budi adalah potensi yang tercermin dalam berbagai persepsi inderawi. Jadi ketika manusia mengindra sesuatu, ia akan dapat memiliki suatu konsepsi tentangnya, yakni menangkap *form* dari sesuatu itu dalam akal budi. Adapun tentang gagasan-gagasan yang tidak terjangkau oleh indera, menurut aliran ini, tidaklah dapat diciptakan oleh jiwa, demikian pula jiwa tidak dapat membangunnya secara esensial dalam bentuk yang berdiri sendiri.<sup>60</sup> Akal budi berdasarkan teori ini, hanyalah berfungsi mengelola konsepsi dan gagasan inderawi. Hal itu dilakukan dengan cara menyusun konsepsi-konsepsi dan membagi-baginya.

Baqir Ash-Shadr mengatakan bahwa:

Mengonsepsikan “sebungkah gunung emas” atau membagi-bagi “pohon” kepada potongan-potongan dan bagian-bagian atau dengan abstraksi dan universalisasi, misalnya dengan memisahkan sifat-sifat dari bentuk itu, dan mengabstraksikan bentuk itu dari sifat-sifatnya yang tertentu agar darinya akal dapat membentuk suatu gagasan universal. Hal ini dapat dicontohkan dengan upaya mengkonsepsikan Zayd, dan mengurungkan setiap kekhasan yang membedakannya dari ‘Umar. Dengan proses substraksi (pengurangan) ini, akal menyarikan suatu gagasan abstrak yang berlaku, baik atas Zayd maupun ‘Umar.<sup>61</sup>

Senada dengan Baqir Ash-Shadr selanjutnya Harun Nasution pada teori Thomas Hobbes mengatakan bahwa, aliran empirisme di Inggris pada abad ke-17 telah membangun suatu sistem filsafat yang

---

60 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali, h

61 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali, h



lengkap mengenai “yang ada” secara mekanis, yang menjadi pijakan dasar filsafat empirisme. Ia adalah seorang materialis pertama dalam filsafat modern.<sup>62</sup>

Lebih lanjut menurut Harun Nasution, segala yang ada bersifat bendawi. Bendawi dimaksudkan ialah segala sesuatu yang tidak bergantung kepada gagasan kita. Ia juga mengajarkan bahwa segala kejadian adalah gerak, yang berlangsung karena keharusan. Realitas segala yang bersifat bendawi terliput di dalam gerak itu. Segala obyektifitas di dalam dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak memiliki eksistensi atau keber-“ada”-an sendiri. Ruang justru gagasan tentang hal yang ber-“ada” itu. Sedangkan waktu adalah gagasan tentang gerak.<sup>63</sup>

Konsistensi gagasannya juga terlihat dalam pandangannya tentang manusia. Ia memandang manusia tidak lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi pada manusia dapat dijelaskan sebagaimana kejadian alamiah bendawi lainnya secara mekanis. Jiwa itu sendiri menurutnya adalah kompleks dari proses-proses mekanis dalam tubuh. Akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan.

Seperti di singgung di atas, pengenalan atau pengetahuan diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal segala pengetahuan. Pengenalan dengan akal hanya memiliki fungsi mekanis, karena pengenalan dengan akal pada hakikatnya mewujudkan suatu proses penjumlahan dan pengurangan. Pengenalan dengan akal dimulai dengan pemakaian kata-kata (pengertian-pengertian), yang hanya mewujudkan tanda-tanda menurut adat-

---

62 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h 32

63 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h 33

kebiasaan saja, dan yang menjadikan jiwa manusia dapat memiliki gambaran yang diucapkan dengan kata-kata itu. Selanjutnya, hal ini akan membentuk pengalaman (empirik). Isi pengalaman itu adalah keseluruhan atau totalitas segala pengamatan yang disimpan di dalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lampau.<sup>64</sup>

c) Fenomenalisme Kant

Filsuf Jerman abad ke-18 Immanuel Kant melakukan pendekatan kembali terhadap masalah hakikat rasio dan indera sebagai sumber pengetahuan setelah memperhatikan kritikan-kritikan yang dilancarkan oleh David Hume terhadap sudut pandang yang bersifat empiris dan rasional. Mengapa pendirian Kant disebut sebagai fenomenalisme. Kant berpendapat bahwa sebab akibat tidak dapat dialami. Marilah kita memperhatikan pernyataan, “kuman tipus dapat menyebabkan demam tipus.” Bagaimanakah kita sampai dapat mengetahui keadaan yang mempunyai hubungan sebab-akibat ini. Kebanyakan orang akan mengatakan, “setelah diselidiki para ilmuan diketahui bahwa bila ada orang yang menderita demam tipus, tentu terdapat kuman tersebut, dan bila kuman ini tidak terdapat di dalam diri seseorang, maka orang itu tidak menderita demam tipus.”<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas dengan jelas terlihat bahwa syarat “adanya kuman tipus” dan “demam tipus” mesti ada sebelum disimpulkan bahwa kuman tersebut menyebabkan demam. Karena boleh jadi “seorang yang dalam dirinya ada kuman tipus” tapi tidak menderita demam. Bagaimanapun, pengamatan mengungkapkan kepada kita tentang kuman tersebut dan juga tentang orang yang sehat atau yang sakit. Tetapi pengamatan,

---

64 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 34.

65 Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996).h 142

betapapun juga banyaknya tidak dapat menunjukkan kepada kita kuman yang *menyebabkan* penyakit tersebut. Bagaimanakah kita dapat memperoleh pengetahuan bahwa kuman itulah yang menyebabkan penyakit tersebut. Ditinjau dari sudut pandangan empiris, Hume menolak bahwa kita akan dapat mengetahui sebab akibat sebagai suatu hubungan yang bersifat niscaya. Jika melihat seekor kucing dan kemudian kita memukulnya, kita tidak dapat mengatakan bahwa kucing itulah yang menyebabkan kita memukulnya, meskipun kita lakukan berkali-kali. Dalam kedua peristiwa di atas tidak tampak hubungan sama sekali. Maka mengapakah kita bila melihat kuman dan kemudian melihat orang sakit, kita lalu mengatakan bahwa kuman itulah yang menyebabkan penyakit.

Indera hanya dapat memberikan data indera, data itu ialah warna, cita rasa, bau, rasa dan sebagainya. Memang benar, kita mempunyai pengalaman, tetapi sama benarnya juga bahwa untuk mempunyai pengetahuan (*artinya menghubungkan hal-hal*), maka kita harus keluar dari atau menembus pengalaman, kata Kant. Jika dalam memperoleh pengetahuan kita menembus pengalaman, maka jelaslah, dari suatu segi pengetahuan itu tidak diperoleh melalui pengalaman, melainkan ditambahkan pada pengalaman.

Jika orang tidak dapat membayangkan berupa apakah suatu “rasa yang bersahaja” dengan “suatu bunyi yang kasar”, maka jelaslah bahwa data indera yang murni tidaklah merupakan pengetahuan. Pengetahuan terjadi bila akal menghubungkan, untuk memperoleh fakta bahwa tekanan terhadap sesuatu menyebabkan terjadinya bunyi. Hubungan merupakan cara yang dipakai oleh akal untuk mengetahui suatu

kejadian, hubungan itu tidak alami. Hubungan ialah *bentuk* pemahaman kita, dan bukan isi pengetahuan.<sup>66</sup>

### C. Human Science Dalam Studi Filsafat Islam

Manusia menempati posisi yang sangat sentral dalam filsafat Islam. Para filsuf muslim memandang manusia sebagai ukuran bagi semua hal (*mi'yar kulli syai*), persis seperti yang dikatakan kaum filosofis Yunani beberapa abad sebelumnya. Abd al-Karim al-Jilli menganggapnya sebagai 'makhluk sempurna' (*insan kamil*), sementara Ibn Arabi memandangnya sebagai 'pusat alam raya' (*markaz al-kawn*). Berbeda dengan teologi yang mempertentangkan antara tuhan dan manusia, filsafat Islam menganggap manusia sebagai perluasan dari wujud tuhan. Al-Farabi memandang manusia sebagai kulminasi dari proses emanasi (*al-fayd*) yang ruwet. Manusia tidak diciptakan seperti kita menciptakan kendi dari tanah liat, tapi melewati proses kontemplasi akal murni dari satu jenjang ke jenjang lain.<sup>67</sup>

Akal adalah daya (*quwwah*) yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan akalnya manusia mampu mengetahui yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar. Dengan akalnya pula manusia berusaha mencari kesenangan dan kebahagiaan. Menurut al-Farabi, kebahagiaan yang sempurna tidak bisa diwujudkan secara individual, tapi harus melibatkan orang lain. Secara alamiah, manusia adalah makhluk sosial yang saling bekerjasama dan tolong-menolong untuk merealisasikan kebahagiaan itu.<sup>68</sup>

#### a) Fasilitas/Alat Mendapatkan Ilmu

Dalam al-Qur`an dijumpai 49 kali kosa kata yang berakar kata *a-q-l* dalam berbagai bentuk. Sebarannya sebagai berikut: kata (*'aqaluh*) dijumpai dalam 1 ayat,

---

66 Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, h. 143

67 Abu Nasr al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. (Beirut: Dar al-Masyriq, tth), h 116

68 Abu Nasr al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, h 117

kata (*ta'qilun*) 24 ayat, (*na'qil*) 1 ayat, (*ya'qiluha*) 1 ayat, dan (*ya'qilun*) 22 ayat. Makna kosa kata itu dalam arti paham dan mengerti. Sebagai contoh dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ

اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya : Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya. (Al-Baqarah/2: 75)<sup>69</sup>

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ  
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي  
الْصُّدُورِ

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati dan (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj/22: 46)<sup>70</sup>

Dalam lisan al-'Arab dijelaskan bahwa *al-'aql* berarti *al-hijr* (menahan) dan *al-āqil* adalah orang yang menahan diri (*yahbis*) dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuhā*), lawan dari

69 Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, tth), h. 11.

70 Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 337

lemah pikiran (*al-humq*). *Al-'aql* juga mengandung arti *al-qalb* (kalbu). Lebih lanjut disebutkan bahwa kata '*aqala* mengandung arti memahami.

Menurut Harun Nasution, kata '*aqala* bermakna mengikat dan menahan. Orang yang *āqil* di zaman Jahiliyah, dikenal dengan *hammiyah* atau *darahnya panas* adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>71</sup>

Dari keseluruhan kosa kata yang berakar pada *a-q-l* bahwa *al-'aql* adalah fakultas manusia yang berfungsi untuk mengerti atau memahami sesuatu. *Al-'aql* (rasio) dalam ayat-ayat di atas tidak dibicarakan dalam konteks sumber ilmu tetapi dalam konteks alat yang darinya manusia memperoleh ilmu. Keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki akar kata *a-q-l*, tidak satu pun ayat yang menyebut akal sebagai kata benda, semuanya dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).

Baharuddin mengatakan bahwa; 'Aql bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktivitas dari suatu substansi. Jika dipahami demikian, akan mengandung suatu pertanyaan, yaitu substansi apakah yang berakal itu. Pertanyaan itu dapat dikembalikan kepada al-Qur'an. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa substansi yang mampu ber'*aql* itu adalah *qalb*.

## b) Indera

Dalam Al-Qur'an alat indera yang beraktifitas dan berfungsi bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah *al-sam'* dan *al-absar*. Kata *al-sam'* dan berbagai kata jadinya disebut 185 kali, sedangkan kata *al-sam'* sendiri dijumpai 12 kali

---

71 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam* h. 7

dalam al-Qur'an.<sup>72</sup> Kata *al-absar* dan berbagai kata jadinya disebut 148 kali. Sementara kata *al-absar* disebut 18 kali. Di antara ayat-ayat yang mengandung kosa kata *al-sam'* sebagai berikut:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ  
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٧٦﴾

*Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Yunus/10: 31)*<sup>73</sup>.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran,*

72 Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam* h 347

73 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha putra 2012) h. 169.

*penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16: 78)*<sup>74</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kosa kata *al-sam'* dan *al-absar* dapat dijelaskan bahwa kemampuan mendengar karena manusia diberikan alat berupa telinga (*uzun*) dan kemampuan melihat karena manusia diberikan alat berupa mata (*'ain*). Mata, yang memiliki kemampuan melihat, bisa saja tidak memberi manusia pengetahuan, oleh karena *qalbu*-nya tidak paham (buta). Sesuatu yang jelas terlihat bahwa bagi al-Qur'an, *al-sam'* dan *al-basr* adalah aktifitas.

### c) Hati (*Fuad*)

Kata *fu'ad* dan yang seakar kata dengannya tersebar dalam 16 ayat. Semuanya dalam bentuk kata benda, yakni *al-fu'ad* dan *al-afidah*.<sup>75</sup> Mahmud Yunus mengartikannya sebagai hati atau akal.<sup>76</sup> Kedua kata ini seakar dengan *fa'idah* (jamak: *fawa'id*) artinya faedah atau guna. Makna yang dapat ditarik dari penggunaan al-Qur'an terhadap kata *al-fu'ad* dan *al-afidah* adalah bahwa *al-fu'ad* memiliki fungsi akal (memahami, mengerti), sama dengan *al-qalb*. Secara tekstual, Allah menceritakan yang bermakna Nabi Saw dengan mendengarkan kisah-kisah Rasul terdahulu. Lalu dengan kisah-kisah itu menjadi kuat *fu'ad* (hati) Nabi. Dengan *al-fu'ad* itu berarti Nabi mendapatkan makna atau hikmah sejarah.

---

74 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h. 220.

75 Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M. h. 621/2

76 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ( Jakarta: Hidakarya Agung) h. 306.



Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa *al-fu'ad* merupakan sentral dan pengendali bagi aktifitas *al-'aql* dan *al-qalb* dalam menetapkan pengetahuan yang benar, baik dan berguna bagi manusia. Secara umum, bagi al-Qur`an indera dalam dan luar manusia seperti *al-'aql*, *al-qalb*, *al-fu'ad*, *al-sam'*, *al-absar* adalah alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dan obyek pengetahuan adalah ayat-ayat Allah baik yang *qauliyah/tanziliyah* maupun yang *kauniyah*. Berbeda sekali dengan perspektif Barat yang memandang bahwa akal dan indera sebagai fakultas yang memberi manusia pengetahuan. Ilmuan Barat berpandangan demikian dikarenakan hirarki pengetahuan mereka hanya berhenti pada tataran empirikal. Asumsi-asumsi teologis metafisis telah terputus dari epistemologi keilmuan Barat, sejalan dengan pandangan humanis mereka yang sekuler-ateistik. Selanjutnya kajian sumber ilmu dalam Islam, tepatnya kajian tentang epistemologi ilmu telah dilakukan sejak zaman klasik Islam. Kemudian, untuk masa yang lama terhenti kajian berlanjut di Barat yang hingga kini memasuki abad modern. Ilmuan klasik, Al-Kindi menyebutkan ilmu terbagi dua yaitu '*ilm ilāhiy (divine science)* dan '*ilm insaniy (human science)*. '*Ilm Ilahiy* adalah pengetahuan langsung yang diperoleh dari Nabi dan Tuhan. Dasar pengetahuan seperti ini ialah keyakinan. Sedangkan '*ilm insaniy* adalah pengetahuan yang diperoleh dari manusia dan alam. Dasar pengetahuan yang disebut terakhir adalah pemikiran (*ratio-reason*).<sup>77</sup> Abu Hamid al-Gazali (w. 1111 M) membagi ilmu terkesan tidak jelas. Dalam *Mizan al-Amal*, ia membagi ilmu kepada teoritis (*nazariyyah*) dan praktis (*'amaliyah*).<sup>78</sup> Pada buku

---

77 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). h. 15.

78Al-Gazali, Abu Hamid. *Mizan al- amal*. (Kairo: Silsilah Saqafat Islamiyah, tth). h 37

lainnya, ia membagi ilmu kepada *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. Di sisi lain, ia membagi ilmu kepada ilmu religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aliyah*). Al-Gazali juga membagi ilmu kepada *hudhuri* (yang dihadirkan) dan *hushuli* (yang dicapai). Dari pembagian ini, nampak dengan jelas bahwa al-Gazali memandang bahwa sumber ilmu yang utama adalah wahyu ilahi dan sumber kedua adalah pengalaman (empirik). Mahdi Ghulsyani menyebutkan, secara hakiki al-Qur`an sebagai sumber ilmu, prinsip ilmu, yang telah dijelaskan dan yang belum dispesifikasikan, bukan di luar al-Qur`an. Seluruh ilmu ini di raih dari salah satu lautan pengetahuan-Nya, yaitu lautan karya-Nya. Telah disebutkan bahwa al-Qur`an itu laksana lautan yang tak bertepi, dan bahwa sekiranya lautan itu menjadi tinta (untuk menjelaskan) kata-kata Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhan itu berakhir. Di antara perbuatan Allah yang (karena keluasannya dapat disebut) lautan perbuatan-Nya, misalnya adalah menyembuhkan dan menimbulkan penyakit, sebagaimana Allah menceritakan ucapan Ibrahim yang mengatakan, "*Ketika aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan aku...*" Perbuatan ini saja hanya dapat diketahui oleh orang yang mengetahui ilmu obat-obatan dengan sempurna, karena ilmu ini tidak berarti apa-apa selain pengetahuan .

## BAB IV

# STUDI ISLAM KONTEKS HUKUM : HUKUM ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT JAHILIYYAH: STUDI HISTORIS TENTANG KARAKTER EGALITER HUKUM ISLAM

### Pendahuluan

Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu dari Allah SWT pertama kali pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahirannya, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.<sup>79</sup> Semenjak saat itu, Muhammad bin Abdullah mengemban amanat *nubuwwah* dari Allah SWT untuk membawa agama Islam ke tengah-tengah manusia, yang ternyata merupakan sebuah ajaran yang merombak seluruh system social, terutama system hukum yang ada pada masyarakat Jahiliyyah.<sup>80</sup> Islam datang ke tengah-tengah masyarakat Jahiliyyah dengan membawa *syari'ah* (system hukum) yang sempurna sehingga mampu mengatur relasi yang adil dan egaliter antar individu manusia dalam masyarakat. Secara prinsip, kemunculan Nabi Muhammad saw dengan membawa ajaran-ajaran egaliter, dapat dinilai sebagai sebuah perubahan social terhadap kejahiliyyahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat, terutama system hukumnya, dengan wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>81</sup>

Hukum Islam (*Islamic Law*) merupakan perintah-perintah suci dari Allah SWT yang mengatur seluruh aspek kehidupan setiap Muslim<sup>82</sup>, dan meliputi materi-materi-materi hukum secara murni serta materi-materi spiritual

---

<sup>79</sup> Muhammad Ridho, *Muhammad Rasul Allah Shalla Allahu 'alayhi wa Sallama*, cet. V (Kairo: Dar al-Ihya' al-'Arabiyyah, tth) h. 59.

<sup>80</sup> Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. I The Classical Age of Islam* (Chicago: Chicago University Press, tth), h. 174.

<sup>81</sup> Robert Roberts, *The Social Laws of the Qur'an: Considered and Compared with Those of the Hebrew and other Ancient Codes*, cet. I (London: Curzon Press, 1990), h. 2.

<sup>82</sup> Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, 1964), h. 1.

keagamaan.<sup>83</sup> Melalui penelitian sejarah yang empiris, Joseph Schacht menyebut *Islamic Law* sebagai ringkasan dari pemikiran Islam, manifestasi *way of life* Islam yang sangat khas, dan bahkan sebagai inti dari Islam itu sendiri.<sup>84</sup>

Pada periode Islam awal, yaitu periode Islam di Makkah, hukum Islam dimulai dengan tetap membiarkan praktek-praktek hukum yang telah ada di dalam masyarakat. Namun kemudian, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Hamidullah, secara bertahap, berdasarkan wahyu (al-Qur'an) dan *sunnah* Nabi Muhammad saw, system hukum yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat Jahiliyyah tersebut diperbaiki, dirombak dan bahkan diganti sama sekali dengan system hukum Islam yang berbeda dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun.<sup>85</sup>

Sebagai konsekuensi dari sebuah transformasi (perubahan) social, hukum Islam berposisi sebagai hukum yang berbeda dan merombak hukum Jahiliyyah.<sup>86</sup> Dalam sejarah, Nabi Muhammad saw beserta para pemeluk Islam awal benar-benar membuat sikap kontra terhadap system hukum Jahiliyyah dalam perilaku dan tindak tanduk mereka, sehingga mendapatkan pertentangan yang keras dari para tokoh penegak system hukum Jahiliyyah. Dan bahkan kemudian, pendekatan Muhammad saw sebagai pembawa Islam awal terhadap kelompok yang 'terpinggirkan' dalam stratifikasi social untuk membawa ajaran Islam di masyarakat, juga menjadi poin penting dalam konsekuensi tersebut.<sup>87</sup> Sebuah pemahaman bahwa hukum Islam yang terlibat dengan sejarah manusia –dalam konteks ini dengan hukum Jahiliyyah-, merupakan sebuah gejala budaya dan bisa

---

<sup>83</sup> S.D. Goitein, "The Birth-Hour of Muslim Law; an Essay in Exegesis" dalam Jurnal *The Muslim World*, vol. L (Hartdford: The Hartdford Seminary Foundation, 1960), h. 23.

<sup>84</sup>Schacht, *An Introduction...*, h. 1.

<sup>85</sup> Muhammad Hamidullah, *The Emergence of Islam*, Afzal Iqbal (translator and editor), cet. I (Islamabad: Islamic Research Institut, tth), h. 64.

<sup>86</sup>Andrew Rippin, *Muslims; Their Beliefs and Practices, vol. I The Formative Period*, cet. I (London: Routledge, tth), h. 10.

<sup>87</sup>Lihat Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam...*, h. 174.

diteliti dengan pendekatan ilmu budaya serta perangkat-perangkat metodologisnya.<sup>88</sup> Dengan kelebihan dan kekurangannya, studi tentang perubahan social oleh hukum Islam terhadap hukum Jahiliyyah sebagai latar belakang kemunculannya, yang menjadi pembahasan dalam makalah ini, diupayakan mampu menjauhkan diri dari sikap yang disebut Richard C. Martin sebagai *fideistic subjectivism* ataupun *scientific objectivism*.<sup>89</sup> Lebih penting lagi, sisi yang memotret keberpihakan Islam terhadap kaum *mustadl'afin* menjadi sebuah penyadaran penting yang kritis terhadap adanya perubahan social oleh hukum Islam di dalam masyarakat.

### A. Sistem Hukum Jahiliyyah Masyarakat Arab Pra-Islam

Secara umum, periode Makkah pra-Islam disebut sebagai periode Jahiliyyah yang berarti kebodohan dan barbarian. Secara nyata, dinyatakan oleh Philip K. Hitti, masyarakat Makkah pra-Islam adalah masyarakat yang tidak memiliki takdir keistimewaan tertentu (*no dispensation*), tidak memiliki nabi tertentu yang terutus dan memimpin (*no inspired prophet*) serta tidak memiliki kitab suci khusus yang terwahyukan (*no revealed book*) dan menjadi pedoman hidup.<sup>90</sup>

Merujuk kata "Jahiliyyah" dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Ali Imron/3 ayat 154 (*...yazhunnuna bi Allahi ghayra al-haqqi zhanna al-jahiliyyati...*), surat al-Ma'idah/5 ayat 50 (*afahukma al-jahiliyyati yabghuna...*), surat al-Ahzab/33 ayat 33 (*wala tabarrujna tabarruja al-*

---

<sup>88</sup> Ini bukan berarti bahwa Islam diyakini hanya sebagai hasil kreasi manusia semata, namun Islam tetap diyakini sebagai wahyu yang datang dari Allah SWT, lihat M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam teori dan Praktek*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 37-38.

<sup>89</sup> Richard C. Martin, *Approach to Islam Religious Studies* (Tucson: Arizona Press, 1985), h. 2. Bandingkan dengan M. Atho Mudzhar yang menyatakan adanya dua pendekatan yang saling berlawanan dalam memahami Islam, yaitu *idealist approach* dan *reductionist approach*, M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, h. 43.

<sup>90</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X (London: The Macmillan Press, tth), h. 87.

*jahiliyyati ...*) dan surat al-Fath/48 ayat 26 (...*fi qulubihmu al-hamiyyata hamiiyata al-jahiliyyati...*) sebagaimana ditunjuk oleh Philip K. Hitti dan diidentifikasi oleh Muhammad Fuad sebagai ayat-ayat yang mengandung kata "Jahiliyyah", cukup memberikan sebuah petunjuk bahwa masyarakat Jahiliyyah itu memiliki ciri-ciri yang khas pada aspek keyakinan terhadap Tuhan (*zhann bi Allahi*), aturan-aturan peradaban (*hukm*), *life style* (*tabarruj*) dan karakter kesombongannya (*hamiyyah*)<sup>91</sup>. Sehubungan dengan sejarah kemanusiaan, hukum Jahiliyyah ternyata membuat keberpihakan pada kelompok tertentu yang dapat disebut memiliki karakter rasial, feodal dan patriarkhis.

## 1. Karakter Rasial

Sifat pertama, rasial, yang terdapat pada hukum Jahiliyyah bisa ditunjukkan dengan adanya perasaan kebangsaan yang berlebihan (ultra nasionalisme) dan kesukuan (*'ashabiyyah*) serta adanya pembelaan terhadap orang-orang yang berada dalam komunitas kesukuan (*qabilah*) yang sama. Pada masyarakat Arab pra-Islam, dikenal istilah *al-'ashabiyyah* atau *al-qawmiyyah* yang berarti kecenderungan seseorang untuk membela dengan mati-matian terhadap orang-orang yang berada di dalam *qabilah*-nya dan dalam *qabilah* lain yang masuk ke dalam perlindungan *qabilah*-nya. Benar atau salah posisi seseorang di dalam hukum, asal dia dinilai sebagai *inner group*-nya, pasti akan selalu dibela mati-matian ketika berhadapan dengan orang yang dinilai sebagai *outer group*-nya.<sup>92</sup>

Orang-orang Arab pra-Islam memiliki perasaan kebangsaan yang luar biasa (ultra nasionalisme).

<sup>91</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, h

<sup>92</sup> Lihat nukilan dari *al-'Araba fi Mizan al-Qawmiyyah*, hlm 10 yang terdapat dalam Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I): Muhammad wa al-Qawmiyyah al-'Arabiyyah*, cet. II (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, tth), h. 5.

Mereka menganggap diri mereka (Arab) sebagai bangsa yang mulia dan menganggap bangsa lain ('*Ajam*) memiliki derajat di bawahnya. Ibn Jarir al-Thabari menceritakan sebuah peristiwa hukum perkawinan jahiliyyah yang berkarakter rasial dengan didasari semangat ultra nasionalisme. Cerita tersebut adalah kisah penolakan Nu'man Ibn Munzhir terhadap lamaran seorang raja Persia Kisra Abruwiz pada anaknya yang bernama Hurqa karena adanya hukum Jahiliyyah yang dipegangi oleh Nu'man bahwa bangsa Arab adalah bangsa "super" di atas bangsa selain Arab dan oleh karenanya dilarang berhubungan nikah dengan seorang '*ajam* –sekalipun pelamarnya adalah seorang raja-, karena diyakini bisa menurunkan kualitas ke-'Arab-an yang "super" pada diri Nu'man dan anaknya.<sup>93</sup>

Dalam pergaulan antar kelompok, orang Arab pra-Islam selalu membela anggota kelompok dan kepentingan kelompoknya. Seseorang akan selalu dibela oleh anggota se-*qabilah* (*inner group*) ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain (*outer group*), baik dalam posisi benar maupun dalam posisi salah.<sup>94</sup> Kebenaran dan kesalahan seseorang ditentukan oleh keputusan masing-masing *qabilah*-nya. Sebuah contoh yang bisa dikemukakan adalah hukum berperang dan pembunuhan pada masyarakat Jahiliyyah yang sangat ditentukan oleh perasaan '*ashabiyah*. Yaitu peristiwa perang Fijar yang sebenarnya terjadi pada bulan yang terlarang untuk berperang (*asyhur al-hurum*) antara suku Kinanah dengan suku Qays 'Ailan (keduanya adalah nama suku

---

<sup>93</sup> Nukilan dari al-Thabari, *Tarikh al-Tabari*, II: 150-156 dalam buku 'Ali Abd al-Wahid Wafi, *al-Musawah fi al-Islam*, Anshari Umar Sitanggal dan Rosichin (penterjemah) (Bandung: al-Ma'arif, tth), h. 17-18.

<sup>94</sup> 'Ali Husni al-Khurbuthuli menyatakan bahwa orang Arab pra-Islam (Jahiliyyah) benar-benar selalu membela anggota *qabilah*-nya, baik dalam posisi menganiaya (*zhahim*) maupun dalam posisi teraniaya (*mazhlum*), lihat 'Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I)* ..., h. 21.

dalam suku besar Quraisy) yang disaksikan oleh Muhammad saw ketika berusia 14/15 tahun (beliau belum diangkat menjadi Rasulullah). Perang tersebut terjadi karena pembelaan terhadap anggota kedua suku masing-masing yang terlibat bentrok dan pembunuhan di pasar Ukaz, tanpa mempertimbangkan kesalahan dari masing-masing orang yang dibela. Apapun kondisinya, kalau ada salah satu anggota dari suatu kelompok terlibat bentrok, maka dengan serta-merta seluruh anggota kelompoknya akan membela dia.<sup>95</sup>

## 2. Karakter Feudal

Karakter feodal pada hukum Arab pra-Islam tergambar dengan adanya superioritas yang dimiliki oleh kaum kaya dan kaum bangsawan di atas kaum miskin dan lemah. Kehidupan dagang yang banyak dijalani oleh orang Arab Makkah pada waktu itu yang mengutamakan kesejahteraan materi menjadikan tumbuhnya superioritas golongan kaya dan bangsawan di atas golongan miskin dan lemah. <sup>96</sup> Kaum kaya dan bangsawan Arab pra-Islam adalah pemegang tampuk kekuasaan dan sekaligus menjadi golongan yang makmur dan sejahtera di Makkah, kebalikan dari kaum miskin dan lemah.<sup>97</sup>

Sekalipun ada nilai kebaikan (*al-muru'ah*) dalam masyarakat Arab pra-Islam, sebagaimana yang tergambar dalam puisi-puisi Arab pra-Islam, yaitu bahwa salah satu kebaikan yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok adalah kedermawanan - sebagaimana dicatat oleh Philip K. Hitti, namun disebutkan oleh Lapidus bahwa masyarakat Arab pra-

---

<sup>95</sup> Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, notasi oleh Mushthafa al-Saqa, dkk., cet. II (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi, 1955 M / 1375 H), jilid I, h. 184.

<sup>96</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, tth), h. 51-52.

<sup>97</sup> M.A. Shaban, *Islamic History: A New Interpretation I A.D. 600-750*, cet. IX (Cambridge: Cambridge University Press, tth), h. 8.



Islam mempunyai rasa kebanggaan yang salah, yaitu *neglect of the poor, neglect of almsgiving and of support for the weaker member of the community* (menampik orang miskin, menolak memberi sedekah dan bantuan kepada anggota masyarakat yang lemah).<sup>98</sup> Sistem hukum dan sejarah perbudakan di kalangan Arab pra-Islam merupakan bukti kuat adanya karakter feodal pada hukum Jahiliyyah masyarakat Arab pra-Islam tersebut. Budak adalah manusia rendahan yang memiliki derajat jauh di bawah rata-rata manusia pada umumnya, bisa diperjualbelikan, bisa diperlakukan apa saja oleh pemiliknya, dan tidak memiliki hak-hak asasi manusia sewajarnya selaku seorang manusia.<sup>99</sup>

### 3. Karakter Patriarkhis

Karakter berikutnya yang melekat kuat pada hukum Jahiliyyah adalah patriarkhis. Dalam penelitian Haifaa, kaum lelaki pada waktu itu memegang kekuasaan yang tinggi dalam relasi laki-laki dengan perempuan, diposisikan lebih tinggi di atas kaum perempuan, Kaum perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, tidak adil dan bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan symbol kenistaan (*embodiment of sin*). Dalam sistem hukum Jahiliyyah, perempuan tidak memperoleh hak warisan, bahkan dijadikan sebagai harta warisan itu sendiri. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib, sehingga banyak yang kemudian dikubur hidup-hidup ketika masih bayi. Secara singkat, dalam istilah Haifaa, perempuan diperlakukan sebagai *a thing* dan bukan sebagai *a person*.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, cet. X (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), h. 24.

<sup>99</sup>Lihat Washington Irving, *Life of Mahomet* (London: J.M. Dent & Son Lt., tth), h. 13-14.

<sup>100</sup>Lihat Haifaa A. Jawad, *The Rights of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet I (New York: S.T. Martin's Press, 1989), h. 1-3.

Kondisi perempuan pada masa Jahiliyyah seperti dalam penelitian Haifaa tersebut, tergambar dalam al-Qur'an surat al-Nahl/16 ayat 58-59 sebagai berikut (*wa idza busysyira ahaduhum bi al-untsa zhalla wajhuhu muswaddan wa huwa kazhim, yatawara min al-qawmi min su'in ma busysyira bihi, ayumsikuhu 'ala hunin am yadussuhu fi al-turab...*). Ayat tersebut bercerita tentang sikap orang Jahiliyyah dalam menanggapi berita kelahiran anak perempuannya yang dianggap sangat memalukan, menurunkan harga diri orang tua dan keluarga, sehingga anak perempuan tersebut kalau perlu dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Cerita tersebut dan beberapa cerita lain tentang perempuan Arab pra-Islam, cukup mewakili gambaran tentang karakter patriarkhis pada system hukum Jahiliyyah.

Sistem hukum Jahiliyyah pada masyarakat Arab pra-Islam dengan ketiga karakter utama seperti yang dipaparkan di atas, kemudian menjadi latar belakang kemunculan Islam dengan membawa perubahan social di dalam hukum yang revolusioner.<sup>101</sup>

## **B. Hukum Islam yang Revolusioner dan Egaliter**

Secara jelas, al-Qur'an menolak penggunaan hukum Jahiliyyah yang dinilai penuh dengan pertimbangan hawa nafsu dan pemihakan terhadap kelompok tertentu yang berkuasa di dalam masyarakat. Selanjutnya ditegaskan bahwa hukum Islam merupakan satu-satunya hukum yang harus dipegangi oleh manusia karena berasal dari Allah SWT dan membawa prinsip keadilan dan kesetaraan social.<sup>102</sup> Pada periode awal Islam, Nabi Muhammad saw

---

<sup>101</sup>Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Arab...*, h. 19-20.

<sup>102</sup>Ayat al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 50 berbunyi, "*afa hukma al-jahiliyyati yabghuna. Wa man ahsanu min Allahi hukman li qawmin yuqinun*". Ayat ini didahului dengan ayat yang menerangkan perintah Allah SWT untuk memerangi dan menggunakan hukum Islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT, lihat surat Al-Ma'idah ayat 48-49.

menyebarkan ajaran Islam secara universal kepada seluruh manusia, di bawah bimbingan wahyu Allah SWT. W.M. Watt merinci ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw pada periode awal Islam tersebut ke dalam 5 (lima) tema pokok, yaitu; kebaikan dan kekuasaan Tuhan (*God's Goodness and Power*), pengadilan Tuhan di akhirat (*the Return to God for Judgement*), respon manusia untuk bersyukur dan menyembah Tuhan (*Man's Response –gratitude and worship*), respon manusia di hadapan Tuhan untuk seorang dermawan (*Man Response to God –Generosity*) dan risalah kenabian Muhammad saw (*Muhammad's own vocation*).<sup>103</sup>

Inti ajaran awal Nabi Muhammad saw adalah ajaran *tawhid* yaitu ajaran untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta dan Penguasa alam akhirat yang mengadili pertanggungjawaban seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatannya.<sup>104</sup> Konsekuensi logis dari ajaran ini adalah adanya kewajiban untuk menyembah dan bersyukur kepada Tuhan serta kewajiban untuk menjadi egaliter dan saling menyayangi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia.<sup>105</sup> Sementara itu, secara singkat bisa dikatakan bahwa dasar ajaran pada periode awal tersebut adalah kesalihan keakhiratan, kemuliaan etis dan ibadah shalat, seperti dikemukakan oleh Lapidus bahwa *eschatological piety, ethical nobility and prayer formed the basis of early Islam*.

Secara umum, hukum Islam berdiri di atas prinsip-prinsip yang harus dipertahankan secara absolut dan universal. Prinsip-prinsip tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Masdar F. Mas'udi, adalah ajaran yang *qath'i* dan menjadi tolok ukur pemahaman dan

---

<sup>103</sup>W.M. Watt, *Muhammad; Prophet and Statesman*, cet. II (reprint) (Oxford: Oxford University Press, 1969), h. 23-24.

<sup>104</sup>Marshal G.S. Hodgson, *The Venture...* I:163.

<sup>105</sup>Ira M. Lapidus, *A History...*, h. 24.

penerimaan hukum Islam secara keseluruhan.<sup>106</sup> Prinsip-prinsip tersebut diidentifikasi oleh Masdar yang antara lain adalah prinsip kebebasan dan pertanggungjawaban individu,<sup>107</sup> prinsip kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah,<sup>108</sup> prinsip keadilan,<sup>109</sup> prinsip persamaan manusia di hadapan hukum,<sup>110</sup> prinsip tidak merugikan diri sendiri dan orang lain,<sup>111</sup> prinsip kritik dan kontrol sosial,<sup>112</sup> prinsip menepati janji dan menjunjung tinggi kesepakatan,<sup>113</sup> prinsip tolong menolong untuk kebaikan,<sup>114</sup> prinsip yang kuat melindungi yang lemah,<sup>115</sup> prinsip musyawarah dalam urusan bersama,<sup>116</sup> prinsip kesetaraan suami-istri dalam keluarga,<sup>117</sup> dan prinsip saling memperlakukan dengan *ma'ruf* antara suami dan istri.<sup>118</sup> Berkenaan dengan egalitarianitas dalam Islam, surat al-Hujurat/49 ayat 13 menegaskan bahwa orang yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah orang yang paling

---

<sup>106</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, cet. II (Bandung: Mizan, 1997), h. 29-30.

<sup>107</sup> Surat al-Zalzalah/99 ayat 7-8, *Fa man ya'mal mitsqala dzarrotin khairan yarah. Ma man ya'mal mitsqala dzarrotin syarran yarah.*

<sup>108</sup> Surat al-Hujurat/49 ayat 13, *Ya ayyuha al-nassu inna khalaqnakum min dzakarim wa untsa wa ja'alnakum syu'uban wa qaba'ilan li ta'arafu, inna akramakum 'inda Allahi atqakum.*

<sup>109</sup> Surat Al-Ma'idah/5 ayat 8, *I'dilu huwa aqrabu li al-taqwa.*

<sup>110</sup> Surat Al-Ma'idah/5 ayat 8, *..Wa la yajrimannakum syana'anu qawmin 'ala alla ta'dilu... dan juga hadits riwayat al-Bukhari, Ya ayyuha al-nassu innama halaka al-ladzina min qablikum annahum kanu idza saraqa fihim al-syarifu tarakahu wa idza saraqa fihim al-dha'ifu aqamu 'alayhi al-haddu wa aymu Allahi, law anna Fatimata binta Muhammadin saraqat laqatha'tu yadaha.*

<sup>111</sup> Surat al-Baqarah/2 ayat 279, *La tadzlimuna wa la tudzlamuna dan Hadits riwayat Ibn Majah, La dharara wa la dhirara.*

<sup>112</sup> Surat al-'Ashr/103 ayat 1-3, *Wa al-'Ashri, inna al-insana lafi khusrin, illa al-ladzina amanu wa 'amilu al-shalihati wa tawashaw bi al-haqqi wa tawashau bi al-shabri.*

<sup>113</sup> Surat al-Isra'/17 ayat 34, *...Wa awfu bi al-'ahdi, inna al-'ahda kana mas'ulan*

<sup>114</sup> Surat al-Ma'idah/5 ayat 2, *Wa ta'awanu 'ala al-birri wa al-taqwa.*

<sup>115</sup> Surat al-Nisa'/4 ayat 75, *Wa ma lakum la tuqatiluna fi sabili Allahi wa al-mustadh'afina min al-rijali wa al-nisa' wa al-wildani...*

<sup>116</sup> Surat al-Syura/42 ayat 38, *Wa amruhum syura baynahum.*

<sup>117</sup> Surat al-Baqarah/2 ayat 187, *...Hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna...*

<sup>118</sup> Surat al-Nisa'/4 ayat 19, *...Wa 'asyiru hunna bi al-ma'ruf...*

bertaqwa, bukan orang yang paling kaya, paling pandai atau paling berkuasa, entah itu laki-laki atau perempuan dan entah berasal dari suku bangsa apapun. Disebutkan di permulaan ayat bahwa manusia itu tercipta dari asal muasal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian tersebar ke berbagai kelompok dan suku bangsa. Ditegaskan pula bahwa antar sesama manusia perlu mengadakan komunikasi dan interaksi timbal balik. Ayat tersebut diceritakan turun berkenaan dengan beberapa peristiwa, antara lain peristiwa yang terjadi pada waktu *fath al-makkah*. Diceritakan bahwa Bilal bin Rabah mengumandangkan seruan adzan dan dinilai oleh al-Harits bin Hisyam tidak pantas karena Bilal adalah seorang "bekas" budak yang berkulit hitam. Suhayl bin Amru merespon penilaian tersebut dengan menyatakan bahwa jika perbuatan Bilal itu salah, tentu Allah SWT akan mengubahnya dan turunlah ayat tersebut.<sup>119</sup>

Jika kemudian ada aturan-aturan dalam hukum Islam yang kelihatannya tidak sesuai dengan prinsip egaliter dan prinsip-prinsip lainnya, maka aturan tersebut harus dipahami sesuai dengan konteks realitas sosial yang melingkupinya dan memperhatikan fungsinya sebagai *legal counter* terhadap aturan-aturan hukum non-egaliter yang berlaku pada masa Jahiliyyah. Sebagai contoh hukum waris yang membagi harta warisan pada laki-laki dan perempuan dengan bagian satu berbanding dua sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, menurut pemahaman yang egaliter, sebagaimana diungkapkan oleh Masdar misalnya, harus dipahami dengan memperhatikan dua hal yang penting. Pertama, dengan memberi bagian warisan kepada perempuan serta mendudukan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai subyek penerima warisan, maka berarti hukum Islam telah melakukan

---

<sup>119</sup>Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, Abu al-Qasim Hibatullah ibn Salamah Abu Nashr (pentahqiq), (Kairo: Maktabah al-Dakwah, t.t.), h. 295.

reformasi yang cukup revolusioner dan radikal terhadap hukum Jahiliyyah yang telah ada sebelumnya, yaitu tidak menjadikan perempuan sebagai subyek penerima harta warisan dan bahkan bisa menjadi harta warisan itu sendiri. Kedua, *setting* sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga pada masa munculnya aturan hukum tersebut adalah beban nafkah keluarga ditanggung oleh laki-laki, sehingga pembagian warisan yang membagi laki-laki dengan bagian warisan yang lebih besar daripada bagian warisan perempuan merupakan pembagian yang adil.<sup>120</sup> Dengan begitu, maka aturan-aturan hukum Islam adalah aturan hukum yang memiliki karakter egaliter, tidak rasial, tidak feudal dan tidak patriarkhal.

### **C. Reaksi Masyarakat Jahiliyyah Terhadap Islam dan Hukum Islam**

Islam muncul pada masyarakat Jahiliyyah dengan membawa perubahan sosial, melawan sistem hukum yang telah ada sebelumnya.<sup>121</sup> Dengan adanya perubahan yang signifikan oleh Islam terhadap hukum masyarakat Arab pra-Islam, misi Islam mendapatkan sambutan dan respon dari masyarakat, baik dari kelompok masyarakat yang menghendaki perubahan maupun dari kelompok masyarakat yang menjadi penopang hukum Jahiliyyah yang telah ada.<sup>122</sup>

#### **1. Penerimaan Islam Oleh Masyarakat Jahiliyyah**

Para penerima ajaran Islam awal, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Albert Hourani terdiri dari beberapa pemuda (dalam jumlah yang relatif kecil) dari keluarga Quraisy yang berpengaruh, beberapa orang (dalam jumlah yang relatif besar) anggota keluarga-keluarga yang kecil dan lemah, orang-orang yang termasuk anggota suku-suku yang berada di bawah perlindungan suku Quraisy dan beberapa

---

<sup>120</sup>Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi...*, h. 52-53.

<sup>121</sup>Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law...*, h. 10.

<sup>122</sup>Marshal G.S. Hodgson, *The Venture...*, h. 174.

pekerja (tukang-tukang) serta beberapa orang budak.<sup>123</sup> Orang-orang Jahiliyyah yang menyambut baik ajaran Islam termasuk juga di dalamnya para migran yang marginal dan kaum miskin dikatakan oleh Lapidus adalah orang-orang yang sangat tidak puas dengan kondisi moral dan kondisi sosial yang ada dan kemudian menerima alternatif pengganti oleh Nabi Muhammad saw. itu.

Secara jelas, orang yang mula-mula masuk Islam adalah kaum perempuan, yaitu istri Nabi Muhammad saw., Khadijah binti Khuwaylid,<sup>124</sup> lalu seorang pemuda Quraisy berusia 10 tahun, anak paman Nabi Muhammad saw. yang lama diasuh oleh Nabi Muhammad saw., yaitu 'Ali bin Abi Thalib sebagai anak laki-laki pertama yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw., disusul kemudian seorang budak pemberian Khadijah yang kemudian dimerdekakan oleh Nabi Muhammad saw. sebelum beliau mendapat tugas *nubuwwah*, yaitu Zayd bin Haritsah dan orang keempat berikutnya adalah seorang *ansabu Quraisy li Quraisy* yang lemah lembut dan penyayang, yaitu Abu Bakr al-Siddiq bin Abu Quhafah, yang mempunyai nama asli 'Abd Allah dan laqab 'Atiq.<sup>125</sup> Dimulai dengan keempat orang tersebut, perlahan-lahan Nabi Muhammad saw. mulai mendapat sambutan baik dari masyarakat Jahiliyyah lainnya yang mau menerima perubahan, terutama dari kelompok yang diidentifikasi di atas.

Nabi Muhammad saw. selalu memberikan perlakuan yang egaliter kepada para pengikut Islam, tanpa membeda-bedakan asal-usul, status sosial dan jenis kelaminnya. Nabi Muhammad saw. menjadi teladan utama bagi kaum muslim awal dengan

---

<sup>123</sup>Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, cet. I (Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press, 1992), h. 17.

<sup>124</sup>Ibn Hisyam, *al-Sira*,..., h. 240

<sup>125</sup>Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 249-250

memiliki sikap yang rendah hati pada para pengikut Islam. Ada perintah Allah swt. —yang turun 3 tahun setelah turunnya wahyu yang pertama— dalam kerangka perintah untuk menyebarkan Islam secara terang-terangan,<sup>126</sup> yang memuat perintah untuk mempunyai sikap rendah hati kepada para pengikut keimanan Islam yang telah ada.<sup>127</sup>

Tercatat dalam sejarah, beberapa peristiwa yang menggambarkan kehidupan egaliter dan kontras dengan hukum Jahiliyyah, antara lain peran yang besar dari seorang perempuan bernama Khadijah binti Khuwaylid dalam *nubuwwah* Nabi Muhammad saw. dan penyebaran Islam,<sup>128</sup> pembebasan Bilal bin Rabah oleh Abu Bakr,<sup>129</sup> penolakan Nabi Muhammad saw. terhadap sikap feodal dan rasial terhadap Bilal bin Rabah,<sup>130</sup> perubahan sikap 'Umar bin Khattab setelah rnasuk Islam yang menjadi penentang hukum *Jahiliyyah*<sup>131</sup> dan beberapa peristiwa lainnya.

## 2. Pertentangan Jahiliyyah terhadap Transfromasi Sosial Islam yang Dibawa Nabi Muhammad saw.

Sebelum Nabi Muhammad saw. mengadakan perombakan terhadap seluruh bangunan hukum Jahiliyyah, terutama yang diawali dengan persoalan

---

<sup>126</sup>Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 262

<sup>127</sup>*wa andzir 'asyirataka al-aqrabin wakhfidh janahaka li man 'ittaba'aka min al-mu 'minin...*

<sup>128</sup>Tercatat bahwa Khadijah adalah orang yang menenangkan kegelisahan Nab Muhammad saw. setelah menerima wahyu, meyakinkan Nabi Muhammad saw. terhadap kebenaran tentang datangnya wahyu dari Allah swt., penyumbang harta untuk kepentingan Islam dan sebagainya. Lihat Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 237-239.

<sup>129</sup>Bilal dimerdekakan tanpa syarat oleh Abu Bakr dari tuannya, Umayyah bin Khalaf, lihat Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 317-318.

<sup>130</sup>Rasulullah memperingatkan Abu Dzar al-Ghifari yang memanggil Bilal dengan sebutan *Ibn al-sawda'* dan beliau mengatakan, *innaka imru 'un fika Jahiliyya. laysa li ibn 'l baydha' 'ala ibn a l-sawda' fadhl illa bi al-taqwa aw 'amal salih*, lihat 'Ali Abd a1-Wahid Wafi, *al-Musawah...*, h. 11-12.

<sup>131</sup>Umar menangis apabila mengingat perbuatannya pernah membunuh anak perempuannya sendiri hidup-hidup dan pernah menjadi peminum minuman keras pada masa Jahiliyyah, lihat Ibn Hisyam, *Sira...*, I: 400-402.



keimanan dan ritual keagamaan, hampir-hampir tidak ada satu pertentangan pun terhadap Islam dari masyarakat Jahiliyyah.<sup>132</sup> Namun setelah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan melakukan *indzar* kepada masyarakat Jahiliyyah pra-Islam, Islam memperoleh pertentangan yang hebat dari kelompok bangsawan yang kaya dan berkuasa pada masa Jahiliyyah, yaitu kelompok Quraisy yang sebenarnya merupakan suku yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. sendiri.

Tor Andrae menegaskan bahwa berdasarkan pada deskripsi dalam Al-Qur'an, pertentangan antara Nabi Muhammad saw. (Islam) dengan kaum Quraisy Jahiliyyah, memiliki dua aspek yang berhubungan erat yaitu aspek keagamaan dan aspek sosial. Aspek keagamaan bermuara pada kepercayaan tentang Tuhan dengan keharusan meninggalkan ritual sesembahan masing-masing *qabilah* untuk kemudian beralih menyembah Allah yang Esa. Ditambah lagi dengan kepercayaan tentang alam akhirat yang menjadi tempat pertanggungjawaban perbuatan manusia yang belum pernah didengar oleh orang Quraisy dari nenek moyangnya. Ternyata, aspek keagamaan yang dianut oleh suku-suku Jahiliyyah ini sekaligus menjadi sebuah ikatan sosial yang mempersatukan anggota-anggota dari masing-masing suku. Sehingga, menganut ajaran Islam berarti dianggap keluar dari ikatan kesukuan yang telah ada dan mengubah tatanan kekuasaan pada masyarakat Jahiliyyah.<sup>33</sup> Dalam sejarah, tercatat ada beberapa perbincangan dan debat antara Quraisy dengan Abu Thalib, antara Quraisy dengan Nabi Muhammad saw. sendiri dan antara Quraisy dengan

---

<sup>132</sup>Tor Andrae, *Mohammed The Man and His Faith (Mohammed Sein Leben und Sem Glaube)*, Theophil Menzel (translator), cet. I (New York: Harper Torchbooks, tth), h.116

<sup>133</sup>Tor Andrae, *Mohammed The Man and His Faith (Mohammed Sein Leben und Sem Glaube)*h.120-122.

Raja Najasyi di Abyssinia yang menyimpulkan beberapa keberatan Quraisy terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw. Paling tidak ada tiga kali perbincangan antara Quraisy dengan Abu Thalib yang menjadi pelindung Nabi Muhammad saw.: (1) dengan datang baik-baik, (2) dengan mencoba memberi tekanan yang dikaitkan dengan posisi Abu Thalib dalam suku Quraisy, dan (3) dengan menawarkan pertukaran Muhammad saw. dengan Umarah bin al-Walid.

Dalam pembicaraan dengan Nabi Muhammad saw. sendiri tercatat paling tidak ada tiga peristiwa yang penting yaitu 1) memaki-maki Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir, penyair, dukun, dan bahkan orang gila, 2) perbincangan di Hijr yang kemudian berakhir dengan menganggap Nabi Muhammad saw. sebagai orang bodoh, dan 3) penawaran agar menghentikan ajaran Islam dan menjadi orang yang paling kaya, paling berkuasa, paling mulia dan akan dilindungi dari gangguan jin.<sup>134</sup> Sedangkan perbincangan antara Quraisy dengan raja Najasyi di Abyssinia adalah untuk meminta agar raja mengembalikan pengungsi Muslim Makkah ke tempat asalnya.<sup>135</sup>

Pertentangan Quraisy terhadap Islam yang tergambar dalam beberapa peristiwa perbincangan di atas secara garis besar memuat keberatan Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. yang dianggap telah melakukan beberapa kesalahan yang antara lain : *sabb al-aliah*, *'aib a1-din*, *tasfih al-ahkam*, *syatm al-aba'* dan

---

<sup>134</sup> Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 293-294.

<sup>135</sup>Sebelumnya, beberapa pengikut Nabi Muhammad saw. hijrah dan minta perlindungan pada raja Abyssinia dan kemudian wakil Quraisy datang serta meminta agar para pengungsi dikembalikan dengan sejumlah kompensasi hadiah, namun raja Abyssinia menolak untuk mengekstradisi mereka karena percaya terhadap kebenaran ajaran Muhammad saw. yang sesuai dengan isyarat di dalam kitab Injil, Ibn Hisyam, *al-Sira*, h. 300.

*tafriq al-jama'ah*.<sup>136</sup> Meski divonis melakukan beberapa kesalahan tersebut, Nabi Muhammad saw. tetap menolak untuk menghentikan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat umum dan menolak hukum yang memakai pola pikir Jahiliyyah. Ketetapan hati Nabi Muhammad saw. ini tergambar dan pernyataan beliau kepada Abu Talib, *ya 'amm law wadha'uw al-syams ft yamini wa a1-qamar fi yasari 'a/a an atruka hadza al-amr hatta yuzhhirahu Allahu aw ahlaka fihi ma taraktuhu*.<sup>137</sup>

Tampaknya penolakan Quraysh terhadap Islam dan *counter* dari Nabi Muhammad saw. terhadap penolakan tersebut berkaitan erat dengan perubahan hukum yang mempengaruhi struktur sosial dan pola kepemimpinan masyarakat. Struktur social dan kepemimpinan yang bernuansa pemihakan kepada kelompok kaya, bangsawan dan penguasa, menuju ke struktur social dan kepemimpinan yang bernuansa egaliter dan pemihakan kepada kelompok *muastadl'afin* dalam struktur social.

Dengan latar belakang hukum Jahiliyyah pra-Islam yang rasialis, feodal dan patriarkhis, Islam lahir dan muncul dengan membawa perubahan hukum dengan karakter yang bertolak belakang dengan hukum Jahiliyyah. Islam mengajarkan kesetaraan yang tergambar dari prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya serta perilaku Nabi Muhamad saw beserta para pengikutnya yang menghendaki adanya kehidupan egaliter. Pertentangan Quraisy terhadap Islam yang berkaitan erat dengan aspek keagamaan dan aspek sosial merupakan suatu kontra terhadap sistem hukum Islam yang egaliter. Dan sebagai implikasinya, pemahaman terhadap hukum Islam harus diikuti

---

<sup>136</sup>Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad, A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*, cet. III (Karachi: Pakistan Branch Oxford University Press, tth), h. 212

<sup>137</sup> Ibn Hisyam, *al-Sira...*, h. 265-266.

dengan kesadaran bahwa hukum Islam itu memiliki karakter egaliter dan hal tersebut merupakan sebuah perubahan social dari hukum Jahiliyyah yang tidak egaliter menjadi hukum Islam yang egaliter.

## **BAB V**

### **METODE STUDI ISLAM : KAJIAN AL ISLAM, FAHAM DAN ALIRAN**

#### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam bukanlah sekedar *transfer of knowledges* atau *transfer of values* tetapi merupakan aktivitas *character building* (pembentukan karakter, kepribadian). Tujuannya agar potensi yang dimiliki anak didik (*potential capacity*) menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) dan tetap berada dalam posisi suci bersih (*fitrah*) dan lurus kepada Allah (*hanief*). Untuk mencapai itu, maka seorang guru harus mengajarkan Islam ilmu (yang berdasarkan dalil), bukan Islam persepsi (yang berdasarkan kira-kira), secara *integrated*, komprehensif dan. *Integrated* meliputi penajaman IQ, EQ dan SQ. Tujuannya adalah agar anak memiliki kualitas kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan) dan psikomotor (amaliyah) yang lebih baik dengan target akhir adanya perubahan perilaku (*behavior change*) yang lebih baik (*taqwa, muttaqin*).

#### **A. Hakikat Pendidikan Al-Islam**

Pada hakikatnya pendidikan al-Islam adalah proses bimbingan terhadap anak didik (santri, siswa, mahasiswa) untuk mengembangkan potensi (*potential capacity*) yang dimilikinya menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) secara optimal sehingga tetap dalam kondisi *fitrah* dan *hanief* (lurus) sebagaimana keadaan ketika lahir. Potensi yang dimiliki anak didik antara lain *Intellegence Quotien* (IQ), *Emotional Quotien* (EQ) dan *Spiritual Quotien* (SQ). Juga potensi bertuhan Allah dan potensi-potensi lainnya.

#### **B. Tujuan antara Pendidikan al-Islam**

- Aspek Kognitif : Agar mahasiswa memahami al-Islam dengan paradigma yang benar (berfikir paradigmais).

- Aspek Afektif : Agar anak didik mampu mengapresiasi al-Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran al-Islam, mampu memenej emosinya secara benar, dan mampu mengahayati ajaran al-Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya.
- Aspek psikomotor : Mampu mengamalkan al-Islam secara komprehensif, baik dalam *Hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal 'alam*.

Sedangkan tujuan akhir Pendidikan Agama adalah terwujudnya insan yang berperilaku Al-Qur'an, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ayat Al-Qur'an tanpa kecuali, secara integratif dan komprehensif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat.

### C. Materi Pendidikan Al-Islam

- Materi Aqidah adalah menanamkan ketauhidan (*Tauhid Rubbubiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah*) seraya mencabut sikap syirik dengan akar-akarnya melalui analisis terhadap fenomena alam dan perilaku sosial masyarakat.
- Aspek Syari'ah adalah mengajarkan tentang *kaifiyat* (tatacara, *how to do*) tentang ritual (*ibadah mahdloh*) dan mu'amalah (*ibadah ghair mahdloh*), beserta falsafahnya sehingga setiap sendi syari'ah terasa mempunyai makna.
- Materi Akhlak adalah memberikan pemahaman tentang dimensi- dimensi akhlak yang meliputi *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal 'alam* dengan parameter yang jelas, terukur, terdeteksi, menekankan pembiasaan dan perlunya figur sebagai *whole model (usawah hasanah)*.

### D. Cara Mempelajari Islam

Pengetahuan terbagi dua, yakni pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang belum pasti benar.

Pengetahuan yang benar adalah *al-ilmu* atau *alhaq*, sedangkan pengetahuan yang salah atau belum pasti benar disebut persepsi. Seorang ustadz, guru, dosen harus mengajarkan Islam Ilmu bukan Islam Persepsi. Islam Ilmu adalah Islam yang berdasarkan dalil, bukan karena pendapat, mayoritas, juga tidak terikat figur atau tradisi nenek moyang.

Untuk memperoleh Islam ilmu, manusia harus menemukan dasar hukum (rujukan) yang jelas, bukan semata-mata perkiraan fikiran, terikat dengan figur atau terikat dengan mayoritas.

- 1) Mempelajari Islam dengan Ilmu. Mempelajari Islam dengan ilmu, bukan dengan kira-kira. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an QS Al Israa(17)) : 36

#### Dalil 1

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ  
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*<sup>138</sup>

- 2) Beragama Tidak Atas Dasar Mayoritas

Beragama tidak atas dasar mayoritas, sebab mayoritas tidak menjamin orsinalitas. Perlu menjadi catatan penting bahwa kebenaran hanya ditentukan oleh kualitas argumentasi bukan oleh kuantitas penganutnya.

### 3) Agama Bukan Berdasarkan Warisan

Beragama tidak boleh atas dasar keturunan atau warisan leluhur. Seperti yang tercantum dalam QS.Al Baqarah ( 2 ):170.

#### Dalil 2

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا  
أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا  
يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk (QS. 2 : 170)<sup>139</sup>.*

### 4) Beragama Tidak Atas Dasar Figur

Beragama tidak atas dasar figur seseorang, seperti pada QS.Attaubah(9) :31

#### Dalil 3

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

139 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h



*Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.<sup>140</sup>*

### **E. Azas Filosofis dalam Pendidikan Islam**

Islam ilmu yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan mudah dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penyajian materi pendidikan al-Islam harus sistimatis, rasional, objektif, komprehensif dan radikal. **Sistimatis** : Berurutan/ runtun, dari mana memulainya, terus ke mana dan bermuara di mana.

**Rasional** : Gampang difahami, mampu menjelaskan hubungan sebab akibat, sangat merangsang berfikir, dan tidak dogmatis.

**Objektif** : Berdasarkan dalil, jelas rujukannya, bukan sekedar kata orang, kira-kira atau dugaan – dugaan.

**Komprehensif** : Yakni menganalisis Islam dari berbagai sisi. Dalam hal ini sangat baik menggunakan multi pendekatan, antara lain Pendekatan Kebahasaan, Kesejarahan, Teologis., Filosofis, Sosiologis, Politis, Ekonomi, Kesehatan, Militer, dll.

**Radikal** : Sampai kepada kesimpulan, tajam, menggigit dan sangat menyentuh perasaan dan nurani.

### **F. Kedudukan Akal dalam memahami Al-Islam**

Mengenai penggunaan akal / rasio dalam memahami al-Islam, para tokoh pemikir Islam berbeda-beda corak pemikirannya. Paling tidak ada empat corak :

- Tokoh Sinkretik : Sinkretik adalah percampuran antara budaya lokal dengan agama. Tokoh ini sering tidak peduli kepada dalil dan ratio. Pemikiran mereka lebih didominasi oleh sikap sosiologis, cari aman.
- Tokoh Scripturalis /Tekstualis : terikat dengan teks kurang memperhatikan konteks. Para tokoh Sripturalis

bukan tidak menggunakan ratio tetapi lebih terikat dengan teks Al-qur'an dan hadits apa adanya.

- Tokoh Rasional Kontekstual : Memperhatikan teks dan konteks. Tokoh ini banyak menggunakan argumentasi rasio di samping melihat teks Al-Qur'an dan hadits.
- Tokoh Rasional Liberal : Tidak terikat teks. Analisis terhadap ajaran islam yang dilakukan tokoh Rasional Liberal lebih didominasi oleh argumnetasi akal. Beberapa metode pendekatannya adalah Tafsir Metaforis, Tafsir Hermenetika dan pendekatan social kesejaraan.

Dari sini kelak lahirlah faham dan aliran keagamaan. Faham dan aliran adalah dua kata yang seakan-akan bermakna sama karena keduanya menggambarkan adanya suatu pemikiran yang kemudian jadi anutan bahkan pengamalan sebuah kelompok atau komunitas tertentu, tetapi sebenarnya kedua kata itu memiliki perbedaan. Perbedaannya dapat dirinci sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perbedaan Antara Faham Dan Aliran**

Faham	Aliran
Kata faham lebih berkonotasi kepada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu.	Kata aliran lebih berkonotasi kepada suatu hasil pemikiran yang eksklusif.
Tidak terorganisir, tidak memiliki pemimpin pusat meskipun ia memiliki tokoh sentral yang menjadi figur	Terorganisir : ada ketua, pengurus dan anggotanya serta mempunyai aturan-aturan tertentu

faham tersebut	
Biasanya pengikut suatu faham tertentu adalah orang-orang yang kritis, senang berfikir, terbuka dan menyambut adanya dialog, walaupun tidak selalu demikian.	Biasanya para anggotanya tidak dibiarkan berfikir kritis tetapi bersifat <i>taqlâd</i> , dogmatis, tidak suka dialog, anti kritik dan cenderung merasa benar sendiri ( <i>truth claim</i> ).

Faham apapun sebenarnya merupakan hasil pemikiran, sedangkan hasil pemikiran sangat tergantung kepada paradigma berfikir yang bersangkutan. Dengan demikian, mengetahui paradigma setiap tokoh pemikir adalah sesuatu yang amat penting. Secara garis besar corak pemikiran tokoh Islam terbagi dua yakni pemikir Rasional dan Pemikir Tradisional.

Apabila ditelusuri jauh ke belakang, akar pemikiran Rasional periode Modern di dunia Islam sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran rasional dari Barat. Walaupun asalnya Barat dipengaruhi pemikiran rasional Islam zaman Klasik. Pemikiran Rasional dibawa oleh para sarjana Barat yang telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan termasuk filsafat dari universitas Cordova ketika Spanyol dikuasai pemerintahan Islam Bani Umayyah di bawah pemerintahan Islam pertama yakni Abd ar-Rahmán ad-Dakhili.

Sejarah Pemikiran di dunia Barat secara kronologis dimulai dengan Masa Yunani Kuno (6 abad sebelum Masehi), Masa Hellenika Romawi (abad 4 SM), Masa Parsitik (abad 2 M), Masa Skolastik (abad 8 M), Masa Renaissance (abad 14-16 M), yang kemudian memasuki masa Aufklaerung (abad 18), atau memasuki periode Modern (abad 19) serta postmodernisme (abad 20).

Pada abad 17 muncul pemikiran falsafah Empirisme atau mazhab Empirisme dengan tokohnya antara lain Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobes (1588-1679), dan John Locke (1632-1704). Kemudian muncul pula mazhab Rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes (1596-1650), dan Spinoza (1632-1677).

Rasionalisme dianggap sebagai tonggak dimulainya pemikiran falsafati yang sebenarnya karena benar-benar menggunakan kemampuan ratio untuk memikirkan sesuatu secara mendalam, tidak terpengaruh oleh doktrin agama dan mitos. Mazhab ini menaruh kepercayaan kepada akal sangat besar sekali. Mereka berkeyakinan bahwa dengan kemampuan akal, pasti manusia dapat menerangkan segala macam persoalan, dan memahami serta me-mecahkan segala permasalahan manusia.

Dengan kepercayaan kepada akal yang terlampau besar, mereka menentang setiap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti terjadi pada abad Pertengahan, serta menyangkal setiap tatasusila yang bersifat tradisi dan terhadap keyakinan atau apa saja yang tidak masuk akal. Aliran filsafat Rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Metode yang digunakan oleh Rasionalisme ini adalah metode deduktif. Rene Descartes (1598-1650) sebagai tokoh rasionalisme, dengan berlandaskan kepada prinsip "*a priori*" meraguragukan segala macam pernyataan kecuali kepada satu pernyataan saja yaitu kegiatan meragu-ragukan itu sendiri. Itulah sebabnya ia menyatakan: "saya berfikir jadi saya ada (*Cogito ergo sum*). Sedangkan mazhab Empirisme yang kemudian dikembangkan oleh David Hume (1611-1776), menyatakan bahwa sumber satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman. Ia menentang kelompok rasionalisme yang berlandaskan

kepada prinsip “*a priori*.” tetapi mereka menggunakan prinsip “*a posteriori*”<sup>141</sup>

Untuk menyelesaikan perbedaan antara Rasionalisme dan Empirisme, Immanuel Kant mengajukan sintesis *a priori*. Menurutnya, pengetahuan yang benar adalah yang *sintesis a priori*, yakni pengetahuan yang bersumber dari rasio dan empiris yang sekaligus bersifat *a priori* dan *a posteriori*. Immanuel Kant adalah pembawa mazhab Kritisisme atau Rasionalisme Kritis atau lebih dikenal dengan Modernisme. Kemudian pada abad 19 muncul pula Aguste Comte (1798-1857) membawa aliran filsafat Positivisme yang pada hakikatnya sebagai Empirisme Kritis.

Sedangkan aliran filsafat abad 20 atau masa Kontemporer muncul aliran filsafat Eksistensialisme, Strukturalisme, dan Poststrukturalisme, Postmodernisme. Dalam hal ini penulis tidak perlu membahas seluruh aliran filsafat tersebut karena persoalannya akan melebar tidak fokus. Dengan pergumulan dua induk aliran filsafat, yakni Rasionalisme dan Empirisme, maka pada ujungnya para pemikir Barat hanya mengakui dua macam ilmu yakni *Empirical science* dan *Rational Science*. Sedangkan di luar itu hanyalah *beliefs* atau kepercayaan, bukan ilmu.

Mazhab pemikiran filsafat yang masuk dan mendominasi para pemikir muslim adalah mazhab Rasionalisme, sehingga para pemikir muslim Rasionalisme sangat memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada akal. Konsekuensinya, mereka menolak semua

---

141 Mazhab Empirisme kemudian berkembang ke arah Positivisme. Perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu sosial dianggap mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Aguste Comte (1798-1857) dengan *grand - theory*-nya yang digelar dalam karya utamanya *Cours de Philosophie Positive* (1855). Comte menjelaskan bahwa tahap positive dicapai setelah manusia melampaui tahap theologik dan metafisik. Menurut madzhab Positivisme bahwa sesuatu benar dan nyata haruslah konkret, eksak, akurat dan memberi kemanfaatan.<sup>141</sup> Dalam pandangan positivisme, Ilmu-ilmu kealaman memperoleh objektivitas yang khas semata-mata bersifat empiris – eksperimental. Filsafat Comte ini adalah anti-metafisik, ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah.

hadits yang bertentangan dengan akal, sehingga apabila ada hadits bertentangan dengan kesimpulan akal, maka yang dipakai adalah kesimpulan akal. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an pun -- apabila secara literal (tekstual) isinya bertentangan dengan akal -- akan ditafsirkan sesuai dengan penerimaan akal melalui penafsiran metaforis. Para pemikir muslim Rasionalis yang terpengaruh oleh filsafat Barat secara diametral bertentangan dengan para pemikir muslim Tradisionalis yang bersikap sebaliknya, yakni mereka tetap menggunakan hadits **Ahad** walaupun bertentangan dengan akal bahkan mereka pun berpegang kepada makna hakiki dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an bukan dengan tafsir metaforis sebagaimana diketengahkan oleh para pemikir Rasionalis. Pemikir Tradisionalis banyak menghindari -- kalau tidak dikatakan memusuhi -- filsafat Barat.

Amin Abdullah yang mengutip pendapat Muhammad 'Abid al-Jabiry menyatakan bahwa para tokoh Ilmu Kalam banyak yang memusuhi filsafat akibatnya antara filsafat dan Ilmu Kalam tidak ada titik temu. Abid al-Jabiry menyatakan bahwa di lingkungan generasi pertama *Ahl as-Sunnah* atau juga dengan Asy'ariyah di mana terdapat tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan asy-Syahrastani (479-549 H), -- sangatlah menentang filsafat dan para ahli filsafat. Bahkan selanjutnya karya al-Ghazali *Taháfut al-Falásifah* dan karya asy-Syahrastanâ *Musá'arah al-Falásifah* merupakan buku "wajib" yang harus diikuti oleh para penulis ilmu Kalam.<sup>142</sup> Perbedaan pendekatan yang digunakan dalam filsafat dan ilmu kalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>142</sup> Amin Abdullah, *Pemikiran Filsafat Islam: Pentingnya Filsafat Dalam Memecahkan Persoalan-persoalan keagamaan*, Makalah, disajikan dalam acara Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, 22-29 Agustus 1999, h.12.

**Tabel 2. Perbedaan Pendekatan yang digunakan dalam Filsafat Dan Ilmu Kalam**

Filsafat	Ilmu Kalam
Lebih menekankan dimensi keberagaman yang paling dalam-esoteris dan transendental.	Seringkali menekankan dimensi lahiriyah eksoteris dan final konkret.
Lebih menekankan ketenangan ke dalam jiwa karena mendapat kepuasan pemikiran.	Lebih menekankan keramaian ( <i>syi'ar</i> ) yang bersifat ekspresif-keluar.
Lebih menggarisbawahi <i>comprhension</i> (pemahaman akal).	Lebih menekankan <i>transmission</i> (pemindahan, pewarisan atau yang biasa disebut <i>naql</i> ).
Lebih bercorak <i>prophetic philosophy</i>	Lebih bercorak <i>priestly religion</i> (keulamaan).
Lebih menekankan dimensi <i>being religious</i> .	Lebih menekankan dimensi <i>having a religion</i> . <b>143</b>

Walaupun pada periode Pertengahan, filsafat dijauhi, maka mulai abad 18 (Periode Modern) filsafat mulai didekati lagi bahkan dijadikan kerangka berfikir oleh sebahagian pemikir muslim. Masalahnya sekarang adalah, demikian menurut Amin 'Abdullah yaitu bagaimana kita menyikapi filsafat dan ilmu Kalam lebih luas lagi doktrin agama, apakah mau bersifat *Paralel, Linear* atau *Sirkular* ? Kalau menggunakan pendekatan **paralel** maka metode berfikir yang digunakan akan berjalan masing-masing, tidak ada titik temu sehingga manfaat yang dicapainya pun akan sangat minim. Kalau menggunakan pendekatan **linear** maka pada ujungnya akan terjadi kebuntuan. Pola *linear* akan mengasumsikan bahwa salah satu dari keduanya akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama akan menepikan masukan dari metode filsafat, karena pendekatan yang ia gunakan

---

143 Amin Abdullah, *Pemikiran Filsafat Islam*", h.8

dianggap sebagai suatu pendekatan yang ideal dan final. Kebuntuan yang dialami oleh pemikir yang menggunakan pendekatan *naqli* semata adalah kesimpulan yang bersifat dogmatis – teologis, biasanya berujung pada *truth claim* yang eksklusif yang mencerminkan pola pikir “*right or wrong is my caountry*” atau juga kebuntuan historis empirik dalam bentuk pandangan yang skeptis, relativistik, dan nihilistik. Atau dapat juga kebuntuan filosofis tergantung kepada jenis tradisi atau aliran filosofis yang disukainya.

Baik pendekatan *paralel* maupun *linear* bukan merupakan pilihan yang baik yang dapat memberikan *guidance*, karena pendekatan paralel akan terhenti dan bertahan pada posisinya sendiri-sendiri dan itulah yang disebut “*truth claim*”. Sedangkan pendekatan *linear* yang mengasumsikan adanya finalitas, akan menjebak seseorang atau kelompok ke dalam situasi eksklusif – polemis.

Mungkin yang terbaik adalah yang bersifat ***sirkular***, dalam arti karena masing masing pendekatan memiliki keterbatasan dan kekurangan maka dilakukanlah pendekatan itu secara bersamaan (*multi approach*) yang di dalamnya saling menutupi kekurangan<sup>144</sup>. Dalam menyikapi perlu tidaknya pola berfikir filsafat dalam pembahasan teologi dan hukum Islam, para pemikir muslim terbelah dua, yakni Pemikir Tradisional dan Rasional. Pemikir Tradisional kemudian menjadi dua corak yakni Tradisional Literal (Tekstual) dan Tradisional Kontekstual. Pemikir Rasional terbagi dua juga, yakni Rasional Kontekstual dan Rasional – Liberal, sehingga para pemikir Islam dikelompokkan menjadi empat corak. Pemikir Tradisional yang Tekstual (Literal) adalah kelompok pemikir Tradisional yang memahami Al-Qur’an dan terutama hadits sangat terikat dengan teks tanpa melihat konteks. Misalnya mereka makan dengan

---

144 Amin Abdullah, *Pemikiran Filsafat Islam*, h 18-19.



tiga jari sebagaimana hadits nabi, mereka tidak memakai handuk setelah mandi *janabat* karena nabi pun demikian, mereka memakai gamis dan sorban karena nabi pun berpakaian demikian, juga mereka memelihara jenggot karena nabi memerintahkan memelihara jenggot. Para pemikir yang berada di lingkungan Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad, Jama'ah Tagligh, Darul Arqam, merupakan contoh-contoh Pemikir Tradisional yang Literal.

Corak kedua adalah Tradisional yang Kontekstual, yaitu banyak mengacu kepada hasil Ijtihad Ulama Salaf serta banyak menggunakan hadits Ahad dengan pemahaman dan pendekatan rasio.

Corak ketiga adalah Pemikir Rasional-Kontekstual, ialah pemikir yang tidak terikat dengan hal-hal *Dhanny*, baik hadits Ahad maupun ayat Al-Qur'an yang *Dhanny dalálah*-nya. Mereka dengan leluasa menggunakan pendekatan rasio dan memegang prinsip kausalitas dan kontekstual dengan kaidah "*al-hukm yaduru ma'a al-'illat*" (Hukum bergantung kepada *'illat*).

Corak keempat adalah Pemikir Rasional yang Liberal, yaitu pemikir yang pemikirannya sangat bebas merambah hal-hal yang oleh Tradisional dinilai "haram" untuk dijadikan objek ijtihad. Contoh pemikir tipe Rasional - Liberal ini antara lain Abdurrahman Wahid (Gusdur) dan Nurcholis Madjid (ini paling tidak menurut Charles Kurzman dalam bukunya "*Wacana Islam Liberal*"). Itu penilaian subjektif penuilis, namun sangat mungkin - sebagaimana dikatakan oleh Charles Kurzman, editor buku "*Wacana Islam Liberal*" bahwa yang bersangkutan mungkin setuju dan mungkin tidak, dikelompokkan demikian.<sup>145</sup> Juga penting dicatat di sini sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, pemikiran seorang tokoh tertentu kadang-kadang sangat kompleks tidak bisa lagi

---

145 Charles Kurzman (Ed.), *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta : Paramadina, 2001), h. 12-13.

dijelaskan dalam satu kerangka atau tipologi tertentu, terjadi tumpang tindih dan bahkan saling silang.<sup>146</sup>

### G. Rasionalitas dalam Beragama

Dalam tataran realita, akal tidak selalu mampu mencari kebenaran karena akal, nalar, ratio adalah tergantung kepada biologis. Karena akal memiliki keterbatasan maka perlu bantuan wahyu. Dengan demikian, pada hakikatnya akal dengan wahyu tidak boleh bertentangan.

Dalam mempelajari Islam tidak bisa hanya menggunakan pendekatan empirik dan rasio biasa tetapi perlu ada keterlibatan iman. Dalam hal ini paling tidak terdapat empat katagori ilmu yakni :

- **Empirical Science**, yakni ukuran benar tidaknya adalah dibuktikan secara empirik melalui eksperimen. Sumbernya adalah pancaindera, terutama mata. Mata itu bahasa Arabnya adalah *ain*, maka disebutlah *ainul yaqin* . Yang termasuk ke dalam *empirical science* antara lain kedokteran, fisika, kimia, bilogi, goelogi.
- **Rational Science** , ialah ilmu yang kebenarannya ditentukan oleh hubungan sebab – akibat. Kalau ada hubungan yang logis disebutlah rational. Sumbernya adalah ratio, maka disebutlah *ilmul yaqin*. termasuk ke dalam katagori ilmu ini antara lain bahasa, filsafat, matematika.
- **Suprarational Science**, ialah manakala kebenarannya ditentukan oleh hal-hal di luar ratio yang berkembang pada zaman itu. Sumbernya adalah hati (qalbu), maka disebutlah *Haqqul Yaqin*. Yang termasuk ke dalam ilmu ini antara lain Isra Mi'raj, doa, mukjizat.

---

146 Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme, (Jakarta : Penerbit Paramadina, 1996), h. 12.

- **Metarational Science** adalah *Ilmu Ghaib*, semacam siksa dan nikmat qubur, syurga neraka, dll. Sumbernya adalah Ruh.
- Memahami al-Islam dengan hanya menggunakan katago *Empirical science* dan *Rational Science* akan mengalami kesulitan. Akibatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap kurang rasional dipaksakan haraus rasional, maka terjadilah rasionalisasi al-Qur'an.

## H. Pengamalan Al-Islam dengan pendekatan

- *Law Approach* yakni pengamalan Islam sebatas haram – halal, yang penting sah, yang penting tidak haram.
- *Love Approach* yakni lebih kepada target sempurna.

## I. Beberapa istilah dalam studi Islam

Terdapat beberapa termonologi yang peting difahami dalam memahami Islam yakni Islam Simbolik dan Islam Substantif, Islam Radikal, Islam Salafi, Islam Kontemporer, dan Sunni- Syi'ah.

### Pertanyaan Renungan

- Apakah anda percaya bahwa Allahlah yang telah memberikan potensi-potensi pada diri anda ? Jawabannya : Ya, percaya sekali.
- Apakah anda sadar bahwa otak anda adalah karunia besar dari Allah ?. Jawabannya : Ya.
- Apakah anda meyakini bahwa otak manusia tanpa bimbingan wahyu Allah akan dapat mengungkap tabir segala hal termasuk persoalan ghaib ? Jawabannya : Tidak mungkin.
- Manfaatkan apabila pendidikan al-Islam tidak menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik ? Jawabannya : sangat tidak berguna, sia-sia.
- Dari mana anda tahu tentang malaikat dan jin, apakah dari ilmu – ilmu alam atau dari Al-Qur'an ? Jawabannya : Dari Al-Qur'an,

- Mana yang bisa menjamin keselamatan anda, mengikuti Islam sebagai ajaran Allah atau mengikuti ajaran hasil karya manusia ? Jawabannya : Ajaran Islam ciptaan Allah.
- Mungkinkah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Suci dari kealpaan berbuat salah ? Jawabannya : Tidak mungkin, mustahil.
- Kalau begitu, mungkinkah Al-Qur'an yang diciptakan Allah mengandung kesalahan ? Jawabannya : Tidak mungkin.
- Kalau otak anda belum memahami pesan Al-Qur'an, yang salah Al-Qur'annya atau karena otak yang masih bodoh ? Jawabannya : Otak yang bodoh.
- Apakah anda mengakui bahwa otak anda tidak dapat mengetahui segala hal ? Jawabannya : ya, yakin sekali.
- Kalau begitu, maukah anda yang masih belum tahu banyak hal mengikuti pemberitahuan dari Allah melalui al-Qur'annya ? Jawabannya : ?????

## BAB VI

### SISTIMATIKA DINUL ISLAM

#### Pendahuluan

*Din al-Islam* merupakan tatanan hidup (*syari'ah* = aturan, jalan hidup) ciptaan Allah untuk mengatur segenap aktivitas manusia di dunia, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Aturan Allah yang terkandung dalam al-Islam ini bersifat absolut. Selanjutnya, aturan Allah dibagi dua, yakni : Pertama, aturan tentang tata keyakinan disebut *Aqidah (sistema credo)*. Kedua adalah aturan tentang tatacara beribadah, yang disebut *syari'ah ibadah (sistema ritus)*. Ada satu lagi yang disebut Akhlaq, yakni aturan tentang tatacara menjalin hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar. Akhlaq ini, sebenarnya, adalah *syari'ah ibadah* juga, hanya saja dilihatnya dari persepektif layak dan tidaknya suatu perbuatan dilakukan, bukan sekadar wajib dan haram. *Aqidah, syari'ah dan akhlaq* ini dalam terminology lain adalah Imam, Islam dan Ihsan.

Seorang mukmin memiliki keterikatan (*committed*) dengan al-Islam yakni : (1). Meyakini kebenaran aturan al-Islam sebagai kebenaran yang absolut. (2). Mengamalkan seluruh aturan Islam yang absolut itu secara *kaffah* (menyeluruh), dan (3). Mendakwahkan al-Islam melalui *hikmah* (pendalaman keilmuan), *mau'idlah* (nasihat-nasihat) *jadilhim billati hiya ahsan* (diskusi, seminar, dialog interaktif yang menarik ), yang ditujukan kepada ke segenap manusia di dunia ini tanpa kecuali.

#### A. Essensi Dinul Islam

*Din* berasal dari kata *dana yadinu dinan* berarti tatanan, sistem atau tatacara hidup. Jadi *Din al-Islám* berarti tatacara hidup Islam. Tidak tepat apabila *din* diterjemahkan sebagai agama, sebab istilah agama (*religion, religie*) hanyalah merupakan alih bahasa saja yang tidak mengandung makna substantif dan essensil. Lebih dari itu apabila *din* diterjemahkan sebagai agama

maka maknanya menjadi sempit. Di Indonesia misalnya, agama yang diakui hanya ada enam, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kunghuchu padahal di Indonesia terdapat ratusan bahkan mungkin ribuan tatacara hidup. Dengan memaknai din sebagai tatan hidup, maka yang dimaksud dengan istilah muslim adalah orang yang ber-*din al-Islám*, sedangkan istilah kafir adalah orang-orang yang ber-*din ghair al-Islam*.

*Din al-Islam* sebagai tatanan hidup meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan, dari mulai masalah ritual sampai kepada masalah *mu'ámalah* termasuk masalah sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, bahkan sampai kepada masalah kenegaraan. Seseorang yang mengaku muslim atau menganut *din al-Islám* harus mengikuti tatanan hidup Islam secara *káffah*; integratif dan komprehensif apapun resikonya. Apabila ia menolaknya, maka ia pasti akan terpental di akhirat sebagaimana diterangkan di dalam QS. Ali 'Imran (3): 19 dan ayat 85 :

#### Dalil 4

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٨٥﴾

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

19).*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan*

kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. 85). Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.<sup>147</sup>

*Din* terbagi dua yang sangat jelas bedanya, yakni *din al-haq* dan *din al-Bathil*. Yang dimaksud dengan *din al-haq* ialah *din* yang berisi aturan Allah yang telah didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan fitrah manusia. Aturan ini kemudian dituangkan di dalam kitab undang-undang Allah, yakni Al-Qur'an. Sedangkan di luar *din al-Islam* adalah *din* yang berisi aturan manusia sebagai produk akal, hasil angan-angan, imajinasi, hawa nafsu serta merupakan hasil kajian falsafahnya. Tatahan hidup yang demikian bukan saja tidak bisa menyelamatkan manusia tapi justru mencelakakan.

Berdasarkan pengelompokan *din* ini, maka manusia sebagai pemilih *din*, otomatis hanya terbagi menjadi dua kelompok yang jelas-jelas berbeda (*furqán*), yakni kelompok **Huda** dan kelompok *Dhallin* (kelompok orang-orang yang tersesat).

Kelompok **Hudá** adalah kelompok yang memilih *din* Islam sebagai tatanan hidupnya. Ini berarti bahwa mereka telah mengikuti jalan yang haq sehingga Allah akan menghapuskan segala kesalahannya. Sedangkan kelompok *Dhalalah* adalah orang-orang yang memilih *din* selain Islam. Ini berarti mereka telah mengikuti aturan yang salah dan telah menjadikan syetan sebagai pimpinan mereka. Mereka itulah orang-orang yang sesat sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat 7 : 30 dan surat 47 : 1,2,3

---

40,48

147 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h

## Dalil 5

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ  
مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٤٨﴾

Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.<sup>148</sup>

## Dalil 6

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَلَهُمْ ﴿٤٩﴾ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن  
رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٥٠﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا  
اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ  
اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَلَهُمْ ﴿٥١﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman

<sup>148</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h.



*mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. QS. 47 : 1,2,3.*<sup>149</sup>

Dalam pandangan Al-Qur'an, *din al-Islám* adalah satu-satunya *dân* ciptaan Allah, *dân* yang satu ini adalah aturan untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali. Namun pada tataran realita sekarang ini *Din al-Islam* menjadi banyak ragam dan versinya. Semua ini sebagai akibat kesalahan manusia sendiri.

Sementara itu, *din-din* hasil ciptaan manusia berdasarkan akal, imajinasi dan falsafah sebagaimana telah dikemukakan di atas telah melahirkan banyak *din* dan isme-isme lainnya, antara lain Materialisme, Kapitalisme, Liberalisme, Markisme, Komunisme, Nasionalisme, dan Kolonialisme.

Segala macam aturan hasil manusia tersebut yang termasuk katagori *din al-bathil* telah terbukti gagal dalam mengatur umat manusia. Materealisme yang bertitik tolak dari dan berorientasi kepada materi telah melahirkan orang-orang yang serakah; Kapitalisme yang menitikberatkan kepada penguasaan kapital (modal) telah melahirkan terjadinya monopoli; Liberalisme yang menitikberatkan kebebasan dan menonjolkan hak individu telah melahirkan terjadinya jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin, serta melahirkan kecemburuan sosial dan dekadensi moral. Sedangkan Komunisme telah melahirkan manusia yang tidak mengenal Tuhan dan tidak mengenal hak milik individu sehingga melahirkan ketidakpuasan. Oleh karena tatanan hidup produk falsafah manusia itu telah terbukti tidak membawa keselamatan, maka manusia harus segera hijrah kepada *din al-Islám*.

---

149 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*,h

## B. Pilar-Pilar Islam

Islam sebagai *din* (tatanan hidup) sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Syaltout terdiri dari dua pilar yakni Aqidah dan Syari'ah.

### a. Aqidah

Secara bahasa, akidah adalah **ما عقد عليها القلب** yang mengandung arti, ikatan yang terpatri di dalam hati.<sup>150</sup> Hasan al-Bana di dalam bukunya *Al-Aqáid* menyatakan bahwa akidah adalah “sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercaya oleh jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tak ada sedikitpun keraguan dan kebimbangan”.<sup>151</sup> Jadi akidah itu bukan berisi konsep sistem teologi semata tetapi berisi segala macam persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan. Akidah merupakan sejumlah nilai yang diyakini, dengan kekuatan pokok terletak pada tawhid atau dalam istilah lain disebut teologi.<sup>152</sup>

Dilihat dari sisi kedudukan dan essensinya, akidah merupakan fundamen agama yang sangat berperan sebagai motivator dan pewarna segala macam aktivitas, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Akidah sangat mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang baik cara berbicara, cara bertindak, cara hidup dan cara mati. Akidah menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentrans-formasikan kehidupan sehari-hari dan

---

150 Luis Ma'ruf, *Al-Munjid*, (Beirut, tth), h. 543.

151 *Al-Aqá'id li al-Imám Asy-Syahád [asan al-Bana*, Dár Asy-Syihab, t,t, hal. 17' Lihat *al-Majmu'*, h. 292.

152 Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. ix. Menurut Harun Nasution, Ilmu Tauhid yang diajarkan di kalangan Islam biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang filosofis. Selanjutnya ilmu Tauhid bisanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemuka-kan pendapat dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Ilmu Tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia umumnya ialah Ilmu Tauhid menurut aliran Asy'ariyah, sehingga timbullah kesan di kalangan sementara umat Islam Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

sistem sosialnya.<sup>153</sup> Oleh karena itu, dalam pandangan Hasan Hanafi, ajaran Islam yang paling inti adalah tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Untuk bisa membangun kembali peradaban Islam tak bisa tidak harus dengan membangun kembali semangat Tauhid itu. <sup>154</sup>

Karena begitu pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid, Harun Nasution menegaskan bahwa setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk suatu agama secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.<sup>155</sup>

Akidah merupakan sesuatu yang fundamental dalam *din al-Islám*, sebagai titik dasar awal seseorang menjadi muslim. Akidah sebagai landasan *din al-Islám* merupakan ajaran yang universal yang abadi, tidak mengalami perubahan sepanjang masa, sejak adanya misi *risálah* nabi Allah Adam a.s hingga kerasulan Muhammad saw, yakni membawa misi akidah yang sama yaitu monotheisme atau tauhid (QS. 7 ayat 65, 73 dan 85, surat 11 ayat 26,50,61, 48 surat 21 ayat 25 dan surat 16 ayat 36). Makna tauhid adalah mengesakan Tuhan dalam segala hal, suatu tuntutan keyakinan bahwa Allah adalah *ilah* (Tuhan) yang mutlak.

Untuk mengetahui taksonomi Tauhid bisa dilihat pada surat al-Fatihah dan *nisbah* (hubungan) nya dengan surat An-Nas. Surat *Al-Fátihah* yang merupakan *Umm al- Qur'an* atau *umm al-kitáb* berisi *statement* maha penting, terutama pada kalimat *Rabbul 'álamín, Málíki Yaum ad-dín* dan *Iyyáka na'budu*. Demikian juga pada surat terakhir yakni surat *an-Nás* ada kalimat *rabb an-nás, málík an-nás* dan *iláh an-nás*. Kedua surat itu mengandung konklusi pengesaan Allah yang luar

---

153 Kazuo, Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta : LKiS 1994), h 72.

154 Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, h. 10.

155Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, tth), h. 9.

biasa, mengandung konsep tauhid yang lengkap dan kokoh. Dengan demikian Al-Qur'an dibingkai oleh dua surat (awal dan akhir) yang memuat pesan tauhid yang sangat kuat. *Munásabah* (interrelasi) kedua surat itu menggambarkan secara jelas adanya tiga macam refleksi ketauhidan, yakni *Tawhid Rubbubiyah*, *Tawhid Mulkiyah* dan *Tawhid Uluhiyah*.<sup>156</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 2 Konsep Tauhid Dalam *Munasabah* Surat *Al-Fatihah* Dan *An-Nas***

Surat Al-Fáti\ah	Surat Al-Nás	<i>Munásabah</i> surat dan ayat
1		3
<i>Rabb al-'alamin:</i> رب العالمين	<i>Rabb an-nas</i> رب الناس	Melahirkan <b><i>Tawhid Rubbābiyah</i></b> . Hanya Allahlah satu-satu nya <i>Rabb</i> bagi alam termasuk manusia.
<i>Málik iyaum ad-dân</i> مالك يوم الدين	<i>Málik an-nás</i> مالك الناس	Melahirkan <b><i>Tawhid Mulkiyah</i></b> Hanya Allah-lah satu-satunya Raja alam ini termasuk raja manusia.
<i>Iyyáka na'budu</i> اياك نعبد	<i>Iláh an-nás</i> اله الناس	Melahirkan <b><i>Tawhi Uluhiyah</i></b> . Hanya Allah-lah yang wajib disembah karena Allah adalah satu-satunya Tuhan manusia.

Kata *Rabb* secara etimologi berarti seseorang yang menunjang dan menyediakan kebutuhan orang

<sup>156</sup> *Munásabah* adalah salah satu istilah dalam *Ulum al-Qur'an* yakni hubungan atau interrelasi antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat. Dengan memahami *munásabah* ini akan sangat membantu memahami Al-Qur'an secara integral dan komprehensif. Apalagi karena Al-Qur'an itu bersifat *yufassir ba'Úuhu ba'Úá*, yakni antar bagian Al-Qur'an saling terkait dan saling menafsirkan.

lain (termasuk hal-hal yang menyangkut pemeliharaan dan pertumbuhannya), sehingga kata *rabb* sering diartikan tuan atau pemilik, misalnya kata *rabb al-mál* (pemilik benda) *rabb ad-dár* (pemilik rumah). Di dalam surat Yusuf (12 : 14) terdapat kata *udzkurnâ 'inda rabbik* yang artinya "Terangkanlah keadaanmu kepada Tuanmu!". yakni orang yang memelihara nabi Yusuf yaitu Suami Siti Zulaiha yang berada di Mesir.

Secara terminologi, *Rabb* mengandung dua pengertian, yakni sebagai Pencipta dan sebagai Pemilik. Sebagai Pencipta, mengandung maksud bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia. Dia adalah Maha Pengatur segala urusan, Maha Pemelihara, Maha Pemberi rizki, Maha Pendidik, dan Maha Penjamin stabilitas keamanan. ( QS. 96 : 1 -5 , QS. 10 : 3,31,32. QS. 2 :21,22 . QS. 42 : 11-12, QS. 106 : 3 -4). Sedangkan *Rabb* sebagai Pemilik mengandung maksud bahwa Allah adalah pemilik alam, pemilik hukum, dan pembuat undang-undang. (QS. 42 :10 QS. 7 :2,3. QS. 6 : 144, QS. 32: 2,3 QS. 10:37, QS 12 : 40).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Tauhid *Rubbābiyah* adalah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya *Rabb*, yang menciptakan, memelihara, memberi rizki, dan mengatur manusia. Oleh karena itu, di tangan Allah-lah kewenangan secara absolut untuk membuat undang-undang atau hukum. Apabila manusia mencoba membuat atau memproduksi hukum di luar hukum Al-Qur'an yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka sama saja dengan memproklamirkan diri sebagai *Rabb*. Dengan demikian ia termasuk orang yang musyrik.

Allah dengan predikat sebagai ***Rabb al-'álatin*** telah menata alam semesta ini dengan undang-undangNya yang disebut Sunnatullah (*Sunnah Alláh*). Sedangkan Allah dengan predikat ***Rabb an-nás*** (QS. 114 :2) berarti Allah-lah yang telah menata kehidupan

manusia dengan wahyu Al-Qur'an (*Rubbubiyah Allah*). Seluruh aturan dan perundang-undangan yang merupakan produk akal manusia (di luar wahyu) harus dinyatakan gugur karena dinilai batil, sesat, termasuk hukum jahiliyah yang tak lain merupakan hukum hawa nafsu. Orang yang berpegang kepada aturan produk akal dan mengingkari hukum Allah (*Rubbubiyah Allah*) dihukum zalim, fasik, dan musyrik. Dihukum demikian karena ia telah mengingkari tauhid *Rubbubiyah*.

Selanjutnya, manusia yang mengaku Allah sebagai *Rabb an-Nás* wajib melaksanakan undang-undangNya di muka bumi, jika tidak, maka pengakuan terhadap Allah sebagai *rabb an-nás* adalah dusta dan oleh karena itu ia dinyatakan "... sedikitpun mereka tidak beriman hingga menegakkan hukum wahyu'. (QS. 4 : 52).

Tauhid *Mulkiyah* adalah pengakuan seorang hamba bahwa hanya Allah-lah satu-satu *málik* (Raja) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, sehingga manusia wajib menaati Allah melebihi segalanya. Ini berdasarkan firman Allah di dalam surat 25 : 2 dan surat 17 : 111

### Dalil 7

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*"(Allah) yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS. 25 : 2).*

### Dalil 8

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْقُولًا

*Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang*

mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketentuan yang pasti terlaksana.

### Dalil 9

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

*Dan katakanlah : Segala puji bagi Allah yang tiada mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan. Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".(QS. 17 : 111).*

Selain tauhid *Rubbābiyyah* dan tauhid *Mulkiyyah* maka ada satu dimensi tauhid lagi, yakni tauhid *Ulāhiyyah*. Secara etimologi, *Ulāhiyyah* berarti *al-Ma'bud* (sesuatu yang disembah). Secara terminologi, tauhid *Ulāhiyyah* berarti meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya zat yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Islam tidak mengenal ada pengabdian ganda sebab yang demikian adalah sikap munafik dan kemusyrikan yang nyata. Muslim dituntut untuk monoloyalitas, yakni hanya mengabdikan kepada Allah, sebagaimana Allah tegaskan di dalam Al-Qur'an ( QS. 1 : 4 QS. 25 : 55, QS. 18 : 110).

Konsekuensi tauhid *Ulihiyyah* atau monoloyalitas ini adalah sikap konsisten bahwa segala pengabdian manusia hanyalah untuk Allah. Mengabdikan kepada selain Allah harus siap menuai kekecewaan, karena selain Allah sangat mungkin mengecewakan.

Lebih menaati, lebih takut dan lebih cinta kepada makhluk daripada Allah SWT adalah *syrik Mulkiyah*. Masih ada lagi taksonomi Tauhid dalam pandangan ulama lain. Di dalam kitab " *Fath al-Majid*, syarah kitab

Tauhid Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab, yang disusun oleh 'Abdurrahman ibn Hasan 'Ali asy-Syaikh dan diteliti oleh 'Abd al-'Azâz ibn 'Abdillah ibn Bâz, dengan mengutip pendapat Ibn al-Qayyim, dinyatakan bahwa tauhid dibagi ke dalam dua macam, yakni : (1). *Tawhid fi al-ma'rifah wa al-i'bat*, yang meliputi tauhid *Rubbubiyah* dan tauhid *Asmá' ash-Shifât*. (2). *Tawhid fi ath-Thalâb wa al-qaid* yang meliputi tauhid *Ilâhiyyah (uluhiyyah)* dan *Ibadah ('Ubudiyah)*.<sup>157</sup> Dengan demikian tauhid terbagi empat bagian yakni tauhid *Rububiyah*, tauhid *Asmá' wa as-Shifât*, tauhid *Uluhiyah* dan tauhid *Ubudiyah* namun bisa diringkaskan menjadi dua saja yakni tauhid *Rubbubiyah* dan *Uluhiyah* sebab yang dua lagi hanyalah merupakan sub saja. Adapun penjelasan masing-masing tauhid itu adalah sebagai berikut di bawah ini.

Tauhid *Rubbubiyah* adalah: "*huwa I'tiqâdu anna Allâh wahdah khalaqa al-'âlam*" ialah meyakini bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Esa-lah yang telah menciptakan segenap alam. Jadi tauhid *Rubbubiyah* adalah mengesakan Allah sebagai *Rabb* (Pencipta, Pengurus dan Pengatur) alam ini. Dalam *ma'rifah* kepada Allah sebagai *Rabb*, manusia harus memahami *asmá'* (nama-nama) dan *Shifât* Allah, termasuk pekerjaan-Nya, *qadha* dan *qadar*-Nya beserta hikmah-hikmahnya, sebagaimana termaktub antara lain pada awal surat *al-Hadid*, *Thahâ*, *al-Hasyr*, awal surat *âli 'Imrân*, dan surat *al-Ikhlâsh*.

Tauhid *Uluhiyah* adalah pengesaan Allah sebagai tuhan yang harus disembah (*Uluhiyah*) dan oleh karena itu melahirkan pengabdian hanya kepada Allah (*'Ubudiyah*) sebagai simbol monoloyalitas. Seseorang yang memiliki tauhid *Uluhiyah* dan *Ubudiyah* adalah mereka yang meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah,

---

157 'Abdurrahman ibn Hasan 'Ali Asy-Syaikh, *Fatâwâ al-Majâd Mu'ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah Bazar Mustafa al-Bâz, al-Mamlukah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah), 1417 H/1996 M, h. 18.



tidak beribadah kecuali kepada-Nya, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, tiada memilih Wali (pelindung) kecuali Dia, tidak beramal kecuali untuk keagungan-Nya, sebagaimana termaktub antara lain dalam surat *al-Kāfirun*, surat *al-Mu'min*, awal surat *al-A'raf*, dan surat *al-An'ām*. Walaupun sebenarnya semua ayat al-Qur'an memuat ajaran tauhid.

Demikian juga Abu Bakar al-Jaziry membagi tauhid kepada empat macam yakni (1). *Tawhid Rubbubiyah*, (2). *Tawhid Uluhiyah* (3). *Tawhid Asmá' wa ash-shifat* dan (4). *Tawhid 'Ubudiyah* yang penjelasannya kurang lebih sama dengan penjelasan di atas.<sup>158</sup> Pembagian tauhid yang dikemukakan oleh dua nara sumber di atas tidak mencantumkan adanya *tawhid Mulkiyyah*, hal itu sebenarnya tak jadi masalah sebab sebenarnya taksonomi tauhid bukanlah teks Al-Qur'an atau hadits tetapi merupakan kesimpulan hasil analisis para ulama. Dalam hal ini, rujukan tentang *tawhid Mulkiyyah* yang dikemukakan di atas, memiliki rujukan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat banyak jumlahnya sebagaimana telah diterangkan. Bahkan bisa penulis tambahkan di sini, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat tidak kurang dari 50 kata *málik*, *mulkiyyah* atau *malakāt* yang menunjukkan bahwa Allah adalah Raja.<sup>159</sup>

## b. Syari'ah

Secara umum, syari'ah didefinisikan sebagai ketentuan Allah yang berkaitan dengan perbuatan subjek hukum berupa melakukan suatu perbuatan, memilih atau menentukan sesuatu (sebagai syarat,

---

158 Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Manhaj al-Muslim, Dār al'Ulām wa al-Hakam*, (Madinah al-Munawwarah, 1421 Hijriyah), h. 19, 22, 29, 72.

159Muhammasd Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufa'rasy li al-fa'Üli al-Qur'an al-Karām*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1414 Hijriyah), h. 847-848.

sebab atau penghalang).<sup>160</sup> Sedangkan definisi ibadah sebagaimana dijelaskan oleh al-'Imad Ibn Ka'ir adalah:

هي طاعته بفعل المأمور و ترك المخطور

Ibadah adalah ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di sini lebih terbatas kepada ukuran haram halal.<sup>161</sup>

Definisi lain yang lebih luas adalah :

اسم جامع لكل ما يحبه ويرضاه من الأقوال و العمل الظاهرة والباطنة

Ibadah adalah *isim jami'* yang ditujukan kepada segala aktivitas yang disukai dan diridai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun tidak tampak. Bahkan definisi ibadah bisa lebih simpel, yakni hidup sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>162</sup>

Adapun tujuan ibadah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawy, adalah untuk mencapai keridaan Allah SWT.<sup>163</sup> Kalau digabungkan menjadi syari'ah ibadah, maka maksudnya adalah segala macam aturan, baik wajib, sunat atau haram yang menyangkut tatacara mengabdikan kepada Allah dalam rangka mencari keridaan-Nya.

Baik akidah maupun syari'ah kedua-duanya adalah aturan Allah, bedanya akidah merupakan aturan tentang keyakinan (*sistema credo*) sedangkan syari'ah ibadah merupakan aturan tentang tata beramal (*sistema ritus*). Dari sisi fungsi, akidah sebagai fondasi

---

160 Muhammad Abu Zahrah, *Ufāl al-Fiqh*, (Beirut : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), h. 26.

161 Abd Rahman ibn Hasan Ali Syaikh, *Fat\ al-Majād*, Jilid I, (RiyaÜ : Nazar Mu[tafā al-Báz, 1996), h. 22.

162 'Abd Rahman, *Fat\ al-Majād*, Jilid I, h. 21.

163 Imam Muslim, *{ahāh Muslim (Syarah Nawawā}*, (Beirut : Dar al-Ikhiya' al-Arabi, dan Maktabah al-Mu`anna, t.t.), Juz I, h. 157.

sedangkan syari'ah adalah bangunannya<sup>164</sup> Supaya bangun-an syari'ah ibadah bisa tegak berdiri, maka fondasi akidah harus benar-benar kokoh. Sangat mustahil seseorang mau melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati kalau fondasi akidahnya lemah. Supaya ibadah seorang hamba dapat diterima oleh *al-Ma'bud* (Yang disembah), ada salah satu syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yakni memahami siapa itu *al-ma'bud*. Ini artinya seorang hamba harus terlebih dahulu mengenal Allah, baik sebagai *Rabb*, sebagai *Málik* maupun sebagai *Iláh*. Selanjutnya, secara garis besar, aktivitas ibadah ini terbagi dua katagori yakni ibadah ***mahdloh*** dan ibadah ***ghair mahdloh***. Ibadah *mahdloh* (*mihadl* = bersih), adalah rangkaian ibadah yang bersih tidak bercampur dengan aturan dari luar. Termasuk ke dalam ibadah *mahdloh* ini adalah salat, saum, zakat dan haji.

**Tabel 3. Perbedaan Antara Ibadah Mahdloh Dan Ghair Mahdloh**

<b>Ibadah Mahdloh</b>	<b>Ibadah Ghair Mahdloh</b>
Asal ibadah mahdloh adalah haram, kecuali kalau ada dalil yang memerintahkan untuk mengerjakannya.	Asal ibadah ghair mahdloh adalah Halal kecuali kalau ada dalil yang mengharamkannya.
Aturannya khusus, tidak boleh tercampur dengan aturan dari luar. Misalnya mengucapkan <i>alaihis salam</i> ketika mendengar nama nabi . Itu adalah aturan umum tetapi tidak boleh diterapkan dalam shalat.	Pada umumnya tidak diatur dengan detail, yang ditetapkan hanya prinsip-prinsipnya saja misalnya tentang cara berpakaian atau pernikahan.
Tidak berlaku qiyas. Misalnya mengqiyaskan zakat profesi kepada zakat pertanian atau zakat mas..	Qiyas berlaku dalam menetapkan hukum.

---

<sup>164</sup> Hadis menyatakan bahwa Islam dibangun dengan lima hal, yakni syahadat, salat, saum, zakat dan haji. Jadi kalau akidah merupakan fondasi sedangkan syari'ah ibadah merupakan bangunannya.

Bahasa harus asli (bukan terjemahan), misalnya bacaan shalat dan doa-doa haji.	Boleh menggunakan bahasa terjemahan, misalnya doa ketika mau makan. Redaksi bahasa tidak harus persis yang penting essensinya. Misalnya ucapan ijab qabul.
Kadang-kadang sulit difahami akal misalnya mengapa harus mencium hajar aswad.	Pada umumnya tujuan dan hikmah ibadah ghair mahdoh mudah difahami akal.
Akal tidak boleh ikut campur. Tidak ada kreativitas akal. Kreasi baru dalam ibadah mahdloh dianggap bid'ah.	Akal boleh ikut campur dalam pengembangan ibadah ghair mahdoh, karena setiap zaman memerlukan tatacara yang sesuai dengan zamannya. Misalnya cara ijab qabul dalam jual beli di zaman dahulu dengan di zaman modern, yang penting adalah substansinya.
Jumlahnya sedikit	Jumlahnya sangat banyak

### C. Akhlaq

Apabila seseorang memiliki aqidah yang benar dan kokoh, maka ia akan mudah melaksanakan syari'ah secara konsisten. Selanjutnya, aqidah dan syari'ah akan membuahkan akhlaq.

Akhlaq adalah perilaku manusia yang nampak maupun yang tidak nampak seperti kegiatan hati. Akhlaq bukanlah sebatas sopan santun kepada sesama manusia tetapi lebih luas lagi, yakni meliputi hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), dan hubungan dengan alam sekitar (*Hablum minal 'alam*).

Contoh akhlaq *hablum minallah* adalah shalat, haji, doa, dzikir, syukur nikmat dll. Contoh akhlaq *hablum minannas* adalah menjenguk orang yang sakit, saling tolong menolong, mengikis dendam dan saling memaafkan. Sedangkan contoh *hablum minal 'alam* seperti tidak membuang sampah sembarangan,

menyantuni hewan, bersikap hemat energi, memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin.

Objek bahasan akhlak dengan syari'ah adalah sama, yang berbeda hanyalah sudut pandangnya. Contoh, Shalat. Dari perspektif syari'ah fiqih, shalat dipandang sebagai kegiatan ibadah mahdloh dengan tatacara tertentu, dari mulai takbiratul ihram sampai salam. Sedangkan shalat dalam perspektif akhlak adalah *taqarrub* kepada Allah, melalui jalan *mahabbah* (perasaan cinta) bukan sekadar karena suatu kewajiban. Bisa juga *din al-Islam* dipandang sebagai syari'ah dalam arti luas. Kemudian syariah terbagi tiga, yakni : Syari'ah (aturan) tentang tata keyakinan disebut aqidah. Sasarannya adalah qalbu dalam hubungannya dengan kepercayaan. Syari;ah (aturan) tentang tata cara (*how to do*) beribadah, disebut syarilah ibadah. Sasarannya lebih kepada anggota badan. Syari'ah (aturan) yang mengatur bagaimana menjalin hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar, atau disebut akhlaq.

#### **D. Comitted Muslim terhadap Islam (Konsep Iman, Hijrah dan Jihad)**

Muslim adalah orang yang menganut Islam. Tidak setiap orang yang menganut Islam memiliki keimanan yang sama terhadap kebenaran Islam. Dalam hal ini, seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya *din* yang *haq*. Bagi orang awam keyakinan ini diperoleh melalui doktrin atau karena figur pembawanya yakni nabi Muhammad SAW., dan para ulama. Sedangkan bagi orang *hawas* (intelektual) meyakini kebenaran Islam lebih didominasi melalui pendekatan dalil Al-Qur'an dan dalil rasio.

Untuk menjadi seorang muslim yang beriman kepada kebenaran Al-Islam harus melalui kesakian/ syahadah/ testimony yang diikrarkan di depan imam.

Kecuali bagi mereka yang sudah Islam sejak kecil. Istilah lain kesaksian ini adalah *bay'ah*.

Mukmin adalah orang yang benar-benar meyakini (tanpa ragu sedikit pun) bahwa *Din Al-Islam* adalah satu-satunya *din* ciptaan Allah, sedangkan *din* yang lain adalah bathil. Walaupun demikian, mereka tetap bersikap tolerans kepada penganut agama lain. Setelah seseorang menyatakan keimanannya, ia harus *comitted* kepada al-Islam yakni berhijrah dan berjihad sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". 2 : 218

#### E. Iman Melalui Bai'at (*Bay'ah*)

Menganut Islam bukanlah sebuah pemaksaan, akan tetapi untuk memasuki Islam ada gerbang yang harus dilalui yakni *Syhadah* (kesaksian), yaitu mengucapkan *syahadatian* yang isinya mengakui tidak Tuhan selain Allah dan mengakui kerasulan nabi Muhammad SAW.

Ikrar dua kalimah syahadat tersebut harus dilakukan di depan imam sebagai saksi. Baru setelah itu keislamannya diumumkan kepada publik. Ini berlaku bagi orang yang masuk Islam pada usia baligh (dewasa). Tetapi tidak berlaku bagi orang-orang yang sudah memeluk Islam sejak kecil. Sebagai contoh, Ali, Fatimah dan Asma masuk Islam sejak kecil, mereka semua tidak melalui persaksian (testimony) di hadapan imam.

Baiat ibarat kontrak kerja. Seorang buruh tidak boleh langsung bekerja sebelum ada perjanjian antara buruh dengan majikan (direktur), kalau dia bekerja sebelum ada perjanjian kontrak kerja, maka ia tidak mungkin menerima upah walaupun sudah bekerja keras. Kalau seseorang mau mendapatkan upah, harus

ada kontrak kerja lebih dahulu. Demikian pula dalam beribadah, seseorang yang semula nonmuslim, tidak bisa langsung beribadah kalau belum melalui *bai'at* di depan Imam. Jadi fungsi *bai'at* sebagai **pintu** keabsahan beribadah. Kesaksian di depan imam ini sering disebut bai'ah. Dasar pijakannya adalah Al-Qur'an surat 48 : 10 :

Dalil 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ  
اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (ba'iat) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*<sup>165</sup>

Secara umum *bai'at* berasal dari kata Arab dengan bentukan kata pokok *ba-ya-'a* yang artinya menjual atau membeli, sebagaimana QS 2 : 275 bahwa Allah menghalalkan jual beli (*al-bai'a*) dan mengharamkan riba. Juga di dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10 yang artinya "Dan tinggalkanlah *al-bai'a* (jual beli)"<sup>166</sup>

---

165 Landasan tentang pentingnya berjama'ah antara lain hadis dari Umar ibn Khattab yang menyatakan bahwa " Tidak sah Islam tanpa jama'ah, tidak sah jama'ah tanpa Imamah, tidak sah Imamah tanpa bai'at, dan tidak sah bai'ah tanpa ketaatan".

166 Ramli Kabi Ahmad {iddiq Abdurrahman, *Bai'at, Satu Prinsip Gerakan Islam*, El-Fawaz Press, 1993, h. 36 - 39. Judul aslinya adalah *Al-Bai'ah fi al-Nizám al-Siyásy al-Aslamâ wa Çabiátuh fi al-hayát as-siyásiyyah wa al-Mu'á'irah*.

Dalam kaitan dengan tauhid *Rubbābiyah*, kata *bai'at* berarti niaga (QS. 61 : 10), maksudnya, bahwa seseorang yang telah di-*bai'at* berarti telah menandatangani kontrak untuk berniaga dengan Allah di mana dalam perniagaan itu wajib menggunakan aturan dan undang-undang yang telah dibuat oleh Allah. Pengertian *bai'at* dalam kaitannya dengan konsep tauhid *Mulkiyah* berarti menjual (QS 9 :111), yakni menjual diri dan segala miliknya kepada Allah. Dalam hal ini Allah membelinya dengan surga. Sedangkan dalam kaitan dengan tauhid *Uluhiyah*, *bai'at* berarti **janji**, yakni janji manusia untuk mengabdikan kepada Allah, maka sejak adanya perjanjian itu, manusia wajib merasa terikat dengan aturan Allah.

## F. Hijrah

Setelah seseorang menyatakan keimanannya, mereka wajib berhijrah secara total. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa apabila seseorang telah menyatakan diri sebagai mukmin, ia harus berhijrah, kemudian berjihad. Allah menegaskan :

### Dalil 11

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". 2 : 218 :



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ<sup>٥</sup> وَالَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ  
 اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
 مِيثَاقٌ<sup>٦</sup> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang yang hijrah) mereka itu satu sama lain lindung melindungi”.*  
**8:72 :**

Hijrah ada dua macam yakni hijrah **Makani** dan hijrah **Qalbi**. Hijrah *makani* ialah pindah dari satu komunitas ke komunitas yang lain sebagaimana nabi dan para sahabatnya hijrah dari Mekah ke Madinah. Tujuannya untuk membuat komunitas masyarakat yang diatur oleh hukum Allah yang asbolut yakni Al-Qur'an. Apabila ia berada dalam komunitas jahiliyah dan tidak mau berhijrah, lantas dibinasakan oleh orang kafir, maka ia termasuk orang yang rugi.

Allah menegaskan di dalam Q.S 4 : 97 berikut :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتَهُمُ الِّمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,*

Sedangkan hijrah yang lain adalah hijrah *Qalbi*. Menurut Al-Qur'an surat 90 ayat 10 ditegaskan : *Wahadainahu an-najdain*" (Kami menunjukinya dengan dua jalan), yakni jalan yang bathil dan jalan yang haq. Hijrah adalah pindah dari kebiasaan buruk kepada kebiasaan baik, dari perilaku jahiliyah kepada perilaku Ilahiyah, dari dunia gelap gulita (*dzulumat*) ke jalan yang terang (*nur*).

## G. Jihad

Kewajiban lain seorang mukmin adalah **jihad**. Jihad adalah berjuang secara maksimal untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi dengan mengerahkan fikiran, tenaga, harta bahkan darah dan nyawa, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat 61 : 10-12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ  
 عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٤﴾ تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي  
 سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن  
 كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿١٥﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ  
 تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ  
 ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu  
 Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat  
 menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?(yaitu)  
 kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad  
 di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang  
 lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya  
 Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan  
 kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya  
 sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat  
 tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah  
 keberuntungan yang besar ".

Dalam perniagaan itu, yang dijual oleh manusia  
 kepada Allah adalah harta dan jiwa. Harta di sini  
 termasuk uang, keluarga, pekerjaan, dan apa saja yang  
 ada pada dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan  
 jiwa adalah waktu, keinginan, pola fikir, dan kebiasaan,  
 baik sukarela maupun terpaksa (*thaw'an aw katrhan*)  
 Karena harta dan jiwa seorang mukmin telah dibeli

oleh Allah dengan syurga, maka ia harus menggunakan harta dan jiwanya itu untuk berjihad (berjuang sungguh- sungguh) dalam beribadah, baik ibadah ritual maupun ibadah mu'amalah dalam fungsinya sebagai *khalifah fil ardl*.

Implemetasi jihad antara lain adalah menunut ilmu secara terus menerus tanpa henti dari mulai lepas dari pangkuan ibu sampai mati, sehingga mampu melahirkan sains, teknologi dan seni dalam rangka mengelola segala sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Apabila seorang muslim berperilaku sebaliknya yakni merusak, maka statusnya sebagai seorang yang mengaku hamba Allah harus dicoret.

Pertanyaan Renungan

- Apakah anda yakin bahwa ajaran Allah yang dahulu dibawa oleh nabi Musa a.s dan nabi Isa as, telah mengalami banyak perubahan fundamental? Jawabannya : Ya, yakin sekali.
- Apakah ada bukti ke arah itu ? Jawabannya : Satu bukti autentik adalah adanya pergeseran dari konsep Tuhan yang monotheisme murni kepada monotheisme yang samar-samar.
- Mana yang paling rasional menurut anda, apakah konsep Tuhan yang monotheoisme murni sebagai dijelaskan oleh Al-Qur'an surat al-Ikhlash, atau monotheisme hasil falsafah manusia ? Jawabannya : Monotheisme murni sebagaimana dijelaskan oleh Alqur'an surat al-Ikhlash.
- Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 62 ada konsep *amana billah* (beriman kepada Allah). Apakah sekadar meyakini adanya Allah atau meyakini adanya Allah tanpa syirik ? Jawabannya : Meyakini adanya Allah tanpa syirik.

- Bagaimana pandangan anda, apakah mengimani adanya Allah yang bercampur syirik adalah tindakan yang etis ? Jawabannya : Sangat tidak etis.
- Dosa syirik, apakah termasuk dosa ideology atau dosa kriminal ? Jawabannya : Dosa ideology.
- Jika seorang muslim meyakini bahwa Allah Maha Esa tetapi dilihat dari tauhid Rubbubiyah, Mukiyah dan Uluhiyanya ternyata tidak terealisasi, apakah yang demikian disebut tauhid yang benar ? Jawabannya : Salah. dan keliru.
- Kalau begitu kepercayaan kepada Allah yang bagaimanakah yang dapat menyelamatkan manusia ? Jawabannya : Kepercayaan kepada Allah yang diikuti dengan ketaatan kepada Allah dengan segala aturannya, yakni hukum Al-Qur'an.
- Apakah seorang muslim dinilai beriman kepada Allah, apabila ia mempercayai keesaan Allah tetapi tidak melaksanakan ibadah ? Jawabannya : Tidak beriman, sebab beriman harus dibuktikan dengan ketaatan beribadah.
- Apakah segala macam ritual akan bernilai manfaat apabila tidak membuahkan akhlak yang baik ? Jawabannya : Tidak bermanfaat, bahkan orang yang shalat tetapi tidak mau mencegah maksiat, maka ia akan ditempatkan di neraka Wail.
- Kakalu begitu di mana sebenarnya muara beragama itu ? Jawabannya : ialah akhlaq yang baik sesuai petunjuk Al-Qiur'an.
- Apakah orang yang suka menolong orang lain tetapi tidak pernah shalat tergolong berakhlak baik ? Jawabannya : Tidak, karena akhlak harus meliputi tiga dimensi yakni hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.
- Kini, apakah anda memiliki tekad untuk menjadi muslim yang berakhlak baik dalam seluruh dimensinya ? Jawabannya : Ya, dan itu harus.

- Apakah setiap muslim sudah pasti seorang mukmin ?  
Jawabannya : Belum tentu.
- Mengapa demikian? Jawabannya : Karena mungkin saja seseorang beragama Islam tetapi tidak yakin akan kebenaran Islam.
- Bagaimana caranya agar muslim menjadi mukmin ?  
Jawabannya : untuk menjadi mukmin ia harus mampu meyakini bahwa al-Islam adalah satu-satunya *din* yang *haq*.

## BAB VII

### STUDI ISLAM KAJIAN KARAKTER, ETIKA , MORAL, NORMA, AKHLAK, BUDI PEKERTI DAN NILAI

Dalam kehidupan sehari-hari istilah karakter, etika , moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai sering tidak dibedakan dengan jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran. Karena itu ada baiknya mempelajari terlebih dahulu cara – cara kata dipakai, bersama dengan beberapa istilah lain yang dekat dengannya dengan menjernihkan istilah berikut:

#### A. Istilah karakter

Fatchul Mu'in mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>167</sup> Sedangkan Agus Wibowo mengatakan: "karakter adalah watak, tabiat dan akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang , berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>168</sup>

Selanjutnya Endah Sulistyowati menandakan dalam konteks khusus bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

---

167 Fatchul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Teoritik*, (Yogyakarta: Arruz Media 2011) h.160

168 Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) h 41

Berbeda dengan Endah Sulistyowati, Doni Kusuma mengatakan bahwa karakter merupakan proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku, karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup, usaha ini akan semakin efektif ketika manusia melaksanakan apa yang memang masih bisa dilakukan oleh manusia.<sup>169</sup> Lebih lanjut menurut Doni Kusuma membentuk karakter adalah proses perubahan dari yang buruk menjadi yang baik atau sebaliknya, ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki daya-daya dinamis yang bisa berubah baik kearah kebaikan maupun kearah keburukan. Membentuk karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia Dengan demikian membentuk karakter adalah sebagai usaha manusia menjadikan dirinya sebagai manusia berkeutamaan.<sup>170</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakter adalah penanaman nilai, pembentukan karakter berarti upaya mengubah individu maupun sosial dari yang berperilaku buruk menghasilkan perilaku yang baik.

Selanjutnya Amirulloh Syarbini mengatakan: bahwa mendengarkan anak merupakan bentuk komunikasi timbal balik yang dapat mengukuhkan kepercayaan diri anak terhadap orangtua . Sedangkan jika anak sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap orang tua dan guru, akan sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap mereka.<sup>171</sup>

Senada dengan pendapat diatas Agus Wibowo mengatakan: Bahwa kata-kata yangucapkan guru, merupakan cerminan dari ilmunya, kata-kata itu harus merupakan satu kesatuan, guru tidak boleh munafik, ketika berkata-kata guru juga tidak boleh ngawur dan

---

169 Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, ( Jakarta:Grasindo 2010) h 100

170 Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, h 81

171 Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia. 2011) h. 122



berbohong sebab konsistensi guru menunjukkan kadar kualitas karakter yang dimiliki.<sup>172</sup>

Selanjutnya Abdul A'la mendefinisikan kata jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.<sup>173</sup>

Selanjutnya sebagai tolok ukur kemajuan, perlu dikoreksi kembali mengingat sumbangan bebas budaya Barat justru menimbulkan permasalahan dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan tempat yang strategis dalam pembentukan karakter anak. Baik buruknya karakter anak sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling menentukan apakah anak akan tumbuh menjadi orang yang berguna atau tidak bagi masyarakat.

## **B. Istilah Etika dan Moral**

Jika membuka surat kabar atau majalah seringkali menemui kata kalimat semacam ini: "Dalam dunia bisnis etika merosot terus", "Etika dan moral perlu ditegaskan kembali," "Ditelevisi akhir-akhir ini banyak iklan yang kurang etis. Pada masa Orde Baru, sering kita dengar tentang"moral Pancasila" dan "etika pembangunan". Dapat ditambah lagi , kata-kata ini tidak berfungsi dalam suasana iseng dan remeh, tetapi sebaliknya dalam suatu konteks yang serius dan prinsipel, dan jika berbicara tentang "etika" dan "moral", ternyata memaksudkan sesuatu yang penting.

---

172 Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, h 59

173 Abdul A'la, *Induk-Induk Akhlaq Terpuji*. (Yogyakarta : Lukis pelangi aksara 2006) h 23

Menurut K. Bertens istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti; kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.<sup>174</sup> Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” Dalam bahasa Indonesia pun kata “ethos” cukup banyak dipakai dalam kombinasi “ethos kerja”, “ethos profesi” dan sebagainya.

Selanjutnya setelah mempelajari asal usulnya, sekarang mempelajari artinya dan membandingkan apa yang dikatakan kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama etika dijelaskan sebagai “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi kamus itu hanya mengenal satu arti disini hanya berarti etika sebagai ilmu, tapi yang dimaksudkan dalam kalimat seperti itu bukanlah etika sebagai ilmu, dan kita dapat menyimpulkan bahwa kamus tersebut penjelasannya tidak lengkap. Sedangkan jika dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang baru “etika” dijelaskan dalam tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) nilai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>175</sup>”

Dengan penjelasan seperti ini kita mengerti kalimat seperti dalam dunia bisnis etika merosot terus” karena disini etika dipakai dalam arti ketiga. Dengan demikian “etika dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari “etik”. Dan yang diteliti disini adalah bagaimana istilah ini pada kenyataannya dipakai dalam masyarakat menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, bukan bagaimana seharusnya menurut ilmu bahasa. Setelah mempelajari penjelasan kamus secara singkat tetap

---

174 K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius 2013) h 3

175 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka tth) h 237

membedakan mengenai tiga arti mengenai kata etika, tetapi urutannya lebih baik terbalik sebab perumusannya bisa dipertajam lagi. Pertama kata “etika bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua “etika” juga berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga “etika” mempunyai arti lagi ilmu tentang yang baik atau buruk.<sup>176</sup>

Menurut Sutarjo Adisusilo bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani *etos* yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkahlaku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). Namun, dalam bidang kefilosofan moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih menunjuk pada pemikiran dan refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas..<sup>177</sup>

Etika dan karakter bangsa saat ini cenderung pada implementasi, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori sehingga menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Selanjutnya kata “moral” menurut K. Bertens secara etimologi adalah sama dengan “etika, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika memandang arti kata “moral” bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina kata benda atau sebagai kata sifat . Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat maka artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda maka artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama yaitu nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan

---

176 K. Bertens, *Etika*, h 5

177Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo 2012) h 53

moralitas dari kata sifat *moralis* yang mempunyai arti sama dengan “*moral*” hanya ada nada lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>178</sup>

Moral menurut Muhammad Asrori adalah tatacara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan dan merupakan nilai-nilai tentang berbagai perilaku yang harus dipatuhi.

Tokoh yang paling dikenal dalam kajian moral adalah Lawrence E. Kohlberg dalam penelitiannya *the development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16*. Berdasarkan penelitiannya tentang pengembangan cara berpikir moral dan pilihan di tahun 10 sampai 16 itu Kohlberg menarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut: (1) penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam-macam hak, kewajiban dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan adil. Kesemuanya merupakan tindakan kognitif. (2) terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya. (3) membenarkan gagasan Jean Piaget bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral.<sup>179</sup>

Kohlberg melakukan penelitian empiris lintas kelompok lintas usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 (*tujuh puluh lima*) orang anak dan remaja yang berasal dari Chicago, Anak-anak dibagi kedalam tiga

---

178 K. Bertens, *Etika*, h 6

179 Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Media Grafika 2010) h 136

kelompok usia yaitu kelompok usia 10, 13 dan 16 tahun, penelitiannya dengan cara menghadapkan para subjek penelitian kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka.

### C. Istilah norma dan akhlak

Sutarjo Adisusilo mengartikan norma sebagai ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia. Norma sopan santun adalah terbentuk dari kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat. Norma hukum yaitu aturan yang dibuat oleh pemerintah atau penguasa, diundangkan secara resmi, dirumuskan secara jelas sehingga sanksinya juga jelas dan pasti.<sup>180</sup>

Dalam bahasa Latin yang pertama norma adalah *carpenter's square* : siku-siku yang dipakai tukang kayu untuk mengecek apakah benda yang dikerjakannya sungguh-sungguh lurus. Asal-usul ini membantu kita untuk mengerti maksudnya, yaitu tolok ukur untuk menilai sesuatu.<sup>181</sup>

K. Bertens menandakan bahwa norma terbagi menjadi 3 (tiga) macam norma umum yaitu norma kesopanan, norma hukum dan norma moral. Kesopanan mengandung norma yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, tetapi kesopanan hanya menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah perilaku kita sopan atau tidak dan hal itu tidak sama dengan etis atau tidak. Norma hukum juga merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat, hampir setiap hari kita jumpai norma hukum ini. Namun demikian sebagaimana norma kesopanan, perlu dibedakan dengan

---

180 Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h 54

181 K. Bertens, *Etika*, h 117

norma hukum, begitu juga dengan norma moral. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain, sebaliknya norma moral menilai norma-norma lain. Demikian halnya dengan norma hukum, jika ada undang-undang yang dianggap tidak etis, maka undang-undang itu harus dihapus atau diubah, dan sepanjang sejarah hal tersebut sudah sering terjadi. Seperti norma-norma lain juga norma moralpun bisa dirumuskan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bentuk positif norma moral tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan, sedangkan dalam bentuk norma moral tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>182</sup>

Abdul Mujib mengatakan pengertian akhlak berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlak*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*. Lebih lanjut menurut Abdul Mujib bahwa ciri akhlak ada 3 (tiga), yaitu :1) akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; 2) akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang; 3) apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.<sup>183</sup> Masnur Muslich berpendapat bahwa : Dengan ajaran-ajaran edukatif, Islam telah mengarahkan guru atau orang tua untuk memperhatikan anak secara sempurna. Akhlak berisi perilaku yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya, sedangkan budi pekerti akan diukur melalui norma agama, tatakrama dan sopan santun, terutama sekali pada masa pubertas sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang yang menemani,

---

182 K. Bertens, *Etika*, h 119

183 Abdul Mujib, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2012) h 262

dan kemana mereka pergi, kemudian Islam memberikan petunjuk bagi orang tua untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anaknya agar dapat menyerap akhlak dan adab yang mulia.<sup>184</sup>

Selanjutnya menurut Sutarjo Adisusilo akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tatakrama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan ridha Allah SWT.<sup>185</sup> Akhlak adalah perilaku manusia yang nampak maupun yang tidak nampak seperti kegiatan hati. Akhlak bukanlah sebatas sopan santun kepada sesama manusia tetapi lebih luas lagi, yakni meliputi hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Sedangkan objek bahasan akhlak meliputi tiga dimensi yakni : (1) Hubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Termasuk ke dalam *hablum minallah* adalah ketaatan kepada Al-Qur'an dengan sunnah rasul sebagai penjelasannya. (2) Hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Termasuk ke dalam *hablum minannas* antara lain : etika kepada sesama muslim, etika kepada non muslim, etika kepada orang sakit, etika kepada ayah dan ibu, etika kepada

---

184 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011) h 174

185 Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* h 55

lawan jenis. (3) Hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*), termasuk di dalamnya etika kepada flora, fauna, air, laut, hutan, gunung, udara, dan sumber daya alam lainnya.

Selanjutnya manusia memiliki banyak potensi termasuk kecerdasan, baik kecerdasan berfikir, kecerdasan emosi, maupun kecerdasan spiritual. Apabila manusia mampu memenej seluruh kecerdasan tersebut berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah maka ia akan menjadi manusia berakhlak baik dalam dimensi yang luas, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*) maupun dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Dengan demikian pendidikan akhlak pada dasarnya adalah *character building* dengan target terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*), sebagaimana tabel berikut:

Akhlak	Perilaku pokok	Implementasi	Larangan dan tujuan
Akhlak hablum minallah	Bersikap tauhid kepada Allah, yakni menaati Allah dan Rasul-Nya secara <i>kaffah (total submission)</i> , dengan cara melaksanakan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an tanpa kecuai, dengan segala penjelasannya yang terdapat di dalam sunnah rasul.	Berakhlak baik kepada Allah adalah menegakkan shalat, menunaikan shaum, mengeluarkan zakat, berhaji, berdoa, dan bersyukur. Juga meniatkan segala pekerjaan karena Allah adalah salah satu bentuk etika kepada Allah. <sup>186</sup>	Pengamalan Al-Qur'an dengan cara memilih dan memilih ayat Al-Qur'an adalah sikap tidak sopan kepada Allah.

---

186 Syaripudin Basyar, *Membumikan Character Building Melalui Nilai Keislaman Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. Seminar Internasional PPS Stain Jurai Siwo*. (Metro 9 Juni 2012) h 7



Akhlak hablum minannas	Bersikap ukhuwah menganggap manusia adalah saudara. Perintah Allah untuk saling tolong menolong, bertoleransi ( <i>tasammuh</i> ), menjunjung tinggi nilai persamaan di antara sesama manusia ( <i>al- musawwah</i> , <i>equality</i> ), seluruhnya untuk menunjang <i>ukhuwah</i> .	menjenguk orang yang sakit, saling tolong menolong, mengikis dendam dan saling memaafkan.	Larangan saling menghina, medzalimi, adalah pada dasarnya untuk mensukseskan <i>ukhuwah</i> .
Akhlak hablum minal 'alam	Bersikap Ihsan, yakni berbuat yang paling baik dalam rangka menjadikan segenap sumber daya alam untuk kesejahteraan lahir batin umat manusia. Berusaha sebaik-baiknya mengelola bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan	Tidakmembuang sampah sembarangan, menyantuni hewan,bersikap hemat energi, memanfaatkan sumber daya alam	Sungguh terhina seseorang yang berbuat kerusakan di atas bumi sehingga mengakibatkan kesengsaraan.

#### D. Istilah budi pekerti dan nilai

Sutarjo Adisusilo mengartikan budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti tingkahlaku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan

menjadi tata krama di dalam pergaulan warga masyarakat.<sup>187</sup>

Menurut Masnur Muslich budi pekerti adalah tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal pikiran, karena akal atau budi merupakan kesadaran, keinsyafan maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas keinsyafan menentukan baik buruk. Lebih lanjut Masnur Muslich mengatakan bahwa budi pekerti bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri, pendidikan budi pekerti menjadi bagian integral dari mata pelajaran lain yang relevan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta mata pelajaran lainnya.<sup>188</sup> Selanjutnya secara kurikuler, karena budi pekerti termasuk pendidikan nilai, maka semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri, tetapi nilai dipelajari dan dialami sendiri. Karena itu pendekatannya harus berubah dari pendekatan mengajar menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan dan peran peserta didik sebagai subyek ajar dan bukan sebaliknya sebagai objek ajar.

Lebih lanjut menurut Sutarjo Adisusilo nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dinilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atas sekelompok orang. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai juga adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Selanjutnya menurut Muhammad Ali mendefinisikan nilai sebagai suatu tatanan yang dijadikan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan

---

187 Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h 55

188 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h 187

dalam situasi sosial tertentu. Lebih lanjut Sutarjo Adisusilo menegaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.<sup>189</sup> Setelah memahami istilah karakter, etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai dapat diketahui bahwa watak atau karakter sangat penting, sebab kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis yang diperoleh pendidikan, tetapi oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain.<sup>190</sup>

Lebih lanjut Muhaimin mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah 1) meningkatnya kekerasan dikalangan pelajar, 2) penggunaan bahasa dalam kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer-group* yang menguat dan tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan alkohol, narkoba dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6)menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8)rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9)membudanyanya ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Jika dicermati memang kesepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada dan membudaya.<sup>191</sup> Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter

---

189 Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010) h 134

190 Sutarjo Adisusilo *Pembelajaran Nilai Karakter* . h 79

191 Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2011) h 154

tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, maka dapat dipahami bahwa orang yang berkarakter dapat disalurkan dengan tindakan nyata melalui tingkahlaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

## **BAB VIII**

### **PENDEKATAN STUDI AREA STUDI ISLAM**

#### **Pendahuluan**

Studi Islam tampaknya masih merupakan sebuah harapan, karena sampai saat ini, di berbagai wilayah dimana Islam merupakan agama mayoritas para penduduk, studi Islam belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan studi Islam di berbagai wilayah tetap diusahakan oleh para sarjanawan muslim dan para sarjanawan yang berkecimpung dalam kajian-kajian ke-Islaman, meskipun usaha mereka tersebut belumlah maksimal.

Banyak dari para ilmuwan pengkaji Islam yang telah memulai pengkajian-pengkajian Islam dengan beberapa pendekatan studi, terkhusus studi area yang akan kita bahas dalam makalah. Melirik pada perkembangan politik, sejarah dan budaya sangat dinamis, dan juga disebabkan kurangnya umat Islam mengkaji agamanya, menjadikan studi area ini dianggap sangat urgen dan signifikan untuk dikaji dan juga dikembangkan.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah mengenai Pendekatan Studi Area, serta signifikansi dan kontribusinya dalam Studi Islam pada komunitas muslim, yang kajiannya meliputi aspek geografis, realitas sosio-budaya, dan historis, di samping itu dalam makalah ini juga akan disinggung mengenai permasalahan *orientalisme*.

#### **A. Makna, Asal Usul dan Perkembangan Studi Area**

##### **1. Defenisi Studi Area**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia studi* artinya pelajaran, pendidikan, penyelidikan, tempat belajar Sedangkan Area mengandung arti daerah permukaan bumi, luas, daerah kawasan setempat dan

bidang.<sup>192</sup> Jadi, studi area merupakan tempat belajar untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk penelitian di muka bumi ini atau di belahan dunia manapun. Atau tepatnya penyelidikan di suatu wilayah / daerah tertentu selama masih dalam kawasan permukaan bumi. Secara terminologi studi area adalah pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah dimana masalah tersebut terjadi.<sup>193</sup>

Studi area merupakan salah satu cara dari pendekatan historis yang pemahamannya bertolak dari aspek-aspek eksternal-lahiriah (*eksoteris*) yang cenderung bersifat reduksionis. Berbeda dengan pendekatan normatif untuk memahami fenomena keberagamaan, yang pemahamannya bercorak literalis, tekstualis, dan skriptualis, yang juga menyelami dan menyentuh aspek batiniyah dan makna terdalam serta moralitas yang dikandung oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, Studi Islam melalui pendekatan Studi Area adalah pengumpulan data dan fenomena keberagamaan umat Islam dan budaya Islam pada area tertentu, kemudian dilakukan penelitian terhadap data-data yang ada dengan pendekatan historis-reduktif. Melalui pendekatan Studi Area dalam Studi Islam dan komunitas muslim, maka diharapkan antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya itu dapat saling lebih mengenal dan memahami satu sama lain, sehingga suatu keniscayaan bagi terjalinnya kerjasama yang lebih erat dan saling menguntungkan bagi dunia muslim itu sendiri.

---

192 WJS, Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, tth), h 649.

193 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 142.

## 2. Perkembangan Studi Area

Setelah nabi Muhammad saw. wafat, dominasi Islam atas Jazirah Arab sudah sedemikian luas. Hal itu merupakan permulaan dari pencapaian peradaban Islam. Rencana penaklukan yang direncanakan nabi Muhammad saw. dianggap merupakan wasiat yang harus dijalankan oleh para sahabat, maka adalah hal yang wajar bila ekspansi ini terus dijalankan oleh para sahabat sepeninggal beliau. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni pada masa pemerintahan Abu Bakar ra. dan Umar ra. wilayah Islam sudah mencapai Yaman, Oman, Bahrain, Iraq bagian Selatan, Persia, Syiria, Pantai Laut Tengah dan Mesir. Perluasan wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Utsman ra. hingga ke Sijistan, Khurasan, Azzerbijan, dan Armenia

Pada perkembangan berikutnya, tekanan Islam terhadap daerah-daerah Barat semakin intens. Sebuah peristiwa penting terjadi pada 751 dimana pasukan muslim berhasil menaklukan semenanjung Iberia, Sisilia, dan Andalusia, bahkan penaklukan tersebut berlanjut hingga Pyneress menuju daerah Prancis Selatan. Pasukan yang menaklukan Andalusia didominasi oleh kaum muslimin, sehingga kekuatan muslimpun disadari oleh penganut agama Kristen yang berada di wilayah Barat.<sup>194</sup>

Pada tahun 1236 M, kekuatan gabungan gereja Spanyol mengambil alih kembali Cordova dan disusul dengan Sevilla pada tahun 1248 M. Granada dibawah kekuasaan Bani Ahmar dapat bertahan kurang lebih dua abad lamanya sebelum akhirnya juga jatuh.

Sejak saat itu, serangan kaum Kristen untuk menaklukan wilayah yang dikuasai oleh kaum muslimin semakin gencar. Dengan dilatar belakangi berbagai tujuan, mereka melakukan pelayaran-

---

<sup>194</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, tth) h. 10.

pelayaran ke berbagai belahan dunia untuk memperluas kekuasaan mereka. Serangkaian penaklukan yang terjadi tidak hanya bertujuan, baik sengaja ataupun tidak, untuk menguasai wilayah dan aspek-aspek material saja, akan tetapi juga, serangkaian penaklukan ini dibarengi dengan imperialisme kultural.

Melalui ekspansi politik dan kultural terhadap wilayah-wilayah Islam, maka kajian wilayah menjadi sebuah usaha yang terus digalakkan untuk memahami agama Islam.

## **B. Orientalisme: Sejarah, Perkembangan dan Statusnya Saat Ini**

### **1. Defenisi Orientalis**

Orientalisme berasal dari kata "*orient*" (bahasa Prancis) yang secara harfiah berarti Timur dan secara geografis berarti dunia belahan Timur serta secara etimologi berarti bangsa-bangsa di Timur.

Kata "*orient*" telah banyak diadaptasi ke berbagai bahasa di Eropa, termasuk bahasa Inggris. Sedangkan kata "*oriental*" adalah kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat ke-Timuran. *Orientalist* adalah pelaku yang menunjukkan kepada seorang ahli dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan ke-Timuran.

Kata "isme" menunjukkan kepada suatu faham, ajaran, cita-cita dan sikap. Jadi orientalisme adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan yang berkaitan dengannya.

### **2. Perkembangan Orientalis**

Penyelidikan yang dilakukan oleh para orientalis telah berlangsung selama beberapa abad khususnya tentang Islam dan bangsa-bangsa Timur dalam beberapa bidang kajian. Pertumbuhan orientalis tidak lepas dari peran para pendeta yang pada awalnya



mencoba untuk membuka jalan ke arah yang lebih luas. Mereka belajar ke negeri-negeri Islam di belahan Timur, memperdalam ilmu pengetahuan untuk dibawa ke negeri mereka.

Pada masa itu, mereka yang belajar ke negeri-negeri Islam disebut sebagai murid-murid yang datang dari negeri Barat ke negara-negara Islam yang lebih maju dalam berbagai bidang. Namun pada umumnya mereka tidak merasa senang untuk disebut sebagai murid-murid yang belajar ke negeri timur, mereka lebih senang untuk disebut sebagai ahli, yakni ahli ke-Timuran (*orientalis*).<sup>195</sup>

Orang-orang Barat yang mempelajari dunia Timur dimotivasi oleh agama. Bagaimanapun juga, perang Salib telah meninggalkan pengaruh terhadap sikap kaum Kristen atas ummat Islam. Di sisi lain ummat Kristen juga ingin menyebarkan agama mereka di tengah-tengah kalangan ummat Islam.

Selain motivasi agama, munculnya orientalisme juga dimotivasi oleh perdagangan dan politik. Negeri-negeri industri memerlukan untuk pemasaran hasil industri. Mustafa as-Siba'i juga menyatakan bahwa ada empat motivasi khusus orientalis:

- 1) Dorongan ke-agamaan, misalnya para pendeta Katolik Roma.
- 2) Dorongan penjajahan, seperti Snouck Hurgronje di Indonesia.
- 3) Dorongan politik.
- 4) Dorongan ilmiah artinya para orientalis ini ingin mempelajari tentang hal-hal yang bersifat ke-Timuran untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di Timur.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: CV. Faizan, tth) h. 109.

<sup>196</sup> Mustafa s-Siba'i, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun* (Beiru: Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th) h. 25

Kaum orientalis mempelajari apa yang mereka inginkan dengan pikiran bebas dan terbuka. Beberapa faktor menyebabkan kesimpulan yang mereka hasilkan jauh dari fakta yang ada. Beberapa faktor tersebut antara lain bisa kita sebutkan sebagai berikut:

- 1) Wilayah Timur itu terlalu luas untuk dikuasai seseorang hingga ia layak mengklaim dirinya sebagai orientalis. Secara jujur seorang ilmuan harus bisa membatasi wilayah studinya hingga objek yang ia kaji akan benar-benar ia kuasai. Dengan faktor ini, orientalis inipun sekarang lebih banyak disebut dengan Islamicist, atau bahkan yang lebih spesifik, yakni ahli ke-Indonesiaan.
- 2) Sumber yang tidak sepenuhnya benar yang dikaji oleh para orientalis.
- 3) Sumber terjemahan yang tidak memadai.
- 4) Banyak dari term-term yang dipakai bahkan tidak benar. Dahulunya orang Arab diartikan oleh Orientalis sebagai orang yang menggunakan bahasa Arab dalam ritual Ibadahnya.
- 5) Selain itu, yang pantas kita sebutkan disini adalah kecenderungan-kecenderungan awal yang mempengaruhi para peneliti.

Adapun hal-hal yang melatari perkembangan orientalis adalah:

- 1) Perang Salib.
- 2) Persentuhan pemikiran wilayah Barat dan Timur, dan Islam dengan Kristen khususnya. Sejarah mencatat bahwa ada empat perguruan tertua di dunia Islam, yaitu: Nizhamiyah, al-Azhar, Qordova dan Qairawan. Perguruan ini telah lama mengundang ketertarikan pelajar dari wilayah Barat.
- 3) Penulisan manuskrip Arab ke dalam bahasa Latin.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup> Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, entri dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) h. 37

Penulisan ini telah berlangsung sejak abad ke-13 M hingga munculnya Renesains di Eropa pada abad ke-14 M. hal tersebut berawal dari restu King Fredrick II di Sisilia meski mendapat penolakan keras dari gereja Vatikan. Kegiatan itu terus berlangsung hingga didirikannya beberapa perguruan tinggi di semenanjung Italia, Padua, Florence, Milano dan sebagainya.

### 3. Status Orientalis saat ini

Di zaman sekarang ini, kaum orientalis, baik sengaja ataupun tidak telah mendiskriminasikan Islam. Akan tetapi, sebuah kajian yang dilaksanakan dengan serius dan metode yang bisa dipertanggung jawabkan layak untuk dihormati, baik karya seorang muslim ataupun tidak. Sebagai seorang pengkaji yang jujur, hendaklah mereka tidak lantas mengklaim bahwa kajian mereka adalah yang paling benar.

Pada faktanya, kajian-kajian orientalis telah banyak menghasilkan kesimpulan yang dinilai menyudutkan agama Islam. Usaha mereka dalam pengkajian ke-Islaman telah banyak menghasilkan berupa buku, memberikan kuliah dan pelajaran di tengah kalangan ummat Islam. Di berbagai negara Eropa, orientalis ini terus berkembang. Beberapa negara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prancis. Di Institut Studi Islam di Paris telah dilakukan pengkajian-pengkajian tentang bahasa Arab, kebudayaan, sejarah dan beberapa bidang lainnya.<sup>198</sup>
- 2) Italia. Negara dan bangsa Italis telah mempunyai kontak dengan kaum muslimin sejak dahulu. Kemudian dengan usaha Vatikan, kebudayaan Arab dan beberapa kebudayaan lainnya terus berkembang di Italia. Di Italia di kenal sebuah

---

198 Ismail Ya'qub, *Orientaslime dan Orientalisten*, h 135

perpustakaan besar yaitu perpustakaan Vatikan yang berisi buku-buku dari kerajaan Utsmani di Turki.<sup>199</sup>

### **C. Dunia Islam sebagai Objek Studi Area: Studi Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara**

Istilah kawasan Timur Dekat secara konseptual biasa digunakan oleh para sejarawan hingga akhir Perang Dunia I. Pada akhir abad kesembilan belas, istilah Timur Dekat merujuk pada wilayah-wilayah yang pernah dikuasai dinasti Turki Utsmani dan negara-negara yang muncul kemudian dari reruntuhan dinasti ini setelah masa keruntuhannya. Jadi, kawasan Timur Dekat meliputi wilayah Iran dan kawasan di sebelah baratnya, termasuk Turki, Jazirah Arabia di Benua Asia, hingga Mesir dan Sudan di Benua Afrika.

Sedangkan istilah kawasan Timur Tengah diperuntukkan bagi area yang meliputi wilayah negara-negara yang dahulunya masuk dalam wilayah kedaulatan dinasti Turki Utsmani. Selama Perang Dunia II, istilah Timur Tengah merujuk pada kawasan bagian barat dari dunia Timur, sampai ke Afrika Utara. dan menuju wilayah Pakistan. Pada saat ini, Timur Tengah menunjukkan kawasan yang khusus meliputi Israel dan Negara-negara Arab tetangganya. Istilah Timur Dekat tetap bertahan untuk mengungkapkan bentangan wilayah Asia Barat pada periode sebelum kedatangan Islam; orang biasa menyebutnya Timur Dekat kuno, tetapi bukan selalu dapat diartikan sebagai Timur Tengah kuno. "Timur Dekat" sekarang tidak termasuk kawasan negara-negara Eropa di sebelah Tenggara; seperti Italia atau Rusia, kecuali Turki, di mana Turki secara geografis terpisah dan terabaikan, karena Turki secara etnis, mayoritas komunitasnya termasuk Eropa, namun berdasarkan

---

199 Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten*, h 135

agama dan budayanya, Turki termasuk bangsa yang berbudaya Islam.

Kawasan Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya muslim meliputi wilayah negara-negara Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan. Islam tersebar di kawasan ini melalui perdagangan dan dakwah, berbeda dengan penyebaran Islam di kawasan Timur Dekat (Timur Tengah) dan Asia Selatan, di mana di kawasan tersebut penyebaran Islam melalui penaklukan-penaklukan. Dua faktor utama, yaitu iman dan lingkungan geografis yang berperan penting pada bentuk perkembangan Dunia Muslim. Islam memberikan dasar-dasar bimbingan yang sempurna bagi kehidupan umatnya. Pemeliharaan dan penyebaran dasar-dasar tuntunan agama tersebut telah mendorong munculnya pergerakan Islam, dan menghasilkan meluasnya wilayah Dunia Muslim.

Dalam proses meluasnya area muslim yang merambah dunia baru yang sebelumnya tak pernah bersentuhan dengan Islam, maka pergerakan Islam menemukan tantangan yang muncul karena perbedaan latar belakang geografis dan budaya asli masyarakat lokal. Maka komunitas masyarakat muslim yang baru memeluk Islam, berupaya untuk mengadaptasikan tuntunan agamanya dengan keadaan sosial-budaya dan geografisnya, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri.

Studi area terhadap kawasan Timur Tengah, sangat penting dipahami dan dikaji mengingat di kawasan inilah Islam pertama kali muncul, yaitu di Kota Makkah dan Madinah yang sering juga disebut Haramayn (“dua haram”). Dengan datang dan perginya jamaah haji setiap tahun, Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum muslim dari berbagai penjuru dunia. Kemudian perkembangan pengaruh Islam yang pesat dan memiliki pengaruh yang sangat luas pada masa itu, juga terjadi di negeri-negeri lainnya di kawasan Timur Tengah;

seperti Syiria, Iraq, Bahrain, Yaman, Hadramawt, maupun Palestina. Demikian juga halnya dengan kawasan Timur Dekat, sebagai kawasan yang langsung berhubungan dengan penyebaran Islam dan perkembangan peradabannya pada masa awal Islam. Proses sejarah perluasan Dunia Muslim di kedua kawasan tersebut berjalan melalui politik dan kekuatan militer.

#### **D. Problem dan Prospek Pendekatan Studi Area dalam Studi Islam dan Komunitas Muslim**

Dalam dunia ilmu pengetahuan, menurut Parsudi Suparlan makna dari istilah “pendekatan” adalah sama dengan “metodologi” yaitu “sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji.” Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya.

Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna kelangsungan hidupnya yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif. Jadi pendekatan studi area merupakan pendekatan yang meliputi bidang kesejarahan, linguistik, dan semua cabang ilmu serta pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan terhadap keadaan masyarakat di suatu wilayah atau kawasan. Problematika yang dihadapi pada penelitian dengan menggunakan pendekatan studi area

dalam Studi Islam dan Komunitas Muslim., berbanding lurus besarnya dengan objek dan luas wilayah yang akan diselidiki. Semakin kompleks objek yang menjadi sasaran penyelidikan dan semakin luas wilayah yang dijangkaunya, maka segala persiapan yang diperlukan untuk menerapkan studi area, juga semakin besar. Prospek pendekatan studi area, sebenarnya boleh dikatakan sangat baik. Hal ini mengingat perlunya dibangun saling pengertian dan kerjasama antar komunitas muslim dunia yang meliputi luas wilayah mencapai 31,8 juta km<sup>2</sup> atau sebanding dengan 25 % dai seluruh wilayah dunia, memanjang mulai dari Indonesia di sebelah timur hingga Senegal di sebelah barat, serta dari utara Turkistan hingga ke selatan Mozambik, dengan jumlah populasi umat Islamnya 1.334.000.000 jiwa, mayoritas hidup di dunia Islam ( $\pm$  1 miliar) dan selebihnya hidup sebagai minoritas muslim ( $\pm$  334.000.000). Minoritas muslim tersebut yang terbanyak berada di India dan Cina.

Pada penelitian kasus Islam dan budaya lokal, persoalan akulturasi timbal balik antara lingkungan budaya dan ekspresi keagamaan seseorang, maka ada perbedaan yang menarik antara corak penyebaran Islam di Indonesia dan di Maroko. Kalau di Indonesia penyebaran Islam dilakukan oleh para penyebar Islam cenderung damai dan *akomodatif*, sedangkan di Maroko lebih bersifat *oposisional*, tegas, dan *agresif*. Seperti kata Geertz, "*in Marocco civilization was built on nerve; in Indonesia, on diligence*" (Di Maroko, peradaban Islam dibangun di atas saraf, di Indonesia, di atas ketekunan). Hal ini dapat kita lihat pada tokoh penyebar Islam di Indonsia dan di Maroko. Sunan Giri atau Sunan Kalijaga di Indonesia, cenderung damai, rukun, tekun, dan sinkretis, sementara Sidi Lahsen Lyusi atau Ali Hasan ibn Mas'ud al-Yusi di Maroko menyebarkan Islam dengan pemahaman yang murni dan cenderung tidak kompromistis. Namun mereka semua diakui oleh masyarakatnya masing-masing

sebagai wakil yang sah bagi corak keislaman di masing-masing wilayah tersebut. Di Indonesia pengakuan tersebut tercermin pada pemberian gelar kehormatan *Wali Songo*, sedangkan di Maroko dengan gelar *Sidi*. Kedua gelar kehormatan tersebut mengandung penghargaan sebagai *Wali Allah* yang sangat kental dan dipercayai memiliki *karomah* (orang Jawa abangan menyebutnya: *keramat*).

Dari kasus yang telah dikemukakan di atas, ternyata perbedaan area dan lingkungan sosio-kultural saling terkait erat dalam wujud dan semangat keberagaman yang berbeda antara di Indonesia dan di Maroko. Maroko yang merupakan negeri padang pasir yang tandus dan keras dengan pola kehidupan sosial kesukuan yang kuat (*tribalisme*). Berbeda di Indonesia dengan Pulau Jawa-nya yang merupakan daerah pertanian yang subur, damai, dan rukun. Fakta adanya kaitan antara keadaan geografis, klimatologis, kesuburan tanah, kelimpahan sumber daya alam suatu daerah dengan watak penduduknya, telah lama menjadi kajian para sarjana muslim, seperti Ibn Khaldun, dalam karyanya yang termasyhur, *Muqaddimah*, di situ Ibn Khaldun membagi bola bumi menjadi tujuh daerah klimatologis dengan pengaruhnya masing-masing terhadap watak penduduknya. Ia bahkan mengemukakan teorinya tentang pengaruh keadaan suhu suatu daerah terhadap akhlaq serta perilaku orang-orang setempat. Syahristani, dalam kitabnya yang juga amat terkenal, *al-Milal wa an-Nihal*, mengupas tentang teori peradaban manusia yang dipengaruhi oleh letak geografisnya, menjadi Timur, Barat, Utara, dan Selatan.

Bangsa-bangsa Barat berbeda dengan bangsa-bangsa Timur, dan bangsa-bangsa yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan bangsa-bangsa yang berada di belahan bumi selatan. Ia juga menyebutkan empat bangsa induk di dunia, yaitu Arab, Persia, India, dan Roma (Barat), menurutnya Bangsa Arab dan India, keduanya memiliki kemiripan, yaitu keduanya cenderung pada pengamatan ciri-ciri khusus dari suatu kenyataan dan membuat



penilaian berdasarkan pandangan mengenai substansi dan hakikat kenyataan itu melalui pertimbangan keruhanian. Sedangkan Bangsa Persia dan Roma mempunyai kesamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan dari tabiat luarnya, kemudian memberikan penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif dengan pertimbangan berdasarkan keadaan secara fisik.

### **E. Signifikansi dan Kontribusi**

Penerapan pendekatan studi area dalam Studi Islam dapat menghindari terjadinya kekeliruan dalam memandang keadaan Islam dan umatnya yang berada di belahan bumi yang berbeda dari tempat di mana seorang pengamat itu berada. Penyelidikan melalui pendekatan ini akan memperhatikan unsur tempat, objek, waktu, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Lewat pendekatan studi area, kita diajak menukik dari alam idealis menuju alam realistik-fenomenologis, hingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dan penilaian yang lebih objektif terhadap fakta-fakta yang ditemukan terhadap suatu objek di suatu area.

Jadi seperti apa yang telah dijelaskan dari signifikansi pendekatan studi area di atas, maka kontribusi studi area dalam Studi Islam dapat disebutkan antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan tentang keadaan keislaman di suatu daerah menurut data dan fakta yang ada, sehingga peneliti dapat melihat hal tersebut dengan penilaian yang mendekati titik objektivitas. Contohnya, bagaimana muslim Indonesia memandang muslim India bercorak sinkretis hinduistik yang kental, sehingga lebih menonjol kehinduannya dari keislamannya, padahal kenyataannya tidak demikian, di sana mudah dijumpai komunitas muslim bahkan dengan pengamalan agama yang sangat Islami sesuai Syari'at Islam. Kemudian bagaimana cara muslim

Indonesia menilai dengan nada keprihatinan terhadap modernisasi dan sekularisme di Turki, yang mana sebenarnya hingga sekarang Turki merupakan negeri muslim yang sangat kuat pengaruh Islamnya sehingga sulit menemukan gereja di sana. Juga bagaimana misalnya, cara orang Turki dan Timur Tengah memahami keadaan di Indonesia, mereka beranggapan bahwa sulit membedakan seorang muslim dengan non-muslim di Indonesia, baik laki-laki maupun wanitanya. Menurut mereka, umat Islam Indonesia sangat rentan pemurtadan, karena tidak adanya semangat dan gerakan-gerakan atau lembaga keislaman.

- 2) Mengenal dengan baik suatu budaya tertentu, sehingga kita mampu membedakan mana nilai yang bersifat universal dan mana yang lokal dalam ajaran Islam.
- 3) Memunculkan kesadaran umat Islam mengenai pentingnya asimilasi dan akulturasi timbal balik, sehingga umat Islam memiliki khazanah kebudayaan yang tinggi dan kaya.
- 4) Memungkinkan terbinanya kerjasama di bidang sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan, bahkan pertahanan dan keamanan, untuk memajukan bidang-bidang tersebut melalui penelitian-penelitian dengan pendekatan multidisipliner maupun interdisipliner dan membentuk komunitas muslim dunia yang kuat dan mapan, sehingga disegani baik oleh kawan maupun lawan. Negeri-negeri atau komunitas-komunitas muslim memiliki kemandirian untuk mengembangkan berbagai potensi di negeri atau daerah mereka bagi perjuangan mensejahterakan rakyatnya yang mayoritas ataupun yang minoritas muslimnya, sehingga tidak selalu bergantung pada Barat dan Amerika yang tidak sepaham dalam hal aqidah yaitu *Aqidah Islamiah*, dengan Dunia Muslim.<sup>200</sup>

---

200 Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, tth), h. 105.

## BAB IX

### PETA PENELITIAN BUDAYA MULTIKULTURALISME DAN MULTIRELIGIUS

#### A. Agama Sebagai Sasaran Penelitian

Kecenderungan penelitian-penelitian bidang agama di Balitbang dan Diklat Kementerian Agama baik di pusat dan daerah pada masa reformasi ini adalah diberinya ruang yang cukup adil terhadap adat istiadat dan lembaga-lembaganya dalam pelestarian nilai-nilai agama. Sebelumnya, penelitian Balitbang Kementerian Agama menempatkan agama dengan adat istiadat secara berhadapan-hadapan, atau mengedepankan sistem epistemologi agama-agama dunia seperti Islam dan Kristen dibanding agama-agama lokal (*indigenous religions*), atau antara agama-agama langit (samawi) dengan agama bumi/adat (ardhi).

Menariknya, kecenderungan di Balitbang dan Diklat Kementerian Agama ini juga tercermin dalam hasil-hasil penelitian di lingkungan perguruan tinggi seperti IAIN atau UIN. Apa yang terjadi di lembaga-lembaga akademis ini adalah imbas dari kebijakan pemerintah Orba tentang apa yang disebut agama. Negara pada waktu itu 'memaksakan' defenisinya tentang agama pada semua kelompok masyarakat, sehingga agama-agama yang dianggap 'lokal' harus berintegrasi dengan agama yang telah diakui secara formal, misalnya, Towani Tolotang di Kajang Makassar dan ToWana di Palu menjadi Muslim, Kaharingan di Kalimantan menjadi Hindu, Parmalim di Sumatera Utara menjadi Protestan, dan Kong Hu Chu menjadi Buddha atau Katolik di masyarakat Tionghoa. Ini terjadi karena negara berhasil meyakinkan masyarakat bahwa agama lokal (ardhi) 'lebih baik' bergabung dengan agama dunia (langit) yang sudah diakui secara formal. Tidak hanya agama yang harus mengikuti defenisi negara, tapi juga sistem pemerintahan dan lembaga adat yang sangat beragam dan variatif di setiap daerah dipaksa

untuk mengikuti satu definisi negara, mulai dari desa, kecamatan hingga provinsi.<sup>201</sup>

Pada era reformasi, terutama setelah terbitnya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, peluang bagi sistem pemerintah lokal dan lembaga adat lokal untuk eksis kembali menjadi lebih besar. Dari itu, timbul pertanyaan bagaimana memberdayakan struktur dan adat lokal yang sebenarnya sudah lama vakum dan bahkan sudah hancur sama sekali?

Studi tentang agama di Indonesia banyak merujuk pada hasil penelitian Clifford Geertz. (*The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe, 1960; dan. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven & London: Yale University Press. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973) Meskipun sasaran penelitiannya adalah masyarakat Jawa (sebenarnya bukan seluruh Jawa, karena dia hanya fokus pada satu desa di Jawa Timur yang dinamainya Mojokuto) Geertz telah memperkenalkan keutuhan konseptual dalam memahami dinamika masyarakat Jawa.

Agama menurut Geertz adalah:

“suatu sistem simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik.<sup>202</sup>”

---

201 Sila, Muhammad Adlin, *Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Berbagai Daerah*. (Jakarta Puslitbang Kehidupan Keagamaan.2006) h 1

202 Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. Illinois Glencoe, Free Press. tth).

Sarjana lain yang memperbincangkan agama adalah Max Weber, Emile Durkheim dan Karl Marx. ( Brian Morris. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*. Cambridge University Press, 1996: 5-131), Weber mengatakan bahwa sistem nilai yang diyakini manusia mempengaruhi perilaku sosialnya, atau yang dia sebut tindakan sosial (*social action*). Dalam *The Sociology of Religion*, Weber menguraikan lebih lanjut mengenai interaksi antara makna religius dan sistem etika dan keteraturan sosial manusia, terutama keteraturan ekonomi.

Teori Weber tentang *social action* memperoleh momentumnya dalam karyanya yang paling monumental, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Disini, Weber secara berani menyimpulkan bahwa etika Protestan yang dipraktekkan secara ketat oleh sekte Calvin, menjadi sumber nilai sistem kapitalisme, yang kemudian dianggap menjadi cikal bakal kemajuan ekonomi peradaban Barat, meskipun belakangan tesis ini banyak yang tidak menyetujuinya. Intinya, Weber memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat berubah dan mengalami kemajuan. Ia justeru menemukan bahwa agama merupakan faktor penggerak perubahan sosial.

Meskipun berbeda dengan Durkheim yang cenderung memberikan definisi tentang agama, Weber dalam bukunya, *Economy and Society*, tentang *Religious Groups*, yang diedit oleh Roth and Wittich, mengatakan bahwa memberikan definisi terhadap agama tidak mungkin dilakukan pada saat awal studi, tapi pada saat kesimpulan dibuat. Intinya, Weber menolak untuk mendefinisikan agama, tapi dia menekankan bahwa percaya pada sesuatu yang supernatural adalah universal dan ditemukan di setiap bentuk masyarakat awal. Namun begitu, perilaku agama hanya dapat difahami dari pandangan yang subyektif terhadap pengalaman, ide dan maksud seseorang. Weber tidak memberikan definisi

eksplisit mengenai agama, tetapi dari tulisannya dapat dibaca bahwa baginya agama memberikan "kerangka makna" pada dunia dan perilaku manusia, suatu perspektif dengan mana manusia memahami dunia, kegiatannya, ruang di mana ia ada, waktu yang mengatur hidupnya dan masa depannya, termasuk kematiannya. Ia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat, yang berkaitan dengan penciptaan budaya.

Dalam kajian Durkheim, agama berkembang menurut prinsip evolusi, dari yang primitif, tradisional, pra-modern, lalu modern. Inilah alasan mengapa Durkheim dalam *master piecenya*, *The Elementary Forms of the Religious Life*, lebih memilih agama suku Aborigin di Australia yang dianggap masih primitif untuk menganalisis keberadaan agama pada era modern. Menurutnya, pemahaman agama dalam bentuknya yang sekarang (modern) bisa diperoleh dengan mempelajari agama pada bentuknya yang primitif. Agama pada zaman primitif memang berfungsi sebagai sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat masyarakat dalam kebersamaan sosial dan tujuan sosial. Tapi, pada era modern, masyarakat akan membutuhkan ritual dan smbolsymbol baru untuk mempertahankan solidaritas sosial.

Lebih spesifik Durkheim mendefinisikan agama sebagai; *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church*. Dari definisi tersebut terdapat empat komponen berikut: (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural). (3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. (4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan

sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara.

Aliran Durkhemian memandang agama sebagai realitas sosial, yaitu suatu unsur penting yang menciptakan stabilitas serta perubahan sosial. Sebagai "realitas intra-sosial", agama itu terpengaruh oleh proses sosial itu sendiri. Durkheim memusatkan telaahnya pada pertanyaan dasar: bagaimana masyarakat dapat menghasilkan dan mempertahankan? Bagi Durkheim, agama menjadi faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat serta kohesi sosialnya. Agama merupakan suatu sistem interpretasi-diri kolektif; agama adalah cara khas berpikir tentang eksistensi kolektif. Agama adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusiawi para anggotanya.

Sejauh masyarakat masih ada dan berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan "kebaktian" pada representasi-diri simboliknya, menegaskan dan meneguhkan perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya."

Sarjana lain yang mempelajari agama adalah Glock dan Stark yang mengemukakan bahwa betapa sulit mengukur religiositas seseorang ataupun komunitas (umat) karena setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan pada hal-hal seperti: keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup. Namun menurutnya, hampir semua pakar agama mengemukakan bahwa ada lima dimensi dasar yang paling menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk mengukur atau menguji kadar/ mutu keagamaan (religiositas) seseorang. Kelima dimensi komitmen keagamaan (*dimensions of religious commitment*) itu adalah sebagai berikut: a) Dimensi iman (*belief dimension*), yang mencakup ekspektasi (harapan) bahwa seorang penganut agama menganut dan

memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu. b) Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), yang mencakup ibadah (rituals) dan *devosi*, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama. c) Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standard (umum) namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas *ultimate* (supranatural) itu. d) Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama: iman, ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari. e) Dimensi konsekwensi sosial (*the consequences dimension*). Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi di atas dalam praktek, pengalaman serta kehidupan sehari-hari.

Sarjana lain yang sejalan dengan Weber adalah Bellah. Bellah memperkenalkan istilah agama sipil (*civil religion*) dalam bukunya *Beyond Belief*. Menurut pengamatan Bellah, di Amerika Serikat ada gejala yang disebutnya *civil religion*, suatu konsep yang berasal dari Rousseau, yang tampak dalam dokumen-dokumen berdirinya Negara Amerika Serikat, seperti upacara-upacara dalam pengukuhan jabatan-jabatan kenegaraan dan hari-hari pesta yang memperingati peristiwa-peristiwa penting yang memupuk *America's national self understanding*. Bagi Bellah, *civil religion* adalah subordinasi bangsa pada prinsip-prinsip etis yang mengatasi bangsa itu sendiri dan atas dasar prinsip itu martabat bangsa dinilai. Bagi Berger, agama merupakan langit-langit sakral (*the Sacred Canopy*) yang terbentang di



atas kerapuhan (vulnerabilitas) eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian.

Seperti Heidegger, Berger melihat kecemasan manusia ketika menghadapi maut yang merupakan ciri "eksistensialis"-nya. Kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama. Agama tidak hanya penting dalam proses konstruksi dunia manusiawi, tetapi juga dalam proses melestarikannya.

Agama secara historis merupakan alat legitimasi institusi sosial paling efektif dengan memberikan status ontologis padanya, dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmis. Ritus keagamaan pun berfungsi meningkatkan terus menerus, lewat pengingatan kembali (perayaan) dan legitimasi religius sehingga dapat berinteraksi dengan perbuatan manusia sehari-hari. Untuk tujuan itu, setiap tradisi religius membutuhkan komunitas religius untuk dapat mempertahankan kredibilitasnya: jemaah, umat, sangha dan lain-lain. Pada kesimpulannya Berger mengingatkan pengertian agama dalam uraiannya sebagai: *"the establishment through human activity, of an all embracing sacred order, that is, of a sacred that will be capable of maintaining itself in the ever present face of chaos"*.

Sedangkan Marx menekankan peranan institusi (ekonomi dan sosial) dalam membentuk kesadaran. Kesadaran tidak dapat lain daripada eksistensi yang sadar dan eksistensi manusia adalah proses hidup yang aktual. Kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, tapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan. Kesadaran dari awal adalah produk sosial dan akan tetap begitu selama manusia masih ada. Marx memandang agama sebagai proyeksi diri masyarakat dalam kesadaran, sebagai kesadaran palsu yang mencerminkan dan melindungi ketidakadilan tatanan sosial. Manakala manusia dibebaskan dari penindasan ekonomis dan dari konsekwensi dehumanisasinya, agama akan digantikan oleh pemahaman yang realistik tentang kehidupan sosial.

## B. Perubahan Paradigma Penelitian Agama

Umumnya, paradigma yang digunakan oleh para pengkaji agama yang telah disebutkan sebelumnya adalah materialisme dan positivisme. Materialisme memandang bahwa segala sesuatu adalah produk sosial termasuk agama. Sedangkan, positivisme melihat manusia layaknya benda yang bereaksi terhadap rangsangan eksternal secara tidak sadar (*unconsciously*), dan ilmuwan memang tidak perlu meneliti faktor internalnya, karena benda tidak memilikinya.

Penggunaan paradigma ini dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan kritik. Salah satu yang mengkritik ini sebenarnya sudah dimulai oleh Max Weber melalui perspektif tindakan sosial (*social action*) yang dikembangkannya. Misalnya, Weber menggugat bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan benda, karena manusia memiliki kesadaran (*consciousness*), sementara benda tidak. Manusia memberikan reaksi atas dasar kesadaran yang dimilikinya seperti pikiran, perasaan, maksud dan pemaknaan. Oleh karena itu, paradigma ini tidak menekankan pada hubungan kausalitas, tapi pada interpretasi pikiran manusia yang menciptakan tindakan sosialnya (*subjective state of mind*).<sup>203</sup>

Weber mengatakan bahwa *conduct* adalah perilaku manusia yang di dalamnya terkandung makna subjektif. Manusia mendefinisikan situasi dan memberikan makna (*meaning*) pada perilakunya dan yang lainnya. Mereka tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan luar (*eksternal stimuli*) tapi juga menginterpretasi rangsangan itu lalu bertindak sesuai dengan interpretasi tersebut. Ilmu sosial tidak hanya mengamati tindakan manusia dari luar dan menggunakan logika eksternal untuk menjelaskannya, tapi harus menginterpretasi logika internal yang mengarahkan tindakan manusia (*interpretation of action*).

---

203 George, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition. U.S.A: McGraw-Hill Companies. 1996.

Untuk memahami tindakan dan perilaku manusia maka cara yang dilakukan adalah dengan masuk kedalam (*getting inside*) atau dikenal dengan *verstehen* (*understanding*). Setiap tindakan manusia mengandung makna, dan makna ini selalu dikembangkan dalam proses interaksi yang terus menerus. Memahami (*understanding*) dan menginterpretasi (*interpretation*) adalah kunci dalam menjelaskan setiap makna dari tindakan sosial.<sup>204</sup>

Sosiologi interpretatif yang menggunakan metode *verstehen* dianggap telah mengubah kecenderungan ilmu sosial yang melihat manusia sebagai obyek belaka. Dengan metode *verstehen*, yang saat ini digunakan oleh banyak disiplin ilmu sosial lainnya terutama antropologi moderen, telah menempatkan manusia sebagai subyek yang lebih berperan dalam memberikan makna setiap gejala sosial di masyarakatnya. Penggunaan metode ini mengkritik antropolog klasik yang positivis-materialis melalui tokoh-tokohnya seperti Malinowski, Radcliffe-Brown dan Durkheim, yang menggunakan sistem nilai Barat abad pertengahan, dalam melihat umat Islam, sehingga terjadi banyak kesimpulan yang keliru mengenai realitas umat Islam.<sup>205</sup>

### C. Penelitian Agama Kontemporer: Sebuah Tantangan

Studi Geertz tentang Indonesia dianggap sudah keluar dari bayang-bayang strukturalis-fungsionalisme karena dianggap memberikan gambaran yang cukup adil tentang Islam di Timur Tengah (Maroko) dan di Asia (Indonesia).<sup>206</sup> Karyanya tentang perkembangan agama di Maroko dan Indonesia menjadi rujukan utama dalam studi masyarakat Islam selanjutnya. Begitupun karya

---

204 Purdue, William D, *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*. (California: Mayfield Publishing Company, tth) h 162

205 Ahmad Akbar S., *Ke Arah Antropologi Islam: Defenisi, Dogma dan Tujuan*. (Jakarta: Media Dakwah dan The International Institute of Islamic Thought 1992) h 7

206 Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, h 92

lainnya tentang agama Jawa yang memperkenalkan trikotomi; santri (Muslim taat), priyayi (Muslim sinkretis) dan abangan (Muslim nominal), telah menjadi tipologi yang dipakai umum dalam menggambarkan dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia. Selain mengedepankan pemaknaan subjektif terhadap kajiannya, Geertz juga dikenal dengan konsep deskripsi tebalnya (*thick description*), yaitu penggambaran yang detil, padat dan menyeluruh terhadap masyarakat yang dikaji.

Meskipun begitu, studi Geertz ini tidak lepas dari kritik. Misalnya, Harsya Bachtiar mengoreksi trikotomi Geertz yang kurang memahami struktur sosial keagamaan masyarakat Jawa yang memperhadapkan priyayi yang sebenarnya kategori sosial dengan santri yang merupakan kategori agama<sup>207</sup>. Sedangkan pada aspek agama, poin penting yang dikritik adalah pengabaian peran Islam dalam bangunan sosial budaya masyarakat Jawa.

Menurut Geertz, Islam yang dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia (Jawa) adalah Islam sinkretik, yaitu Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai agama pra Islam seperti animisme/dinamisme, Buddha dan Hindu. Woodward, antropolog Barat lainnya yang meneliti orang Jawa di Yogyakarta, sebaliknya menemukan bahwa justru Islamlah yang mewarnai tradisi keagamaan masyarakat Jawa dan bukan yang lain sebagaimana klaim Geertz. Beatty dalam bukunya *Varieties of Javanese Religion* di Banyuwangi, yang ia istilahkan Islam praktis menyatakan bahwa di pedesaan Jawa yang dihuni oleh komunitas yang heterogen sebagian besar diantaranya tidak jelas identitasnya, santri atau abangan. Tapi berada di antaranya, bukan santri dan bukan abangan, yang merupakan wilayah kompromi, tidak konsisten, ambivalen dan tidak bias ditangkap dengan kacamata kategorikal. Secara spesifik, Beatty membuktikan pada

---

<sup>207</sup>Bachtiar, Harsya, *The Religion of Java: A Commentary*, (Majalah Sastra Indonesia. tth) h 5

kasus *slametan* sebagai peristiwa komunal yang mempertemukan berbagai individu, juga kepentingan, yang berbeda latar belakang ideologi. Temuan Beatty ini sebenarnya sudah dibaca sebelumnya oleh Bambang Pranowo yang melihat bahwa trikotomi santri, priyayi dan abangan bukan sebagai sesuatu sudah jadi (*state of being*) melainkan sesuatu yang menjadi (*state of becoming*).<sup>208</sup>

Begitupun Weber yang paradigmanya digunakan oleh Geertz terutama dalam mengedepankan pemaknaan subyektif (*subyektif meaning*) dalam penggalian datanya juga tidak lepas dari kritik. Misalnya, Weber melihat bahwa tidak ada sistem nilai dalam agama Islam yang bisa menjadi pemicu kemajuan. Dia mengatakan bahwa doktrin Islam tentang predestinasi (takdir), sesuatu yang menjadi kunci dalam etika Protestan Calvinis, tidak terdapat dalam Islam. Bahkan secara sinis Weber mengatakan bahwa konsep takdir dalam Islam; “sering menghasilkan kelalaian penuh terhadap diri demi memenuhi kewajiban jihad untuk penaklukan dunia justru dialihkan sepenuhnya dari perilaku hidup yang rasional dengan munculnya pemujaan terhadap orang-orang suci dan akhirnya, magis.” Intinya, konsep-konsep dalam ajaran Calvinis Protestan seperti keselamatan (*salvation*), panggilan (*calling*), kerja keras, hemat dan pantang pada kenikmatan duniawi (*innerworldly asceticism*) sulit ditemui pada Islam dan masyarakat Muslim. Yang ada hanya budaya takhayul, mistik, feodalisme dan patrimonialisme yang di Barat menjadi penghalang perkembangan kapitalisme.

Tidak sedikit ilmuwan sosial, bahkan ilmuwan sosial Muslim, yang mengikuti tesis Weber ini. Tuduhan Weber yang merendahkan Islam ini belakangan mendapatkan kritik. Misalnya, Rodinson mengatakan bahwa etika yang dipancarkan oleh Al-Quran hampir tak berbeda dengan

---

208 Pranowo, Muhammad Bambang, *Creating Islamic Tradition in Rural Java*, (Unpublished Ph.D thesis, Clayton Monash University. 1991) h 201

disebut Weber, etika Protestan, seperti jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat.

Begitu pun beberapa sarjana Muslim seperti Taufik Abdullah dalam artikelnya “Weber dan Islam”, mengatakan bahwa Weber salah dalam memahami realitas sesungguhnya dari masyarakat Muslim, dan tidak sepenuhnya menggunakan metode *verstehen*-nya sendiri dalam melakukan kajian tentang masyarakat Muslim. Weber hanya menggunakan bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para orientalis klasik yang memiliki tendensi keagamaan pribadi (*bias*) dan masih dipengaruhi trauma Perang Salib.<sup>209</sup> Menurut sarjana Barat lainnya Turner bahwa Weber gagal memahami aspek solidaritas sosial di kota-kota negeri Muslim, Weber juga gagal menjelaskan tentang konflik berkelanjutan antara ulama dengan para penguasanya, dan Islam sebagai ajaran yang diyakini para pemeluknya. Penyebabnya adalah kajian Weber mengenai Islam yang belum tuntas.

Abdullah menambahkan tentang hal ini:

“Tak sepenuhnya Weber sanggup melepaskan diri dari etnosentrisme Eropanya. Khususnya terhadap Islam dan agama-agama Asia lain tampak sangat terbatas kemungkinan untuk memakaikan pendekatan *verstehen* terhadap sesuatu yang asing. Kelemahan inilah yang menyebabkan Weber sering terluput dalam mengerti dinamik internal dari agama-agama itu. Namun teorinya telah banyak membantu dalam usaha melukiskan dan menerangkan berbagai realitas sosial. Dalam studi-studi tentang Indonesia, jasa Weber dapat dilihat pada uraian-uraian sosiologis dan antropologis. Teorinya telah berjasa dalam “membebaskan” sejarah Indonesia dari dominasi filologi dan mengubah ilmu sejarah.”<sup>210</sup>

---

209 Abdullah, Taufik (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta :LP3ES 1993) h 113

210 Abdullah, Taufik (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, h 93

Meskipun ada kritik terhadapnya, Weber sudah membangun pondasi yang bagus tentang metode penggambaran fenomena sosial secara baik, melalui *verstehen*-nya. Tinggal bagaimana ilmuwan sosial kontemporer mengembangkan secara terus-menerus kajian dan penyelidikan sosialnya mengenai umat Islam tanpa ada bias dan tendensi subjektif. Begitupun Geertz yang dikritik karena terlalu simplistik dalam melihat masyarakat Jawa, tetap dianggap berjasa dalam bagaimana cara mendekati agama sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya (*religion as a cultural system*). Terlepas dari kesakrakan dan kesucian agama, sebagai sasaran studi maka agama harus dilihat dari bagaimana manusia sebagai pribadi menghayati dan meyakini. Pada tataran teologis, agama selalu dilihat sebagai sebuah sistem yang menilai benar dan salah tentang sesuatu hal, maka sumbangan Geertz adalah pada bagaimana agama itu diyakini oleh pribadi-pribadi dan memantulkan ajarannya dalam hubungan sosial antara manusia (fungsional).

#### **D. Menuju Agama yang Membudaya**

Pada abad ke 20, ketika modernisme mencapai puncaknya, beberapa pengamat ilmu sosial awal memperkirakan bahwa peranan agama mulai menurun. Menurut Comte, yang dianggap sebagai pendiri sosiologi, setiap gejala sosial harus mengikuti prinsip ilmu alam. Observasi empiris terhadap masyarakat akan memunculkan kajian rasional dan positivistik mengenai kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, sosiologi kemudian menggantikan teologi (agama) sebagai sumber prinsip-prinsip dan nilai penuntun kehidupan manusia. Konsekuensinya, peranan agama sebagai model keyakinan dan perilaku menghilang dalam masyarakat modern.

Toynbee dalam dialog dengan Ikeda sampai pada kesimpulan bahwa "bangsa manusia telah disatukan, secara sosial, untuk pertama kalinya dalam sejarah oleh

penyebaran secara mondial peradaban modern. Tesis ini sama dengan temuan Weber bahwa semakin modern masyarakat, maka perilaku individu di dalamnya semakin rasional (*rational actions*). Peran agama digantikan oleh lembaga-lembaga moderen yang berfungsi untuk menjaga kohesi sosial.

Masalah masa depan agama muncul, karena semua agama yang ada sekarang dianggap kurang memenuhi dahaga kemoderenan, misalnya krisis mental dan krisis keluarga (*broken home*). Agama di masa depan tidak harus merupakan agama yang sama sekali baru. Hal ini dapat merupakan versi baru dari agama lama. Tetapi bila agama lama harus dihidupkan dalam suatu bentuk yang mampu menjawab kebutuhan baru bangsa manusia, kiranya mungkin bahwa agama itu ditransformasikan sedemikian radikal sehingga hampir tak dikenal lagi. Toynbee mengharapkan bahwa agama yang baru itu adalah agama yang memungkinkan bangsa manusia mengatasi kejahatan yang paling mengerikan dan mengancam kelestarian bangsa manusia seperti keserakahan, perang dan ketidakadilan sosial, lingkungan artifisial yang diciptakan bangsa manusia lewat penerapan ilmu pada teknologi untuk memuaskan keserakahan.

Agama Islam sebenarnya menganut nilai-nilai universal, dan sebagaimana diakui oleh beberapa sarjana bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam kultural, atau Islam yang mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal. Azyumardi Azra dalam beberapa resonansinya di salah satu koran nasional megatakan bahwa ada upaya untuk meragukan eksistensi Islam dalam kebudayaan asli Indonesia.

Al'Quran merupakan perkataan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, *lafdzan wa ma'nān* dengan perantaraan malaikat Jibril, terjaga dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir (*recurrence*) tanpa keraguan sedikitpun. Membaca Al Quran bernilai ibadah dan di dalamnya terkandung mu'jizat, petunjuk, dan ilmu



pengetahuan<sup>211</sup>. Melalui pengertian yang demikian secara tersirat sangat jelas pandangan umat Islam terhadap kitab suci mereka bahwa keotentikan Al Quran merupakan sebuah harga mati. Dengan demikian tidak mengherankan apabila upaya-upaya perusakan Islam masuk melalui proyek-proyek yang berusaha mendekonstruksi Al Quran dan menjauhkan umatnya dari pemahaman yang selama ini telah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam.

---

211 Sholahuddin, Henry. *Al Quran Dihujat*. (Jakarta: Al Qalam : 2007).  
h.124

## BAB X

### STUDI PEMIKIRAN KELAHIRAN NABI ISA DALAM AL QURAN DAN KELAHIRAN YESUS DALAM PERJANJIAN BARU

#### A. Pendahuluan

Pada era 1980-an umat Islam dianjurkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengikuti perayaan Natal bersama dengan dalih menghidupkan toleransi dan kerukunan umat beragama. Anjuran tersebut tentu saja meresahkan kalangan umat Islam.<sup>212</sup> Kenyataannya anjuran itu bukannya melahirkan sebuah toleransi terhadap umat agama lain namun justru memicu ketegangan dan disharmoni di kalangan internal umat Islam kala itu. Tata cara dan aturan peribadatan dalam Islam merupakan konsep yang otentik dan telah final sejak masa Rasulullah saw, termasuk menyangkut pola hubungan umat Islam dengan umat agama lain. Dalam dimensi peribadatan Islam, sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah, juga mencakup konsep *al-wala'* dan *al-bara'*, dimana kaum muslimin dituntut untuk dapat menempatkan diri secara tepat dalam kerangka sebuah loyalitas dan anti-loyalitas.

Dari segi loyalitas, seorang muslim yang taat tidak dimungkinkan untuk menghadiri ibadah umat beragama lain. Maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai representasi umat Islam kala itu, segera mengambil tindakan untuk mengatasi keruwetan yang terjadi dengan melahirkan fatwa terkait dengan peristiwa tersebut. Tepatnya, pada 1 Jumadil Awal 1401 H atau 7 Maret 1981, secara resmi MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya mengikuti perayaan Natal bersama. Hal ini dilakukan oleh Majelis Ulama sebagai upaya agar umat Islam tidak terjebak dalam perkara yang *syubhat* (meragukan) dan

---

212 Abdullah Wasi'an. *Al Quran Mengucapkan Selamat Natal*. Majalah Modus Edisi 3/ Th. II/2004. h. 5

terjerumus ke dalam larangan Allah. Natal bersama telah banyak disalah mengerti oleh umat Islam seperti merayakan maulid nabi Muhammad, sehingga tidak sedikit kalangan muslim yang mengikutinya. Padahal perayaan natal bagi umat Kristen merupakan ibadah ritual.<sup>213</sup> Muslim bukanlah umat tanpa toleransi, justru Islam-lah, satu-satunya ajaran yang telah mengajarkan toleransi dari teori sampai prakteknya. Permasalahannya apakah menghadiri perayaan Natal bersama merupakan satu-satunya manifestasi dan bukti kerukunan antar umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen? Menteri Agama pada waktu itu Letjen (Purn.) A. Alamsyah Prawiranegara, menyatakan keberatan atas fatwa yang dikeluarkan MUI dan memintanya untuk dicabut. Alasannya, tidak jauh berbeda, fatwa tersebut dianggap berpotensi sebagai pemantik konflik yang pada giliran selanjutnya akan merusak kerukunan umat beragama. Keruwetan tersebut pada akhirnya berujung pada pengunduran diri Prof. Dr. (Buya) HAMKA sebagai ketua MUI.<sup>214</sup> Beliau lebih memilih meletakkan jabatan dari MUI ketimbang mencabut fatwa yang bertujuan menjamin kemaslahatan keyakinan umat Islam tersebut.

Beberapa tahun silam, dengan menghasung slogan toleransi dan kerukunan umat beragama yang sama, kaum liberal di Indonesia menyerukan umat Islam mengucapkan Selamat Natal kepada umat Kristen yang merayakannya. Agaknya seruan ini juga merupakan tindak lanjut dari upaya-upaya “membina” kaum muslimin, yang sebelumnya yang dianggap kurang berhasil. Seruan tersebut terekam dalam sebuah buku ‘khusus’ bernama “Fiqh Lintas Agama”. Buku tersebut menyatakan bahwa dengan tujuan kemaslahatan dan tentu saja tanpa mengorbankan akidah, mengucapkan

---

86-87

213 Tim Fakta. *Propaganda Natal*. Majalah Sabili No. 12 Th. XI/ 2004. Hal.

214 bdullah Wasi'an. *Al Quran Mengucapkan Selamat Natal*. h 5

“selamat Natal” adalah diperbolehkan.<sup>215</sup> Pendapat tersebut diperkuat dengan argumentasi teologis bahwa umat Islam hendaknya mengenang dan menghayati ucapan selamat natal yang diucapkan oleh Nabi Isa dalam Al Quran sebagai berikut:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٩٦﴾

*Artinya: dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.*<sup>216</sup>

Fakta-fakta di atas merupakan gejala yang berkembang di kalangan kaum muslimin sendiri. Kebanyakan disuarakan oleh intelektual muslim yang telah terpengaruh oleh pemikiran barat sekuler. Namun upaya menarik umat Islam ke dalam ketegangan antar umat beragama tersebut nampaknya bukan hanya bersal dari kalangan Islam. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan dan serangkaian pengamatan terhadap media massa dan fakta di lapangan, sejumlah gereja juga melakukan upaya yang kurang lebih sama. Beberapa gereja turut terlibat mengundang kaum muslimin yang awam untuk mengikuti kebaktian dalam perayaan Natal. Bahkan tidak jarang dengan iming-iming imbalan yang bersifat materi. Bahkan beberapa waktu lampau sebagian umat Islam juga telah mendapatkan buku tulisan dari Pendeta Poernomo Winangoen yang berjudul “Selamat Natal dalam Al Quran”. Isinya tidak terlalu jauh dari apa yang telah ditulis kaum liberalis di Indonesia. Sebuah peragaan penafsiran Al Quran yang gegabah dan sarat muatan kepentingan. Fakta-fakta lapangan yang demikian jelas bukan lagi merupakan wilayah netral atas nama toleransi dan kerukunan umat beragama. Namun telah

---

215 Mun'im A. Sirry (editor). *Fiqh Lintas Agama: membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Cetakan VII. (Jakarta: Paramadina, 2005). h. 84

216 Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama: 2000) h 234

menjurus ke dalam hegemoni atau lebih tepatnya tirani salah satu agama atas umat agama yang lain.

Pertanyaan besar yang mengemuka adalah apakah penolakan MUI terkait keikutsertaan menghadiri undangan prosesi Natal bersama dan pemberian ucapan Selamat natal, lantas mendudukkan kaum muslimin sebagai intoleran ? Sebaliknya, apakah dengan melakukan kedua hal tersebut, lantas kaum muslimin akan mendapatkan persdikat sebagai umat yang toleran ? Tentu saja jawaban untuk kedua pertanyaan tersebut adalah tidak. Secara normatif, alasan keberatan umat islam mengikuti ritual natal dan penolakan mereka untuk memberikan ucapan selamat natal juga harus diakomodasi dan mendapat porsi pencermatan lebih mendalam. Dengan demikian tidak terjadi penyudutan secara sepihak terhadap umat Islam sebagai pihak anti-toleransi dan kontra terhadap kerukunan antar umat beragama. Apalagi jika alasan sebenarnya justru terletak pada keyakinan yang mendasar terhadap ajaran agamanya.

Terkait dengan kehadiran dalam perayaan Natal bersama, umat Islam telah memperoleh status hukum agama yang tegas melalui fatwa ulama MUI bahwa hukum menghadiri acara tersebut adalah haram. Fatwa tersebut belum dicabut hingga hari ini, sehingga konsekuensi hukumnya bagi seorang muslim tetap berlaku. Akan tetapi terkait dengan pengucapan selamat Natal memang belum mendapatkan penegasan berupa fatwa sebagaimana perayaan natal bersama. Namun demikian bukan berarti bahwa hukumnya tidak ada atau tidak dapat dijelaskan. Maka, kehadiran tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk memaparkan kesulitan umat Islam yang menyebabkan mereka terlarang untuk mengucapkan selamat Natal kepada penganut agama Kristen. Diharapkan tulisan ini bukan hanya akan memberikan pemahaman terhadap kalangan muslim yang masih awam terhadap hal tersebut sekaligus memberikan pengertian

terhadap umat Nashrani bahwa sikap muslim yang menolak memberi ucapan selamat Natal semata-mata merupakan bentuk konsekuensi logis umat Islam atas keimanannya terhadap sumber hukum Islam, yaitu Al Quran. Sekali lagi, bukan karena umat islam berusaha memposisikan diri sebagai umat yang anti toleransi dan anti kerukunan.

## B. Pembahasan

Para penulis buku "*Fiqih Lintas Agama*" memiliki masalah terkait dengan kecermatan mereka dalam mengetengahkan Al Quran Surat Maryam ayat 33 sebagai pijakan teologis bahwa mengucapkan selamat Natal terhadap penganut Kristen adalah diperbolehkan bagi umat Islam. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali".*

Ayat tersebut hanya diambil sebagai sebuah penggalan dengan melupakan hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya. Padahal melihat hubungan antar ayat dalam Al Quran guna menghasilkan sebuah penafsiran adalah pendekatan yang mutlak harus dilakukan. Melepaskan hubungan antar ayat, sebagaimana dilakukan oleh para penggagas "*Fiqih Lintas Agama*" tersebut, akan menghasilkan tafsiran yang kurang komprehensif atau bahkan sangat dimungkinkan akan menghasilkan tafsir menyesatkan. Terbukti penafsiran yang dilakukan oleh kalangan liberal tersebut menghasilkan pemahaman yang fragmentatif karena tidak mempertimbangkan *sibaq* (pra), *lihaq* (pasca), dan *siyaq* (suasana). Adapun keterkaitan antar ayat tersebut akan ditampilkan sebagi berikut:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا

بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٠﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ  
 أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣١﴾

Artinya: (30). Berkata Isa: “Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang nabi, (31). Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup; (32). Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka. (33). Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali”.<sup>217</sup>

Ayat ke-30 tersebut menjelaskan kedudukan Nabi Isa sebagai seorang hamba dan Nabi yang menerima kitab dari Allah. Dalam konsep Islam, nabi dan rasul, termasuk Nabi Isa, adalah manusia biasa yang menjadi hamba dan utusan Allah, bukannya sebagai Tuhan. Sementara itu umat Kristen menyakini bahwa Yesus adalah salah satu oknum dari ketuhanan trinitas atau dengan kata lain Yesus adalah Tuhan itu sendiri. Bagi pemeluk agama Kristen, Yesus adalah manusia dan dia juga seorang nabi, namun dia juga merupakan Firman Tuhan yang pada hakikatnya Yesus adalah satu dengan Tuhan.<sup>218</sup> Dari sini telah jelas perbedaan konsep antara kedua agama tersebut. Maka pertanyaan besar yang seharusnya mengemukakan adalah : “Apakah umat Kristen akan bersedia menerima jika diberi ucapan selamat natal bagi Yesus yang dilahirkan hanya sebagai manusia biasa, bukannya Tuhan?”. Demikian juga sebaliknya, “Apakah umat Islam akan bersedia memberikan ucapan selamat

217 Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama: 2000) h 234

218 Suharyo, Pr. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*. Cetakan VI. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). h. 108-109

Natal dengan konsekuensi menganggap Yesus sebagai Tuhan ?

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat 33 Surat Maryam tersebut merupakan sebagian dari ketetapan Nabi Isa atas dirinya sebagai hamba Allah dan dia hanya merupakan makhluk, sebagaimana makhluk Allah lainnya. Beliau mengalami hidup, mati, dan dibangkitkan kembali sebagaimana makhluk lainnya pula.<sup>219</sup> Hamka menyoroti bahwa maksud ayat tersebut pada dasarnya merupakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh Nabi Isa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan mulai dalam kehidupan di dunia yang ditandai dengan sejak kelahirannya, ketika telah mati yaitu saat berada di alam kubur, dan pada hari kiamat pada masa kebangkitan.<sup>220</sup> Tengku Hasbi Ash Shiddieqy memaknai bahwa ayat ke 33 Surah Maryam tersebut maksudnya adalah penekanan pada pembelaan Nabi Isa yang ibunya, Maryam, telah dituduh sebagai wanita pezina oleh kalangan Yahudi. Masyarakat Yahudi tidak dapat menerima bahwa Isa adalah seorang utusan bagi mereka.<sup>221</sup>

Senada dengan Buya Hamka, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan doa Nabi Isa bahwa salam yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna tercurah atas diri beliau serta terhindarkan dari aib dan bencana serta kekurangan pada hari kelahiran, pada hari meninggal dunia, dan pada hari kebangkitan kelak di padang Mahsyar. Lebih lanjut Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut sama sekali tidak terkait dengan ucapan "Selamat Natal". Pengucapan "Selamat Natal" tersebut terkait dengan Ketuhanan Yesus Kristus, sebagaimana diyakini kaum

---

219 Muhammad Nasib Ar Rifa'i. *Taisiru al Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir III*. Syihabuddin. (Ma'tabah Ma'arif, Riyadh, tth) h 192

220 Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XVI*. (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1988). h. 29

221 Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al Quranul Majid 3*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). h 2475



Kristen, jelas bertentangan dengan keimanan karena mengaburkan keyakinan azasi Islam.<sup>222</sup> Quraish Shihab nampaknya masih memberikan kelonggaran berupa batasan bahwa ucapan “Selamat Natal” tersebut masih sesuai dengan semangat Al Quran maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Mengenai hal ini maka akan penulis bahas lebih lanjut.<sup>223</sup>

Dari pembahasan di atas memang telah tegas bahwa kedua agama tersebut memiliki konsep yang berbeda terhadap sosok yang kurang lebih adalah sama. Dengan kata lain dapat ditegaskan pula bahwa semua agama tidak sama dan konsekuensinya tidak semua agama benar. Namun perbedaan tersebut tidak harus dimunculkan sebagai potensi konflik. Justru perbedaan konsep teologis antara kedua agama tersebut hendaknya dipahami secara mendalam. Jika permasalahannya terkait hubungan antar umat beragama, maka persoalannya bukan terletak pada ucapan selamat hari raya antar agama. Kerukunan tersebut seharusnya lebih merupakan kesadaran setiap umat beragama sebagai sesama ras manusia. Islam disatu sisi telah memiliki sumber-sumber teologis yang cukup untuk menyusun sebuah kerangka kerukunan antar umat beragama. Piagam Madinah, misalnya, merupakan *material source* yang telah cukup memadai guna menghasilkan konsep tersebut. Apalagi ketentuan Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah tersebut telah secara meyakinkan mampu dibuktikan untuk mengatur pemerintahan Madinah yang multi etnis dan multi-agama. Di lain pihak perbedaan tidak selalu menjadi sumber konflik jika sikap saling pengertian telah terbina sejak awal. Dalam banyak kejadian, upaya menghilangkan sejumlah perbedaan antar agama dengan

---

222 Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 180-184

223 Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. h. 183

mengaburkan nilai-nilai agama yang bersangkutan justru merupakan sumber rentan pemicu konflik.

Nabi Isa dalam pandangan Islam merupakan salah satu Nabi yang diyakini diantara nabi-nabi Allah lainnya. Beliau juga merupakan salah satu Nabi dalam *'ulul azmi*. Terkait dengan proses kelahiran Nabi Isa, Al Quran memiliki informasi tersendiri secara mandiri yang secara diametral sangat berbeda dengan keterangan dari Perjanjian Baru, kitab suci umat Kristen. Proses kelahiran yang tidak sama ini, harus disadari sejak awal, juga akan melahirkan konsepsi yang berbeda pula.

Al Quran memberikan informasi bahwa Isa *alaihi as salam* dilahirkan oleh ibunya, Maryam, dibawah pohon Kurma yang sedang masak buahnya. Informasi ini akan dapat digunakan untuk merekonstruksi waktu kelahiran berdasarkan versi Islam. Adapun Ayat Al Quran tersebut adalah sebagai berikut:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ

نَسِيًّا مِّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ

سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزَىٰ إِلَيْكَ جِذْعَ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Artinya: (23). Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (24). Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu Telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (25). Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,<sup>224</sup>

Dengan asumsi bahwa Nabi Isa lahir di wilayah Betlehem, Palestina, maka kelahiran tersebut telah terjadi

224 Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahan*, h 234

pada musim kurma sedang masak. Pohon kurma termasuk pohon musiman dan kematangan buah kurma biasanya memang tidak bisa serentak pada waktu yang sama. Walaupun tidak masak bersamaan kurma di palestina, secara umum, telah mengalami puncak kematangan pada musim panas. Keterangan yang lebih jelas adalah kurma tidak mungkin masak pada musim dingin atau penghujan. Berdasarkan hal ini maka telah jelas, Al Quran mengisyaratkan bahwa kelahiran Isa terjadi pada musim panas. Waktu tepat untuk kematangan kurma itu sendiri adalah antara bulan Maret sampai Juni. Jadi dalam interval kedua bulan itulah Nabi Isa telah dilahirkan oleh Maryam ke dunia. Penggunaan interval waktu dalam kedua bulan tersebut telah mempertimbangkan kematangan kurma yang tidak serempak. Namun masih berada dalam satu musim panas.

Sementara umat Kristen telah meyakini bahwa Yesus lahir pada tanggal 25 Desember dimana setiap tahunnya hari tersebut diperingati sebagai hari Natal. Pada bulan Desember tersebut, matahari berada pada titik balik musim dingin. Dengan kata lain Betlehem sedang mengalami musim dingin. Sedangkan kurma tidak mungkin masak pada musim dingin tersebut. Dengan demikian, semakin jelas sudah bahwa konsep kelahiran Nabi Isa dalam Al Quran dan keyakinan umat Kristiani tentang hari Natal adalah dua hal yang berbeda dan sukar dikompromikan.

Bagi umat Islam, mengucapkan selamat natal kepada penganut agama Kristen sama artinya dengan mengingkari informasi yang diberikan oleh kitab sucinya sendiri. Di lain sisi, pada saat yang sama umat Islam dilarang untuk bermental hipokrit (munafik). Maka, dengan alasan bahwa ucapan selamat Natal tersebut hanya sekedar untuk menjaga hubungan erat dan tidak perlu menjadi keyakinan pun, misalnya sekedar sebagai basa basi, tetap harus dihindari. Sebab konsekuensinya

berhubungan dengan keyakinan paling mendasar yaitu terhadap kebenaran informasi dari Allah dalam Al Quran.

Menurut hemat penulis, dengan penjelasan yang demikian, kalangan Kristen sekali pun akan menghargai dan menghormati keyakinan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama yang berasal dari kitab sucinya. Hal inilah tindakan bijaksana yang harus dilakukan apabila isu toleransi dan kerukunan umat bergama memang bukan sekadar retorika atau penghias bibir belaka atau bahkan kamufase kepentingan yang dibungkus dengan memanfaatkan isu tersebut. Sekali lagi, menganjurkan umat Islam untuk mengucapkan selamat Natal dengan mengabaikan keyakinannya, justru merupakan tindakan anti-toleransi dan merusak kerukunan antar umat beragama.

Secara mengejutkan, temuan penulis tentang kelahiran Yesus dalam Perjanjian Baru sangat berbeda dengan keyakinan Kristen yang mempercayai 25 Desember sebagai hari Natal. Keterangan Perjanjian Baru tentang lahirnya Yesus, senada dengan informasi yang diberikan oleh Al Quran, ditengarai terjadi pada musim panas. Dengan demikian bukan terjadi pada bulan Desember dimana terjadi musim dingin. Perjanjian Baru dalam Lukas 2 : 8-11 menceritakan suasana kelahiran tersebut sebagai berikut:

- (8). *Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam.* (9). *Tiba-tiba berdirilah malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan.* (10). *Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa.* (11). *Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.*<sup>225</sup>

---

225 Lukas 2: 8-11. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)

Berdasarkan keterangan Lukas 2 : 8-11, Yesus lahir pada saat para penggembala ternak berada di padang Yudea untuk menjaga kawanan ternak yang mereka gembalakan pada suatu malam. Kejadian tersebut tidak mungkin terjadi pada bulan Desember. Sebab wilayah Yudea, setiap bulan Desember memasuki musim penghujan dan hawa malam harinya sangat dingin. Faktanya, paling lambat tanggal 15 Oktober, ternak yang digembalakan di padang Yudea sudah harus berada di kandangnya untuk menghindari hujan dan hawa dingin yang menusuk tulang.<sup>226</sup>

Perjanjian Lama dalam Ezra 10 : 9 dan 13 secara tersendiri telah menjelaskan bahwa bila musim dingin tiba, hawa yang ditimbulkan sampai membuat tubuh menggigil dan tidak memungkinkan orang, termasuk penggembala dan ternaknya, berada di udara terbuka, apalagi pada waktu malam. Adapun kedua ayat Perjanjian Lama tersebut adalah sebagai berikut:

*Lalu berhimpunlah semua orang laki-laki Yehuda dan Benyamin dari Yerusalem dalam tiga hari itu, yakni dalam bulan kesembilan pada tanggal dua puluh bulan itu. Seluruh rakyat duduk di halaman rumah Allah sambil menggigil karena perkara itu dan karena hujan.*<sup>227</sup>

*Tetapi orang-orang ini besar besar jumlahnya dan sekarang musin hujan sehingga orang-orang tidak sanggup berdiri di luar. Lagipula pekerjaan itu bukan perkara sehari dua hari, karena dalam hal itu kami telah melakukan pelanggaran.*<sup>228</sup>

Dengan demikian walaupun umat Kristiani meyakini bahwa tanggal 25 Desember adalah hari dimana Yesus telah dilahirkan, namun keyakinan ini justru secara diametral bertentangan dengan informasi kitab suci

---

226 Armstrong, *Plain Truth About Christmass*. Terjemah oleh Masyhud SM. *Merayakan Natal Melestarikan Ritual Penyembah Berhala*. Modus Vol. II No. 6 Th. II/2005. h. 28

227 Ezra 10 : 9. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)

228 Ezra 10 : 13. *Alkitab*.

mereka sendiri. Lantas, mengapa hari Natal dirayakan pada tanggal 25 Desember ?. Edward Gibbon, seorang sejarawan, mengungkapkan bahwa perayaan tersebut diadopsi dari perayaan kelahiran Sol yang diselenggarakan oleh penganut paganisme di Romawi, sebagai berikut: “*The Roman Christians, Ignorant of his (Christ’s) birth, fixed the solemn festival to 25 December, the Brumalia or winter solstice when the pagans annually the birth of Sol*”<sup>229</sup>. (Orang Kristen Romawi yang tidak mengetahui kelahirannya (Kristus), menentukan perayaan Natal pada 25 Desember, saat Brumalia atau titik balik matahari di musim dingin, ketika kaum pagan setiap tahun merayakan kelahiran).

Beberapa waktu lampau seorang astronom Australia, David Reneke memprediksi kelahiran Yesus Kristus bukan jatuh pada tanggal 25 Desember, seperti yang dirayakan umat Kristiani sedunia seperti sekarang ini. Sebagaimana dilansir *Telegraph*, Reneke mengungkapkan jika ditilik dari peristiwa ‘bintang terang natal’ di Betlehem 2000 tahun silam, seharusnya Natal jatuh pada tanggal 17 Juni. Bintang terang natal itulah yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru menuntun tiga orang majus pada bayi Yesus untuk mempersembahkan, mur emas, dan kemenyan. Penelitian yang dilakukan oleh astronom mengasumsikan, bintang terang tersebut merupakan kombinasi planet Venus dan Jupiter. Ketika itu, kedua planet berada pada posisi terdekat dan menjadikannya lebih bersinar terang dari biasanya.<sup>230</sup>

Tidak ada tanggal paling pasti tentang kelahiran Nabi Isa. Perayaan Natal per 25 Desember hanya merupakan tradisi Kristen selama berabad-abad yang diadopsi dari perayaan kaum penyembah berhala. Sendainya saja Nabi Isa menginginkan hari lahirnya

---

229 Edward Gibbon. *Decline and Fall of Roman Empire*. Terjemah Wahyudi (Surabaya: Bina Ilmu, 2004). h. 34

230 [http://hidayatullah.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=123](http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=123), diakses 9 Maret 2014

dirayakan maka tentu salah satu ajaran yang disampaikannya adalah tentang fakta hari kelahirannya terkait waktu yang tepat. Kenyataannya hal itu tidak disampaikannya dan hal ini menjelaskan hakikat bahwa perayaan kelahiran Nabi Isa memang tidak berasal dari ajarannya. Namun merupakan produk dari perkembangan budaya selama berabad-abad dalam kekristenan. Pada bagian terakhir ini, sekaligus perlu ditegaskan bahwa terkait dengan masalah hubungan Islam dengan agama-agama lain beserta klaim-klaim kebenarannya, secara teologis, sudah selesai, *settled*, dan final. Allah sendiri yang telah menuntaskannya sejak awal melalui Al Quran. Islam memandang perbedaan dan keragaman agama sebagai hakikat ontologis dan sunatullah dan oleh karenanya genuine. Oleh karenanyalah maka kaum muslimin hendaknya hanya berpegang kepada kitabullah dan sunah Nabi yang menjadi sumber-sumber hukum Islam. Sikap penolakan kaum muslimin untuk mengucapkan selamat natal bukan disebabkan oleh faktor antipati apalagi anti-toleransi. Namun lebih karena berpijak pada konsep agamanya sendiri tentang kelahiran Nabi Isa.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al Quran, Nabi Isa tidak mungkin lahir pada bulan Desember. Konsekuensinya, berdasarkan kajian tersebut maka mengucapkan "Selamat Natal" adalah sebuah wujud penyangkalan terhadap kebenaran Al Quran. Tidak layak bagi seorang muslim untuk melakukan penyangkalan yang demikian halnya. Keyakinan ini, tentu tidak bisa dipaksa untuk berubah hanya karena argumentasi menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama. Apalagi telah terbukti bahwa argumentasi tersebut bukannya berakibat positif namun justru memicu konflik baru di kalangan kaum muslimin. Oleh karena itu kurang bijaksana juga apabila umat Islam dibujuk atau bahkan dipaksa untuk mengikuti ritual agama lain dan memberikan ucapan selamat hari raya dimana umat Islam sendiri telah

memiliki konsepnya secara mandiri yang berbeda dengan konsep agama tersebut. Umat Kristiani yang bijaksana, menurut hemat penulis, tentu akan menghormati keyakinan umat Islam yang demikian dalam kerangka toleransi dan kerukunan antar umat beragama.



## BAB XI

### STUDI ALQUR'AN: REORI DAN METODOLOGI KAJIAN AMTSALUL QUR'AN

#### A. Studi AlQur'an

Kitab suci Al Qur an merupakan mukjizat yang Agung yang diturunkan Allah SWT. melalui Rosul-Nya Muhammad SAW. Al Qur an menjadi petunjuk, pedoman hidup, pembeda yang hak dengan yang bathil sehingga siapa saja yang mengimani dan menjalankan perintahnya serta menjauhi seluruh larangan yang ada di dalamnya niscaya orang tersebut akan selamat baik di Dunia maupun di Akhirat nanti. Demikian pula As Sunnah.<sup>231</sup> Salah satu aspek keindahan retorika al-Qur'an adalah amtsal (perumpamaan-perumpamaan)-Nya. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan kehidupan dunia yang di indra, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat di indra dan berada di luar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona dan mudah dipahami, yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin yang dinamai tamtsil (perumpamaan) itu. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini saya akan mencoba membahas tentang amtsal al-Qur'an lebih dalam pada makalah saya.

Al Quran dan As Sunnah merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan, yang tak akan pernah kering walaupun digali terus menerus oleh para pakar. Ia merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Pada bagian ini perhatian kita akan dipusatkan pada "Amtsal Al Qur an" yang akan dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat diterapkan serta dipahami dalam lapangan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Terdapat beberapa ayat dalam

---

231 Syahidin, (www. Google.com) akses 19 agustus 2014

Al Quran yang menjadi dasar dalam mempelajari Amsal Al Quran, di antaranya :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir”. (QS Al Hasyr (59) : 21)

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan kami buat perumpamaan perumpamaan itu untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu”. ( QS. Al Ankabut [29] : 43 )

أَمْ أَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أُولَٰئِكَ أُولُو كَيْفَاتٍ لَّا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sungguh telah Kami buat dalam Al Qur an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.” (QS.Al Zumar [39] : 27)

Allah menurunkan perkataan sebaik-baiknya , yaitu kitab Qur’an yang terang isi dan maksudnya, benar riwayat dan kisah didalamnya , tidak berlawanan antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat. Dalam Al Qur’an itu berulang-ulang kisah dan pengkabarannya , hukum-hukum dan ketetapanannya , suruh-suruh dan larangan-

lartangannya , janji baik atau janji jahatnya, nasihat-nasihat dan pengajarannya.<sup>232</sup>

Syahidin, mengatakan dalam bukunya Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur an bahwa di dalam Al Qur an ditemukan 165 tempat yang memakai kata Amsal (permisalan/perumpamaan) sebagai adat tasybih (alat untuk mengumpamakan) dan masih banyak adat tasybih lain yang menunjukkan perumpamaan. <sup>233</sup>

Sementara dalam ulumul Quran ada disebutkan dua istilah yang berkaitan dengan “Amsal”, yaitu “Amsal Al Quran” (perumpamaan qurani), dan “Amsal fi Al Quran”, (Perumpamaan dalam Al Qur an). Amsalul al Quran adalah suatu cara bagaimana Allah menjelaskan tentang sesuatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna oleh manusia, sedangkan Amsal Fi Al Quran mengandung arti perumpamaan perumpamaan yang terdapat di dalam Al Qur an yang disajikan dalam bentuk kisah kisah orang terdahulu, hal ini sifatnya informatif. Namun jangan lupa sebelum kita berbicara lebih jauh kita juga harus tahu dengan istilah “Amsal Qur ani, sebagai metode untuk membahas Amsal itu sendiri.

AlQur’an tidak mengkhususkan pembicaraannya kepada bangsa tertentu, seperti bangsa Arab, dan kelompok tertentu, seperti kaum Muslimin, tetapi ia berbicara kepada bukan muslim maupun muslim.<sup>234</sup>

Berkaitan dengan amsalul Al-Qur’an ini Kuntowijoyo memandang bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur’an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal. Bagian pertama dimaksudkan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai sejarah Islam,

---

232 Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, ( Jakarta: Hidakarya, Agung, 2004), h.681

233Syahidin, (www. Google.com) akses 19 agustus 2014

234 Allamah. MH, *Thabathaba’l* (Bandung: Mizan 1997), h 33

sedangkan bagian kedua dimaksudkan sebagai ajakan perenungan untuk memperoleh hikmah. Kisah kesabaran Nabi Ayyub misalnya menggambarkan tipe sempurna tentang betapa gigihnya kesabaran orang yang beriman ketika menghadapi cobaan apapun. Kisah kezaliman Fir'aun menggambarkan mengenai kejahatan tirani pada masa paling awal yang pernah dikenal manusia. Adapun kisah Tsamud yang membunuh unta milik Nabi Saleh lebih menggambarkan mengenai penghianatan masal oleh konspirasi-konspirasi kafir.<sup>235</sup>

Manna Kholil, menyebutkan pengertian amtsal al Quran yaitu menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa bagi para pembaca / pengkajinya.<sup>236</sup>

Sedangkan Ibnu Qayyim mendefinisikan amtsal Quran yaitu “Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma’kul) dengan yang kongkrit (indrawi) atau mendekatkan salah satu dari dua dengan yang lain.”<sup>237</sup>

Sementara tokoh yang lain seperti Abdurrahman, An Nahlawi memberikan pengertian “ Matsal adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya baik na’atnya (sifat) maupun ahwalnya.”<sup>238</sup>

Kalau kita perhatikan dari ketiga pengertian amtsal di atas tadi, maka amtsal dapat disederhanakan dengan cara mengumpulkan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit (nyata) untuk mencapai suatu tujuan, atau mengumpulkan sesuatu itu juga untuk

---

235 Kuntowidjojo, *Paradigma Islam*, (www. Google.com) akses 19 Agustus 2011

236 Manna Khalil Qotton, *Mabahis fi Ulum al Qur’an*, (www. Google.com) akses 19 Agustus 2011

237 Syahidin, (www. Google.com) akses 19 Agustus 2014

238 Abdurrahman, An Nahlawi ( 1989 : 350) (www. Google.com) akses 19 Agustus 2011

mencari manfaat dari perumpamaan tersebut. Contoh amtsal dalam Al Qur an surat Al Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya : "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat" (QS Al Baqarah [2] : 17.)*

Sebagai penjelasan dalam amtsal ayat di atas Allah menjelaskan hakikat, sifat, dan keadaan orang orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk dari Allah, sehingga mereka diibaratkan / diserupakan dengan orang yang menyalakan api yang kemudian api itu dipadamkan Allah sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa pun. Kemudian dalam ayat ini menerangkan golongan orang munafik, golongan yang mengaku orang beriman, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka mengaku demikian untuk mengelabui mata orang Islam.<sup>239</sup>

Kerendahan adalah buruk dan menerimanya berarti kehancuran. Akan tetaapi AlQur'an menganggap kehinaan itu sebagai suatu kekuatan jika diletakkan dalam posisinya yang benar.<sup>240</sup>

Dengan demikian bahwa " dalam amtsal terkandung kata hikmah dengan arti pesan yang baik dan mengandung nasihat singkat dan tepat, maka amtsal

---

239 Hafidzh Dasuki, *AlQur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1990), h 62

240 Mohamad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an* (Jakarta: Penebar Salam, 2001) h. 209

adalah kata kata singkat, tepat, jitu, dan menuju sasaran, yang tentunya dalam amtsal itu sendiri terdapat kata kata hikmah betapapun kecilnya, biasanya amtsal dan hikmah diucapkan tokoh yang banyak pengetahuannya serta lisan yang fasih.

Sedangkan kata amtsal di zaman Jahiliyah hanya diciptakan oleh para cerdas pandai, sedangkan dalam Al Quran adalah ciptaan Allah / wahyu dari Allah SWT, hanya Allah-lah yang menciptakan Amtsal dalam Al Quran, Dialah yang maha tahu.

## **B. Pengertian Amtsal**

Amtsal adalah kata dalam bentuk jamak (plural), mufrad (singular) nya adalah matsal (matsalun) atau mitsl (mitslun):

- a. Matsil – matsl – mitsl persis seperti syabiih – syabh – syibh
- b. Syabh dan matsl : berarti “seperti, serupa, laksana, bagikan”
- c. Syibh dan mitsl : berarti “perumpamaan, ibarat”
- d. Matsil dan syabiih : berarti “menyerupai, mirip, contoh (lebih dulu)”<sup>241</sup>

Agar lebih mapan, perlu dipertanyakan lebih dahulu apakah pengertian amtsal itu. Untuk kepentingan itu ada dua buah pengertian :

### **1. Pengertian menurut bahasa (Etimologi):**

Secara etimologis, kata amtsal merupakan bentuk jamak dari matsal yang berarti serupa atau sama.<sup>242</sup> Dilihat dari pola (wajan) nya kata matsal, Mitsl, dan matsil satu pola dengan kata syabah, syibh, dan syabih. Pengertian matsal secara etimologis ini ada tiga macam. *Pertama* bisa berarti perumpamaan, gambaran

---

<sup>241</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (www. Google.com), akses 19 Agustus 2014

<sup>242</sup> Supiani, Karman, *Ulumul Qur'an* , (www. Google.com) akses 19 Agustus 2011

atau perumpamaan. *Kedua* bisa berarti kisah atau cerita jika keduanya bersifat menakjubkan. *Ketiga* bisa berarti sifat keadaan atau tingkah laku yang menakjubkan. Misalnya dalam firman Allah dalam (QS Muhammad [47] : 15)

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ  
 مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ  
 عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ  
 هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

Artinya : "Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS Muhammad : 15)<sup>243</sup>

Berdasarkan ayat diatas menerangkan perumpamaan surga itu ialah didalamnya ada empat macam sungai : sungai dari air, sungai dari susu, sungai dari arak dan sungai dari madu serta disana bermacam-macam buah-buahan. Ini adalah melukiskan kesenangan dalam syurga yaitu kesenangan yang tidak dapat diterangkan melainkan

243 Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Jakarta: Hidakarya, Agung, 2004), h. 752

dengan perumpamaan yang biasa kita ketahui diatas dunia ini.<sup>244</sup>

## 2. Pengertian menurut istilah (Terminologi).

Secara Terminologis (Istilah) matsaldidefinisikan oleh para ahli sastra adalah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang dengan maksud untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju. Misalnya terdapat di dalam (QS. Al Hasyr [59] : 21)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : "Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS.Al Hasyr [59] : 21)*

Mahmud Yunus berpendapat tentang keterangan ayat diatas bahwa, kalau Kami turunkan Qur'an ini keatas gunung, maka engkau lihat gunung itu, tunduk dan pecah, lantaran takut kepada Allah. Ini adalah sebagai perumpamaan untuk melukiskan, bagaimana kebesaran petunjuk Qur'an, supaya manusia insaf akan kebesarannya. Sebab itu patutlah mereka tunduk dan berhati takut mendengar petunjuk Qur'an itu.<sup>245</sup>

Hubungan erat antara iman dan takut dapat mengekspresikan dirinya (orang yang dicirikan dengan

---

244 Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h 752

245 Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 820



taqwa), takut disini adalah orang beriman sebenarnya.<sup>246</sup>

Dengan demikian bahwa pembuatan perumpamaan berarti menyentuh dan menjelaskan amsal dalam pembicaraan untuk membicarakan suatu hal, si pembicara menyebutkan sesuatu yang sesuai (relevan) dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan atau keburukannya yang tersembunyi. Penggunaan hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya menembus kalbu hingga lubuk hati. Selanjutnya beberapa tokoh mengatakan :

- a. Abu Abdullah Al Bakr Ibadzi telah membagi amsal menjadi empat bentuk diantaranya :
  - 1) Menguraikan apa yang tadinya tidak inderawi menjadi dapat disentuh oleh pancaindera.
  - 2) Melepaskan apa yang tadinya tidak termakan oleh akal menjadi dapat diterima oleh akal
  - 3) Melepaskan apa yang tadinya tidak dapat dilakukan orang menjadi sesuatu yang biasa.
  - 4) Menguraikan apa yang tadinya bersifat tidak kuat menjadi sesuatu yang mempunyai kekuatan.<sup>247</sup>
- b. Al-Imam Mahmud bin Ali At-Tirmidzi mengemukakan pembuatan amsal sebenarnya ditujukan kepada mereka yang hatinya merasa tertutup. Kemudian Allah membuat amsal untuk mereka, selaras dengan keinginan mereka sehingga mereka dapat memperoleh kembali apa yang mereka rasakan yang telah hilang itu. Menurut Al-Imam Mahmud Amsal adalah bentuk hikmah yang lenyap dari pandangan dan penglihatan, munculnya

---

<sup>246</sup>Toshisiko Izutsu terjemah Agus Fahri Husein, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1993), h 235

<sup>247</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (www. Google.com), akses 19 Agustus 2014

kembali dengan membawa petunjuk dan dapat terlihat lagi, kejadian itu mengandung maksud agar setiap hamba dapat memikirkan Tuhannya. Dengan demikian dibuatkanlah amtsal yang sesuai dengan keinginan agar dapat diperoleh kembali apa yang dirasa telah hilang itu.

- c. Zaghlul Salim mengatakan dengan singkat tentang amtsal yang langsung dihubungkan dengan Al Quran, yakni bahwa amtsal adalah ibrah yang disusun dengan batas batas ma'na lughawi, tetapi yang dituju adalah ma'na balagh.

Melihat definisi-definisi seperti tertera di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa amtsal adalah menampilkan arti yang tidak tampak dengan penampilan bentuk inderawi, diramu dengan rasa indah dan mempesona, baik dengan mengandung tasybih ataupun mursal seperti :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن  
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.*

*Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>248</sup> (QS Al Hujurat / [49] : 12).

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas, maka *amtsal al-Qur'an* setidaknya berupa penyamaan keadaan suatu hal dengan keadaan hal yang lain.

Penyerupaan tersebut baik dengan cara *isti'arah* (menyamakan tanpa menggunakan *adat tasybih*), *tasybih sharih* (menyamakan yang jelas dengan adanya *adat tasybih*), ayat-ayat yang menunjukkan makna yang indah dan singkat, atau ayat-ayat yang digunakan untuk menyamakan dengan hal lain. Kita telah datang untuk mengetahui alam AlQur'an. AlQur'an menjadikan kita lebih mudah untuk menentukan subjek karena manusia adalah tema sentral, manusia adalah tujuan dan objek, dan sekaligus subjek. AlQur'an mendiskusikan hal itu dengan aspek-aspek kehidupannya yang membimbing manusia terhadap kesuksesan atau kegagalan.<sup>249</sup>

### C. Faedah Amtsal

Manna Al Qattan telah membagi faedah Amtsal kepada beberapa bagian, sebagai berikut :

1. Menonjolkan sesuatu yang dapat dijangkau dengan akal menjadi bentuk konkrit yang dapat dipahami atau dirasakan oleh indera manusia, sebagai contoh memahami tentang *riya'* namun pemahamannya hanya dipahami secara rasio atau akal, oleh karena itu Allah SWT memberikan matsalnya sehingga lebih dapat dipahami oleh indera manusiawi sebagaimana contoh berikut : (QS Al Baqarah [2] : 264

---

<sup>248</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (www. Google.com), akses 19 Agustus 2014, h 144

<sup>249</sup> Abdul Majid Bin Aziz Al Zindani, *Mukjizat AlQur'an Dan Assunah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.156

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ  
 مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ  
 عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ  
 مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٦٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[168]. (QS. Al Baqarah [2] : 264)

Kesimpulan ayat diatas akibat riya mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan, hilangnya pahala sedekah yang disebabkan *riya'* (pamer) disamakan dengan hilangnya debu di atas batu licin yang disebabkan hujan.

1. Menyingkapkan hakekat : dan mengungkapkan sesuatu yang tidak nampak (goib) menjadi seakan-akan sesuatu yang nampak (nyata), contoh terdapat dalam QS Al Baqarah [2] : 275 berikut :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ

اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : "Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah [2] : 275)

1. Mengungkapkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat seperti dalam amsal Al Kaminah dan Al Mursalah.
2. Memotivasi orang untuk mengikuti mengikuti atau mencontoh seperti apa yang digambarkan dalam amsal, jika yang dicontohkan adalah amalan yang baik, contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٧٦﴾

*Artinya : "perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. Al Baqarah : 261)*

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Menghindarkan diri untuk melakukan seperti yang dicontohkan dalam matsal tersebut jika yang dicontohkan adalah sesuatu yang negatif.

Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Dalam AlQur'an Allah SWT banyak menyebut amtsal untuk peringatan dan supaya dapat diambil ibrahnya. Allah berfirman : Q.S Azzumar (39) : 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ



*Artinya: Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*

Kerena itulah Al Qur'an tidak boleh ditafsirkan secara pasti dengan teori-teori ilmiah yang kurang atau salah, suatu teori ilmiah baru dapat diambil sebagai dasar penafsiran manakala ia tidak berlawanan dengan ayat-ayat AlQur'an.<sup>250</sup>

---

250 Abdurrahman Al Baghdady, *Beberapa Pandangan mengenai Penafsiran AlQur'an*, (Bandung: Al Ma'arif, tth), h. 27

## D. Model-model Amsal dalam Al Qur'an

### 1) Amsal Musarrahah

Amsal Musarrahah adalah amsal yang di dalamnya dijelaskan dengan lafad atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam Al Qur'an, contoh : QS Al Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

عَلِيمٌ

Artinya : "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS Al Baqarah : 261)

Al Qur'an adalah ayat-ayat Allah (tanda keesaan dan kekuasaanNya), demikian juga alam raya, kalau melalui pengamatan dan studi terhadap alam raya manusia dari saat ke saat dapat menyingkap rahasia-rahasiannya, dan memperoleh sesuatu yang baru dan belum diketahui oleh manusia atau generasi sebelumnya, maka demikian juga halnya dengan ayat-ayat Allah yang tertulis. Mereka berkecimpung dalam studi Al Qur'an akan dapat menangkap makna-makna baru yang belum terungkap oleh penelitian dan studi manusia atau generasi yang lalu.<sup>251</sup>

---

251 M. Quraisy Shihab, *Mukjizat AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) h.122

## 2) Amsal Kaminah

Amsal Kaminah yaitu amsal yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafad tamtsil (permisalan) nya tapi ia menunjukkan makna makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, contoh :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya :*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS Al Furqan [25] : 67)*

Sungguh indahnya ajaran Al Qur'an tentang hubungan yang positif dan cara hubungan antara manusia dengan penciptanya, Al Qur'an memberikan ajaran luhur, yaitu ketaatan total (Islam) dan tulus kepada Nya. Juga terdapat dalam surat Al Isra [17] : 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya :*"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya [852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al Isra [17] : 29)* Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.



### 3) Amsal Mursalah

Amsal Mursalah adalah kaimat kalimat bebas yang tidak menggunakan tasybih secara jelas, tetapi kalimat kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan, contohnya : terdapat dalam (QS Al Baqarah [2] : 249)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْقُوا بِاللَّهِ كَمَ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Artinya : "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS Al Baqarah [2] : 249)

Yang diumpamakan golongan yang sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang-orang yang beriman, mereka lulus tatkala diuji menyebrangi sungai tidak meminum airnya, sedangkan yang diumpamakan dengan golongan yang banyak adalah bala tentara Jalut yang tidak lulus tatkala diuji menyebrangi sungai karena meminum airnya. Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan amtsal mursalah ini, apa atau bagaimana hukum mempergunakannya sebagai matsal? Sebagian ahli ilmu memandang hal demikian sebagai telah keluar dari adab Qur'an.

Berkata ar-Razy ketika menafsirkan ayat, **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** ﴿٦﴾  
"untukmulah agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun [109] ; 6) <sup>252</sup>

Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai matsal (untuk membela, membenarkan perbuatannya). Ketika ia harus meninggalkan agama, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk dijadikan matsal, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya".

Allah menggunakan banyak perumpamaan (amtsal) dalam Al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat. Sayangnya banyaknya perumpamaan itu tidak selalu membuat manusia mengerti, melainkan tetap ada yang mengingkarinya/ tidak percaya. Karena memang tidaklah mudah untuk memahami suatu perumpamaan. Kita perlu ilmu untuk memahaminya. Amtsal Qur'an penting untuk memotivasi orang untuk mengikuti atau mencontoh perbuatan baik seperti apa yang digambarkan dalam amtsal, menghindarkan diri dari perbuatan negatif.

Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Dalam Al-Qur'an Allah SWT banyak menyebut amsal untuk peringatan dan supaya dapat diambil ibrahnya.

## **BAB XII**

### **PENUTUP**

Islam berkembang melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dan kultur yang berbeda melihat dimana Islam itu berkembang. Perbedaan latar belakang sejarah dan budaya mempunyai ukuran yang sama tentang ke-Islaman.

Pandangan agama dapat berubah dan dibenarkan berbeda karena perbedaan waktu, zaman, lingkungan, situasi dan sasaran serta tradisi yang sesuai dengan suatu kaidah.

Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat al Qur'an sebagai matsal (untuk membela, membenarkan perbuatannya). Ketika ia harus meninggalkan agama, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk dijadikan matsal, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya

Maka studi Islam maupun studi ke-Islaman di wilayah-wilayah secara objektif akan menghasilkan pandangan dan aplikasi Islam yang benar dan tidak harus sama dengan apa yang dilakukan dan diterapkan di wilayah lainnya. Oleh karena itu, sangat didambakan untuk munculnya pusat-pusat studi Islam untuk dapat menyahuti persoalan yang terus berkembang di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Suber Pustaka WEB:

Abdullah, M Amin, (www. Google.com, akses 11 Agustus 2014

Alwi Shihab, (www. Google.com) akses 11 Agustus 2014  
Abdurrahman Wahid, (www. Google.com akses 11 Agustus 2014

Manshur, Faiz, (www Google.com 14 Agustus 2014

Mukti Ali, (www. Google.com), donload 11 Agustus 2011

Pluralisme Agama ( www. Google.com) donload , 11 Agustus 2011

Pendekatan Dalam Studi Islam (Studi atas Pemikiran Charles J. Adams), donload google.com 10 Agustus 2014.

Zada, Khamami, (www Google.com 10 Agustus 2011

### Sumber Pustaka Buku:

Armstrong. *Plain Truth About Christmass*. Terjemah oleh Masyhud SM. *Merayakan Natal Melestarikan Ritual Penyembah Berhala*. Modus Vol. II No. 6 Th. II/ 2005.

*Al-Aqá'id li al-Imám Asy-Syahâd [asan al-Bana, Dár Asy-Syihab, t,t,*

Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia. 2011)

Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

- Abdul A'la, *Induk-Induk Akhlaq Terpuji*. (Yogyakarta : Lukis pelangi aksara 2006)
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Penerbit Paramadina, 1996)
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Mizan al- amal*. (Kairo: Silsilah Saqafat Islamiyah, tth).
- Amin Abdullah, *Pemikiran Filsafat Islam: Pentingnya Filsafat Dalam Memecahkan Persoalan-persoalan keagamaan*, Makalah, disajikan dalam acara Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, 22-29 Agustus 1999
- Abdurrahman ibn Idris al-Jazairi, *Fat\ al-Majād Mu\ammad Ibn 'Abd al-Wahháb*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah Bazar Mu[tafa al-Báz, al-Mamlukah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah), 1417 H/1996
- A. Guillaume, *The Life of Muhammad, A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*, cet. Ill (Karachi: Pakistan Branch Oxford University Press, 1970), hlm. nx-no
- Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur`an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M. h 621/2
- Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Manhaj al-Muslim, Dár al'Ulām wa al-Hakam*, (Madinah al-Munawwarah, 1421 Hijriyah)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008)

- Anwar Harjono, *Pemikiran Berwawasan Iman, Islam* ( Jakarta, Gema Insani Press, 1995)
- Ali Husni al-Khurbuthuli, *Ma'a al-'Arab (I): Muhammad wa al-Qawmiyyah al-'Arabiyyah*, cet. II (Kairo: al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1959)
- Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, cet. I (Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press, 1992)
- Ahsin Muhammad, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004)
- Abdul Mujib, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2012)
- Abu Nasr al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. (Beirut: Dar al-Masyriq, tth)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Abd Rahman ibn Hasan Ali Syaikh, *Fat\ al-Majâd*, Jilid I, (RiyaÜ : Nazar Mustafá al-Báz, 1996)
- Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Abdullah Wasi'an. *Al Quran Mengucapkan Selamat Natal*. Majalah Modus Edisi 3/ Th. II/2004.
- Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tegah Pegumulan*, ( Jakarta: Lappenas, tth)
- Charles Kurzman (Ed.), *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakrta : Penerbit Paramadina, 2001)

- Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, ( Jakarta:Grasindo 2010)
- Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, tth),
- Ezra 10 : 9. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)
- Edward Gibbon. *Decline and Fall of Roman Empire*. Terjemah Wahyudi (Bina Ilmu, Surabaya, 2004)
- Frank Whaling, *Pendekatan Teologis, Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 1999)
- Fatchul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Teoritik*, (Yogyakarta: Arruz Media 2011)
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XVI*. (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1988).
- Hartono Ahmad Azis, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, ( Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2002 )
- Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al Quranul Majid 3*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Haifaa A. Jawad, *The Rights of Women in Islam; An Authentic Approach*, cet I (New York: S.T. Martin's Press, 1989)
- Huston Smith, *Why Religion Matters*, terj. Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains, (Bandung: Mizan 2003)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).



- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986)
- ..... *Akal dan Wahyu dalam Islam*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI- Press, tth)
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003)
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, cet. X (Cambridge: Cambridge University Press, 1995)
- Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, terj. E.R.
- Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Ibn Hisyam, Mushthafa al-Saqa, dkk., *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam* cet. II (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladihi, 1955 M / 1375 H)
- Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: CV. Faizan, tth)
- Imam Muslim, *{ahâh Muslim (Syarah Nawawâ)*, (Beirut : Dar al-Ikhiya' al-Arabi, dan Maktabah al-Mu`anna, t.t.)
- John F. Haught, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004)
- Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, tth)

- Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2008)
- Joeseof Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, entri dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Jackues Waardenburg, *Studi Islam di Jerman, dalam Azim Nanji, Peta Studi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru , 2003)
- K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius 2013)
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996)
- Kazuo, Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta : LKiS 1994)
- Lukas 2: 8-11. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)
- Luis Ma'ruf, *Al-Munjid*, (Beirut, tth)
- Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996)
- Muqowim, *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2005)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo 2009)

- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. (Bandung: Mizan, 1993)
- ..... *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1999)
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010)
- Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas , tth)
- M. Amin Abdullah, "*Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Relegia Press 2004)
- Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Media Grafika 2010)
- Mun'im A. Sirry . *Fiqh Lintas Agama: membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Cetakan VII. (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Muhammad Abu Zahrah, *U[ā]l al-Fiqh*, (Beirut : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958)
- M.A. Shaban, *Islamic History: A New Interpretation I A.D. 600-750*, cet. IX (Cambridge: Cambridge University Press, tth)
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam teori dan Praktek*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1993)
- Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, cet. II (Bandung: Mizan, 1997)

- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, cet. I (ttp.: Dar al-Fikr, 1986 M / 1406 H),
- Muhammasd Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufa\rasy li al-fa'Üli al-Qur'án al-Karâm*, (Beirut : Dár al-Ma'rifah, 1414 Hijriyah)
- Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. I The Classical Age of Islam* (Chicago: Chicago University Press, tth)
- Muhammad Hamidullah, *The Emergence of Islam*, Afzal Iqbal (translator and editor), cet. I (Islamabad: Islamic Research Institut, 1993),
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011)
- Muhammad Nasib Ar Rifa'i. *Taisiru al Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir III*. Syihabuddin. (Ma'tabah Ma'arif, Riyadh, 1989)
- Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*, (New York: Harper Torchbooks, tth)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan 1997)
- Muhammad Ridho, *Muhammad Rasul Allah Shalla Allahu 'alayhi wa Sallama*, cet. V (Kairo: Dar al-Ihya' al-'Arabiyyah, 1966 M / 1385 H)
- Mustafa s-Siba'i, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun* (Beiru: Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th)

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ( Jakarta: Hidakarya Agung) h
- Nukilan al-Thabari, *Tarikh al-Tabari*, II: 150-156 dalam buku 'Ali Abd al-Wahid Wafi, *al-Musawah fi al-Islam*, Anshari UmarSitanggal dan Rosichin (penterjemah) (Bandung: al-Ma'arif, tth)
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, tth)
- Philip K. Hitti, *History of Arabs from Earliest Times to the Present*, edisi X (London: The Macmillan Press, tth)
- Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ramli Kabi Ahmad Siddiq Abdurrahman, *Bai'at, Satu Prinsip Gerakan Islam*, El-Fawaz Press, 1993
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka 1990)
- Robert Roberts, *The Social Laws of the Qur'an: Considered and Compared with Those of the Hebrew and other Ancient Codes*, cet. I (London: Curzon Press, 1990)
- Suharyo, Pr. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*. Cetakan VI. (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo 2012)
- Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003)

- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Syaripudin Basyar, *Membumikan Character Building Melalui Nilai Keislaman Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. Seminar Internasional PPS Stain Jurai Siwo* . (Metro 9 Juni 2012)
- S.D. Goitein, "The Birth-Hour of Muslim Law; an Essay in Exegesis" dalam Jurnal *The Muslim World*, vol. L (Hartdford: The Hartdford Seminary Foundation, tth)
- Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, tth),
- Taufik Abbdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, tth)
- Tor Andrae, *Mohammed The Man and His Faith (Mohammed Sein Leben und Sem Glaube)*, Theophil Menzel (translator), cet. I (New York: Harper Torchbooks, tth)
- Tim Fakta. *Propaganda Natal*. Majalah Sabili No. 12 Th. XI/ 2004.
- W.M. Watt, *Muhammad; Prophet and Statesman*, cet. II (reprint) (Oxford: Oxford University Press, tth)
- W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, cet. II (Oxford: Oxford University Press, tth),
- WJS, Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, tth),
- Zainal Abidin Bagis, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005)

## BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Agus Kurniawan, menyelesaikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Agus Salim Metro Lampung tahun 1999 dan pada tahun 2012 melanjutkan study Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Jurai Siwo Metro Lampung, pada tahun 2021 telah menyelesaikan Pascasarjana Doktorat di UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada program studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Agus Salim Metro. Pertemuan Ilmiah dan Penghargaan : Workshop Penelitian Ilmiah Untuk Dosen Muda, Workshop Penelitian Karya Ilmiah, Seminar Internasional Pendidikan "Identity, Modernity And Network: Islamic Higher Educational Institution A Globalizes World, Semiar Internasional pendidikan "Character Building: Implementations, Problems, And Solutions".

Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013, Seminar Nasional "Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter, Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Implikasinya Terhadap Dinamika Pendidikan Agama dan Karakter Bangsa di Provinsi Lampung, Seminar Internasional Institute Of Malaysia Indonesia Studies Visit of Unicef Malaysia. Dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan (Pluralitas). Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme), artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah. Islam terdiri dari dua elemen yaitu aqidah dan syari'ah lalu mendekatinya dengan metode filosofis doktriner. Berbicara tentang hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.